

Buku ajar Analisis Laporan Keuangan dirancang untuk membantu pembaca memahami dan menginterpretasikan laporan keuangan secara komprehensif. Buku ini membahas berbagai konsep, teknik, dan alat analisis yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan, termasuk analisis rasio, analisis tren, dan analisis arus kas. Melalui pendekatan teoritis dan studi kasus praktis, buku ini memberikan panduan langkah demi langkah dalam menganalisis laporan keuangan, sehingga pembaca dapat mengambil keputusan berbasis data yang relevan. Selain itu, buku ini juga mengulas aspek-aspek penting seperti manajemen risiko, pengungkapan laporan keuangan, dan kepatuhan terhadap standar akuntansi. Didesain untuk mahasiswa, dosen, dan praktisi keuangan, buku ini menjadi sumber referensi penting dalam mempelajari cara memahami kondisi finansial perusahaan dan merancang strategi bisnis yang efektif.



IAIN Parepare Nusantara Press
Jl. Amal Bakti No.08 Soreang
Kota Parepare, Sulawesi Selatan, 91132

ANALISIS
LAPORAN
KEUANGAN

Sri Wahyuni Nur, M.AK.



Sri Wahyuni Nur, M.Ak.

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN



Buku Ajar

Analisis Laporan

Keuangan

Penulis:
Sri Wahyuni Nur, M.Ak.

Editor:
Indrayani, M.Ak.

Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press



2025

Analisis Laporan Keuangan

Penulis

Sri Wahyuni Nur, M.Ak.

Editor

Indrayani, M.Ak.

Desain Sampul

....

Penata Letak

...

Copyright IPN Press,

ISBN:

194 hlm 14.8 cm x 21 cm

Cetakan I, Juni 2025

Diterbitkan oleh:
IAIN Parepare Nusantara Press
Jalan Amal Bakti No. 08 Soreang
Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91132

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.
Dicetak oleh IAIN Parepare Nusantara Press, Parepare

PENGANTAR REKTOR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi
Wabarakatuh,

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, keluarga, sahabat, serta umatnya hingga akhir zaman. Selanjutnya, kami sampaikan salam dan terima kasih kepada para pembaca yang setia, serta kepada seluruh civitas akademika IAIN Parepare yang selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan.

Berkat usaha keras dan dedikasi tinggi, kini kami merasa bangga dan bahagia untuk memberikan apresiasi kepada penulis yang terpilih sebagai penerima bantuan Buku Ilmiah 2025. Buku Ilmiah ini bukan hanya menjadi suatu prestasi individu, tetapi juga menjadi cermin keberhasilan institusi dalam mendorong dan mengembangkan potensi akademis.

Saya, selaku Rektor IAIN Parepare, mengucapkan selamat kepada penulis yang telah berhasil meraih dukungan ini. Keberhasilan ini adalah bukti nyata dari kerja keras, ketekunan, dan dedikasi Anda dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan. Semoga buku ilmiah yang dihasilkan

dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan keilmuan dan kehidupan masyarakat.

Tak lupa, penghargaan setinggi-tingginya juga kami sampaikan kepada Dekan dan tim penilai yang telah menjalankan seleksi dengan adil dan transparan. Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyelenggaraan program Buku Ilmiah 2025, terima kasih atas peran serta dan kerja kerasnya.

Selamat membaca dan semoga buku ilmiah ini dapat menjadi sumber inspirasi serta pengetahuan yang berharga bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi
Wabarakatuh

Parepare, Juni 2025

Rektor IAIN Parepare,

Prof. Dr. Hannani, M.Ag.

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta’ala atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku ajar ini yang berjudul Analisis Laporan Keuangan dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam, beserta keluarga, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.

Penyusunan buku ini didasari oleh kebutuhan akan bahan ajar yang dapat membantu mahasiswa memahami konsep, teknik, dan aplikasi analisis laporan keuangan secara mendalam. Buku ini dirancang untuk memberikan penjelasan yang sistematis dan praktis, sehingga dapat digunakan oleh mahasiswa sebagai acuan utama dalam mempelajari mata kuliah yang berkaitan dengan laporan keuangan.

Selama proses penulisan buku ini, saya menyadari bahwa tiada karya manusia yang sempurna. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi penyempurnaan buku ini di masa yang akan datang. Saya juga ingin menyampaikan

penghargaan dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga buku ini dapat terbit.

Akhir kata, semoga buku ajar ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi dunia pendidikan, khususnya dalam bidang akuntansi dan analisis keuangan. Saya berdoa semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala senantiasa memberikan keberkahan atas usaha ini dan menjadikannya sebagai amal jariyah yang terus mengalir pahalanya. Aamiin.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi
wabarakatuh.

Parepare, Juni 2025
Penulis,

Sri Wahyuni Nur

DAFTAR ISI

PENGANTAR REKTOR	iii
PENGANTAR PENULIS.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I Laporan Keuangan.....	1
A. Pengertian Laporan Keuangan	1
B. Tujuan Laporan Keuangan	3
C. Jenis Laporan Keuangan	5
D. Laporan Posisi Keuangan (Neraca).....	10
E. Bentuk Laporan Posisi Keuangan (Neraca).....	11
F. Laporan Laba Rugi.....	13
G. Bentuk Laporan Laba Rugi.....	14
H. Laporan Arus Kas.....	17
I. Bentuk Laporan Arus Kas.....	18
J. Laporan Perubahan Ekuitas	19
K. Bentuk Laporan Perubahan Ekuitas.....	20
BAB II Analisis Laporan Keuangan.....	21
A. Pentingnya Laporan Keuangan.....	21
B. Tujuan dan Manfaat Analisis	23
C. Prosedur, Metode dan Teknik Analisis	25
D. Analisis Komparatif Laporan Keuangan	28
E. Analisis Trend	28

F. Analisis Common Size	29
G. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana.....	29
BAB III Analisis Rasio	30
A. Pengertian, Tujuan dan Klasifikasi Rasio Keuangan.....	30
B. Rasio Likuiditas	34
C. Rasio Solvabilitas (Struktur Modal).....	37
D. Rasio Aktivitas.....	38
E. Rasio Profitabilitas	41
F. Rasio Investor	42
BAB IV Analisis Penilaian Kinerja dan Risiko Perbankan	44
D. Pengertian Bank.....	45
E. Pengertian dan Jenis-Jenis Rasio Bank	46
F. Pengukuran Market Share Bank.....	51
G. Penilaian Efisiensi Usaha Bank.....	54
H. Risiko Usaha Bank.....	55
I. Non Performing Loan	56
BAB V Analisis Financial Distress.....	59
A. Pengertian Kesulitan Keuangan	59
B. Penyebab Financial Distress	62
C. Model Prediksi Financial Distress	63
D. Pembahasan Kasus	66

<i>BAB VI Analisis Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja</i>	79
A. Pengertian Modal Kerja.....	79
B. Pengertian Sumber dan Penggunaan Modal Kerja	80
C. Fungsi Modal Kerja	85
D. Faktor Berpengaruh Terhadap Modal Kerja ...	86
E. Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja	
89	
<i>BAB VII Analisis Arus Kas</i>	90
A. Pengertian Arus Kas	90
B. Tujuan dan Manfaat Laporan Arus Kas.....	91
C. Manfaat Laporan Arus Kas.....	92
D. Klasifikasi Arus Kas	93
E. Penyajian Laporan Arus Kas	96
F. Format Laporan Arus Kas.....	96
G. Tahapan Penyusunan/Pencatatan Laporan Arus Kas	
98	
H. Penentuan Arus Kas Dari Aktivitas Operasi Menggunakan Metode Langsung dan Tidak Langsung	99
I. Perhitungan Arus Kas	101
<i>BAB VIII Analisis Perkreditan</i>	105
A. Pengertian dan Arti Pentingnya Kredit.....	106
B. Unsur-Unsur Kredit.....	107

C. Tujuan Pemberian Kredit	108
D. Prinsip-Prinsip Pemberian Kredit.....	109
E. Pembahasan Kasus	114
BAB IX Analisis Laba Kotor.....	119
A. Pengertian Laba Kotor.....	119
B. Pengertian Analisis Laba Kotor	120
C. Pentingnya Analisis Laba Kotor.....	121
D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Laba Kotor	123
E. Manfaat Analisis Laba Kotor.....	124
BAB XI Analisis Titik Impas.....	126
A. Pengertian Titik Impas (Break Even Point)	126
B. Manfaat Analisis Titik Impas.....	127
C. Asumsi Dasar Analisis Break Even Point.....	128
D. Perhitungan Titik Impas.....	129
E. Dampak Perubahan Berbagai Faktor yang Mempengaruhi Break Even Point	132
F. Margin of Safety	132
G. Pembahasan Kasus	134
BAB XII Pengukuran Kinerja CAMELS	138
A. Mekanisme Penilaian Kesehatan Bank Umum dan BPR.....	138
B. Faktor Penilaian Kinerja Bank Berdasarkan Metode CAMELS.....	140

C. Teknik Penilaian Dengan Metode CAMELS ... 143	
BAB XIII Pengukuran Kinerja Economic Value Added (EVA)	153
A. Pengertian Economic Value Added (EVA)	153
B. Keunggulan dan Kelemahan EVA.....	159
C. Pembahasan Kasus.....	161
DAFTAR PUSTAKA.....	175
PROFIL PENULIS.....	181
SINOPSIS.....	182

BAB I

Laporan Keuangan

A. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang termuat dalam PSAK 1 tentang penyajian laporan keuangan. Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan harus disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang lazim agar para pemakai atau pembaca laporan keuangan memperoleh gambaran yang jelas

Menurut Riyanto (2010:15) menyatakan laporan keuangan memberikan ikhtisar mengenai adanya keuangan suatu perusahaan, dimana neraca mencerminkan nilai aktiva, nilai hutang, dan modal sendiri pada suatu saat tertentu dan laporan keuangan laba/rugi mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu biasanya dalam satu tahun.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang berisi data-data keuangan. Data-data keuangan ini digunakan untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Selanjutnya Harahap (2017:105) bahwa : "Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah Neraca, Laporan rugi Laba, Laporan Arus Kas dan Laporan Perubahan posisi Keuangan".

Sedangkan Gill O. James dan Moira Chatton (2015:2) mengemukakan bahwa: "Laporan keuangan merupakan sarana utama membuat laporan informasi keuangan kepada orang-orang dalam perusahaan (manajemen dan para karyawan) dan kepada masyarakat di luar perusahaan (bank, investor, pemasok dan sebagainya)."

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Deanta (2019:1) mengemukakan definisi bahwa : " Laporan keuangan merupakan informasi historis, di mana timbulnya laporan keuangan setelah munculnya transaksi yang kemudian dicatat dan dibuat laporan keuangan ".

Dari definisi yang telah dikemukakan di atas maka maksud laporan keuangan menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Disamping itu, dengan adanya laporan keuangan, dapat dilakukan posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut dianalisis.

B. Tujuan Laporan Keuangan

Dasar-dasar bagi penyajian laporan keuangan bertujuan umum (*general purpose financial statements*) agar dapat dibandingkan baik dengan laporan keuangan periode sebelumnya maupun dengan laporan keuangan entitas lain. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Tujuan utama laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang relevan pada pihak-pihak diluar perusahaan. Pada 1978 FASB mengeluarkan pernyataan resmi tentang tujuan laporan keuangan. Secara rinci pernyataan tersebut berisi 63 paragraf sehingga akan terlalu panjang untuk diungkapkan. Secara garis besar, tujuan utama dari pernyataan tersebut menyatakan bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi:

1. Yang bermanfaat bagi investor maupun calon investor dan kreditur dalam mengambil keputusan investasi dan keputusan kredit yang rasional.
2. Menyeluruh kepada mereka yang mempunyai pemahaman yang memadai.
3. Tentang bisnis maupun aktivitas ekonomi suatu entitas bagi yang menginginkan untuk mempelajari informasi tersebut.
4. Tentang sumber daya ekonomi milik perusahaan, asal sumber daya tersebut, serta pengaruh transaksi atau kejadian yang merubah sumber daya dan hak atas sumber daya tersebut.
5. Tentang kinerja keuangan perusahaan dalam satu periode.

6. Untuk membantu pemakai laporan dalam mengakses jumlah, waktu, dan ketidakpastian penerimaan kas dari deviden atau bunga dan penerimaan dari penjualan atau penarikan kembali surat berharga atau pinjaman.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2007) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Dalam kaitan dengan tujuan pelaporan keuangan oleh entitas bisnis. *Financial Accounting Standard Board* (FASB) mengeluarkan *statement of financial accounting concept No.1 “Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises”* yang secara garis besar isinya berupa tujuan dan keterbatasan laporan keuangan yang antara lain:

1. Pelaporan keuangan bukan merupakan tujuan akhir. Tetapi bermaksud memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi dan bisnis.
2. Tujuan dari pelaporan keuangan tidak bersifat pasti atau tetap, namun dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi, politik dan sosial dimana laporan keuangan tersebut dibuat.
3. Tujuan pelaporan keuangan juga dipengaruhi oleh karakteristik dan keterbatasan macam atau jenis informasi yang dapat disediakan:
 - a) Informasi keuangan berkaitan dengan bisnis perusahaan, bukan industri atau ekonomi secara keseluruhan.

- b) Informasi keuangan sering merupakan suatu perkiraan bukan merupakan sesuatu yang pasti dan terukur.
- c) Sebagian besar informasi keuangan merefleksikan pengaruh yang bersifat keuangan dari transaksi dan kejadian yang telah terjadi (*recorded fact*).
- d) Informasi keuangan merupakan satu sumber informasi yang dibutuhkan oleh mereka yang membuat keputusan tentang bisnis perusahaan (Munawir, 2017:20).

C. Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan dibuat dengan berbagai jenis dan sangat tergantung atas tujuan dan maksud dari laporan motivasi perusahaan yang membuat laporan keuangan. Laporan keuangan menyajikan informasi: aset; liabilitas; ekuitas; pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian; kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan arus kas.

Jenis laporan keuangan bermacam-macam baik berupa laporan utama maupun laporan pendukung. Jenis-jenis laporan keuangan disesuaikan dengan kegiatan usaha perusahaan yang bersangkutan dan pihak yang keterkaitan untuk memerlukan informasi keuangan pada suatu perusahaan tertentu. Adapun jenis-jenis laporan keuangan

menurut Munawir (2017 : 13) terdiri dari “Neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan modal dan laporan arus kas.”

Jenis laporan keuangan bermacam-macam baik berupa laporan utama maupun laporan pendukung. Jenis-jenis laporan keuangan disesuaikan dengan kegiatan usaha perusahaan yang bersangkutan dan pihak yang keterkaitan untuk memerlukan informasi keuangan pada suatu perusahaan tertentu. Adapun jenis-jenis laporan keuangan menurut Munawir (2017 : 13) terdiri dari “Neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan modal dan laporan arus kas.”

Untuk lebih jelasnya ketiga bentuk-bentuk laporan keuangan tersebut di atas akan diuraikan satu persatu :

1. Neraca

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Adapun bentuk-bentuk Neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu aktiva, hutang dan modal, yaitu :

a. Aktiva

Dalam pengertian aktiva tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan (*deffered charges*) atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya (*intangible assets*). Pada dasarnya aktiva dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian utama yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.

Aktiva lancar adalah kas atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Sedangkan aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang. Yang termasuk aktiva tidak lancar adalah :

- 1) Investasi jangka panjang, dalam arti perusahaan dapat menanamkan modalnya dalam investasi jangka panjang di luar usaha pokoknya.
- 2) Aktiva tidak tetap adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang phisiknya nampak (konkret).
- 3) Aktiva tidak berwujud, adalah kekayaan perusahaan yang mempunyai nilai dan dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan.
- 4) Beban yang ditangguhkan adalah menunjukkan adanya pengeluaran atau biaya yang mempunyai manfaat jangka panjang (lebih dari satu tahun).
- 5) Aktiva lain-lain, adalah menunjukkan kekayaan atau aktiva perusahaan yang tidak dapat dimasukkan dalam klasifikasi-klasifikasi sebelumnya, misalnya gedung dalam proses, tanah dalam penyelesaian dan sebagainya.

b. Hutang

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau

modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Yang termasuk dalam hutang adalah :

- 1) Hutang dagang, yaitu hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.
- 2) Hutang wesel adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu di masa yang akan datang.
- 3) Hutang pajak baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas negara.
- 4) Biaya yang masih harus dibayar adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.
- 5) Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayarannya.

c. Modal

Modal merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan.

2. Laporan Rugi Laba

Seperti diketahui Laporan Rugi Laba merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan,

biaya, rugi-laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal, yang meliputi :

- a) Jenis-jenis dan jumlah modal yang ada saat ini;
- b) Jumlah rupiah tiap jenis modal;
- c) Jumlah rupiah modal yang berubah;
- d) Sebab-sebab bertambahnya modal;
- e) Jumlah rupiah modal sesudah perubahan.

4. Laporan arus kas

Dalam semua bisnis, kekurangan kas, walaupun singkat, dapat membuat perusahaan menjadi gulung tikar. Kekurangan kas merupakan hal yang sangat sulit untuk diatasi perusahaan. Walaupun sebuah perusahaan mencatat laba pada laporan laba dan ruginya, belum tentu perusahaan tersebut memiliki uang tunai yang cukup untuk membayar tagihan-tagihannya. Agar dapat memperkirakan dan menghindari masalah arus kas, sebaiknya dibuat laporan arus kas.

Neraca menunjukkan kesehatan perusahaan dalam waktu tertentu. Sedangkan laporan laba rugi menunjukkan kinerja usaha dalam periode tertentu. Kita

akan menggunakan laporan arus kas sebagai alat perencanaan yang akan membantu kita pada masa yang akan datang. Laporan ini akan membantu dalam menentukan kapan uang tunai diperlukan untuk membayar tagihan-tagihan dan membantu manajer untuk membuat keputusan usaha, seperti kapan mengembangkan usaha atau membuat lini produk baru. Laporan arus kas hanya berhubungan dengan aktivitas kas, yakni kas keluar atau kas masuk. Laporan ini membantu mengenali kapan perlu dilakukan peminjaman uang. Selain itu, laporan arus kas pun memungkinkan mengatur segala sesuatu sebelum kas benar-benar diperlukan. Kegiatan pra perencanaan sangat membantu dalam berhubungan dengan bankir.

Sebuah laporan arus kas harus dibuat selama proses penganggaran pada tahun usaha. Tahun usaha tersebut dapat diuraikan dalam triwulan atau per bulan agar dapat dilakukan pengendalian dengan baik.

D. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Laporan posisi keuangan (Neraca) adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan (posisi keuangan) suatu perusahaan pada periode tertentu. Komponen dalam laporan neraca antara lain:

1. Aktiva/Harta/Aset (Assets) Aktiva adalah manfaat ekonomis dimasa yang akan datang yang diharapkan akan diterima oleh suatu badan usaha sebagai hasil dari transaksi-transaksi di masa lalu.

2. Liabilitas Liabilitas adalah pendanaan dari kreditor dan mewakili kewajiban perusahaan atau klaim kreditor atas aktiva. Liabilitas terdiri dari liabilitas jangka panjang dan liabilitas jangka pendek.
3. Ekuitas Ekuitas merupakan total dari pendapatan yang diinvestasikan atau dikontribusikan oleh pemilik atau akumulasi laba yang tidak dibagikan kepada pemilik sejak perusahaan didirikan.

E. Bentuk Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

PT. X Laporan Posisi Keuangan / Neraca 31 Desember 2021	
(dalam jutaan rupiah)	
Assets	
Aset Lancar:	
Kas	Rp xxxx
Piutang	Rp xxxx
Investasi Jangka Pendek	Rp xxxx
Total Aset Lancar	Rp xxxx
Aset Tidak Lancar :	
Investasi Jangka Panjang	Rp xxxx
Tanah, Bangunan, Mesin, Peralatan	Rp xxxx
Furniture dan Mebelair	Rp xxxx
Kendaraan	Rp xxxx
Aset Pajak Tangguhan	Rp xxxx
Goodwill	Rp xxxx
Aset Tak berwujud dan Aset Lainnya	Rp xxxx
Total Aset Tidak Lancar	Rp xxxx

Total Aset	Rp xxxx
Liabilitas dan Ekuitas	
Liabilitas Lancar :	
Utang Jangka Panjang Yang Segera Jatuh Tempo	Rp xxxx
Utang Dagang	Rp xxxx
Liabilitas Pajak Penghasilan Tangguhan	Rp xxxx
Utang Jangka Pendek Lainnya	Rp xxxx
Liabilitas Tidak Lancar :	Rp xxxx
Utang Jangka Panjang	Rp xxxx
Utang Sewa Pembiayaan	Rp xxxx
Utang Jangka Panjang Lainnya	Rp xxxx
Total Liabilitas	Rp xxxx
Ekuitas :	
Modal Saham	Rp xxxx
Tambahan Modal Disetor	Rp xxxx
Laba Ditahan	Rp xxxx
Akumulasi Laba/Rugi Komprehensif	Rp xxxx
Total Ekuitas	Rp xxxx
Total Liabilitas dan Ekuitas	Rp xxxx

F. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang menggambarkan keuntungan atau kerugian perusahaan dalam periode tertentu. Laporan laba rugi berguna untuk memprediksi profit yang bisa dihasilkan perusahaan untuk masa mendatang. Terdapat dua komponen dalam laporan laba rugi, yaitu pemasukan dan pengeluaran. Pemasukan merupakan jumlah dari apa yang dihasilkan oleh perusahaan selama periode tertentu. Misalnya, penjualan, penerimaan deviden, dan lainnya. Pengeluaran merupakan jumlah yang dikeluarkan oleh perusahaan selama periode tertentu misalnya, gaji, sewa gedung, depresiasi, dan lainnya.

PSAK 1 terbaru yang saat ini berlaku mengadopsi pendekatan laba rugi yang mencakup semua (*all-inclusive income*) atau penghasilan komprehensif (*comprehensive income*). PSAK 1 memilah perubahan kekayaan bersih (aset neto) perusahaan menjadi dua komponen, yaitu penghasilan komprehensif dan transaksi pemilik. Kinerja perusahaan mencakup penghasilan komprehensif, yaitu perubahan aset neto yang tidak berasal dari transaksi dengan pemilik. Konsep ini juga dikenal sebagai pemeliharaan modal.

Menurut PSAK 1, total penghasilan komprehensif adalah perubahan aset neto (ekuitas) selama satu periode yang dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lainnya, selain perubahan yang diakibatkan oleh transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik.

Dengan dianutnya pendekatan penghasilan komprehensif, PSAK 1 menyebut laporan keuangan yang menyajikan kinerja keuangan perusahaan secara

menyeluruh dengan istilah laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.

G. Bentuk Laporan Laba Rugi

Bentuk laporan laba rugi terdiri dari dua yaitu bentuk *single step* (bentuk tunggal) dan *multiple step* (bentuk ganda).

Bentuk Multiple Step

PT. X Laporan Laba/Rugi 31 Desember 2021		
Pendapatan		Rp xxxx
Penghasilan Lain		Rp xxxx
Total Pendapatan Operasi		Rp xxxx
Beban Imbalan Kerja	Rp XXX	
Beban Penyusutan	Rp XXX	
Beban Lain-Lain	Rp XXX	
Total Beban		(Rp xxxx)
Laba (Rugi) Sebelum Pajak		Rp xxxx

Bentuk Single Step

PT. X Laporan Laba/Rugi 31 Desember 2021		
Pendapatan		Rp xxxx
Beban Penjualan		(Rp xxxx)
Laba Bruto		Rp xxxx
Penghasilan Lain		Rp xxxx
Beban Distribusi		Rp xxxx
Beban Administrasi		Rp xxxx

Beban Lain-Lain	(Rpxxxx)
Laba Sebelum Pajak	Rp xxxx

Laporan laba rugi dan komprehensif lain disajikan sebagai berikut :

PT. X dan Perusahaan Anak Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain Untuk Tahun Yang Berakhir Tanggal 31 Desember 20X5 dan 20X4		
	31/12/20X5	31/12/20X4
Penghitungan laba rugi	Rpxxxxx	Rpxxxxx
Pendapatan	(Rpxxxxx)	(Rpxxxxx)
Beban Pokok Penjualan	Rpxxxxx	Rpxxxxx
Laba Bruto	Rpxxxxx	Rpxxxxx
Bagian Laba entitas asosiasi	Rpxxxxx	Rpxxxxx
Total Penghasilan Operasi	Rpxxxxx	Rpxxxxx
Beban Distribusi	(Rpxxxxx)	(Rpxxxxx)
Beban Administrasi	(Rpxxxxx)	(Rpxxxxx)
Total Beban Operasi	(Rpxxxxx)	(Rpxxxxx)
Laba Operasi	Rpxxxxx	Rpxxxxx
Penghasilan Lain	Rpxxxxx	Rpxxxxx
Beban lain	(Rpxxxxx)	(Rpxxxxx)
Total Penghasilan dan Beban Lain	Rpxxxxx	Rpxxxxx
Laba sebelum bunga dan pajak	Rpxxxxx	Rpxxxxx
Beban Bunga	(Rpxxxxx)	(Rpxxxxx)
Laba Sebelum Pajak	Rpxxxxx	Rpxxxxx

Beban Pajak Penghasilan	(Rp xxxxx)	(Rp xxxxx)
Laba tahun berjalan dari operasi berlanjut	Rp xxxxx	Rp xxxxx
Kerugian operasi dihentikan	(Rp xxxxx)	(Rp xxxxx)
Laba tahun berjalan	Rp xxxxx	Rp xxxxx
<u>Penghasilan Komprehensif Lain</u>		
Pos-pos yang tidak direklasifikasi		
Surplus revaluasi aset tetap	Rp xxxxx	Rp xxxxx
Pengukuran kembali program imbalan pasti	Rp xxxxx	Rp xxxxx
Bagian surplus revaluasi aset entitas asosiasi	Rp xxxxx	Rp xxxxx
Pajak penghasilan terkait pos-pos tidak direklasifikasi	(Rp xxxxx)	(Rp xxxxx)
Jumlah neto pos tidak direklasifikasi	Rp xxxxx	Rp xxxxx
Pos-pos yang direklasifikasi		
Selisih kurs penjabatan laporan keuangan	Rp xxxxx	Rp xxxxx
Perubahan nilai wajar aset keuangan tersedia untuk dijual	Rp xxxxx	Rp xxxxx
Lindung nilai arus kas	Rp xxxxx	Rp xxxxx
Pajak penghasilan terkait pos direklasifikasi	(Rp xxxxx)	(Rp xxxxx)
Jumlah neto pos direklasifikasi	Rp xxxxx	Rp xxxxx
Jumlah Penghasilan Komprehensif Lain	Rp xxxxx	Rp xxxxx
Total Penghasilan Komprehensif	Rp xxxxx	Rp xxxxx
Jumlah penghasilan komprehensif diatribusikan kepada:		

Pemilik entitas induk	Rp xxxxx	Rp xxxxx
Kepentingan non pengendali	Rp xxxxx	Rp xxxxx
	Rp xxxxx	Rp xxxxx
Laba per saham		
Dasar	Rp xxxxx	Rp xxxxx
Dilusi	Rp xxxxx	Rp xxxxx

H. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas (*statement of cash flow*) melaporkan arus kas masuk dan arus kas keluar yang utama dari suatu perusahaan selama satu periode. Laporan ini menyediakan informasi yang berguna mengenai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dan operasi, mempertahankan dan memperluas kapasitas operasinya, memenuhi kewajiban keuangannya, dan membayar dividen.

Laporan arus kas adalah salah satu dari laporan keuangan dasar. Laporan ini berguna bagi manajer dalam mengevaluasi operasi masa lalu dan dalam merencanakan aktivitas investasi serta pendanaan di masa depan. Laporan ini juga berguna bagi para investor, kreditor, dan pihak-pihak lainnya dalam menilai potensi laba perusahaan.

Laporan arus kas melaporkan arus kas melalui tiga jenis aktivitas :

1. Arus kas dari aktivitas operasi adalah arus kas dari transaksi yang mempengaruhi laba bersih. Contohnya, pembelian dan penjualan barang dagangan oleh pengecer.
2. Arus kas dari aktivitas investasi adalah arus kas dari transaksi yang mempengaruhi investasi dalam aktiva

tidak lancar. Contohnya, penjualan dan pembelian aktiva tetap, seperti peralatan dan bangunan.

3. Arus kas dari aktivitas pendanaan adalah arus kas dari transaksi yang mempengaruhi ekuitas dan utang perusahaan. Contohnya, penerbitan atau penarikan sekuritas atau efek ekuitas dan utang.

I. Bentuk Laporan Arus Kas

PT. X Laporan Arus Kas Untuk Tahun Yang Berakhir Tanggal 31 Desember 2021			
Arus Kas dari aktivitas operasi :			
Ditambah:			
Laba bersih		Rp xxxx	
Beban penyusutan	Rp xxxx		
Penurunan Persediaan	Rp xxxx		
Kenaikan beban akrual	Rp xxxx		
		Rp xxxx	
		Rp xxxx	
Dikurangi:			
Kenaikan piutang usaha	Rp xxxx		
Penurunan utang usaha	Rp xxxx		
Penurunan utang pajak penghasilan	Rp xxxx		
Keuntungan atas penjualan tanah	Rp xxxx		
		(Rp xxxx)	
Arus kas bersih dari aktivitas operasi			Rp xxxx

Arus Kas dari aktivitas investasi :			
Kas dari penjualan tanah		Rp xxxx	
Dikurangi:			
Kas yang dibayar untuk pembelian tanah	Rp xxxx		
Kas yang dibayar untuk pembelian bangunan	<u>Rp xxxx</u>		
		(Rp xxxx)	
Arus kas bersih dari aktivitas investasi			Rpxxxx
Arus Kas dari aktivitas pendanaan :			
Kas yang diterima dari penjualan saham biasa		Rp xxxx	
Dikurangi:			
Kas yang dibayar untuk pelunasan utang obligasi	Rp xxxx		
Kas yang dibayar untuk dividen	<u>Rp xxxx</u>		
	-	(Rp xxxx)	
Arus kas bersih dari aktivitas pendanaan			Rp xxxx
Kenaikan/Penurunan kas			Rp xxxx
Kas pada awal tahun			<u>Rp xxxx</u>
Kas pada akhir tahun			Rp xxxx

J. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan modal dari jumlah pada awal periode menjadi jumlah modal pada akhir

periode. Didalam laporan perubahan ekuitas memberikan gambaran mengenai besarnya saldo modal perusahaan yang dipengaruhi laba dan rugi pada suatu periode tertentu. Laporan perubahan ekuitas menunjukkan perubahan yang timbul dari jumlah total laba rugi dan pendapatan komprehensif. Disamping itu, perusahaan juga perlu menyajikan jumlah dividen yang diatribusikan kepada pemilik saham serta nilainya per saham.

K. Bentuk Laporan Perubahan Ekuitas

Bentuk laporan perubahan ekuitas jika perusahaan mengalami kerugian.

PT. X Laporan Perubahan Ekuitas Periode 31 Desember 2021		
Modal Awal		Rp xxxx
Prive	Rp xxxx	
Rugi Bersih	<u>Rp xxxx</u>	
Penurunan Modal		(Rp xxxx)
Modal Akhir		Rp xxxx

Bentuk laporan perubahan ekuitas jika perusahaan mengalami keuntungan/laba.

PT. X Laporan Perubahan Ekuitas Periode 31 Desember 2021		
Modal Awal		Rp xxxx
Laba Bersih		<u>Rp xxxx</u>
Modal Akhir		Rp xxxx

BAB II

Analisis Laporan Keuangan

A. Pentingnya Laporan Keuangan

Secara harfiah, analisis laporan keuangan terdiri atas dua kata, yaitu analisis dan laporan keuangan. Ini berarti juga bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu kegiatan menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “analisis” sendiri didefinisikan sebagai berikut : “Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.” Menurut pengertian ini, analisis laporan keuangan tidak lain merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut, dan menelaah hubungan diantara unsur-unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri (Prastowo, 2015:56).

Analisis laporan keuangan memiliki beberapa tujuan, Menurut Prastowo (2005:57) tujuan-tujuan tersebut diantaranya adalah:

1. Dapat digunakan sebagai alat *screening* awal dalam memilih alternatif investasi atau merger
2. Sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa datang

3. Sebagai proses diagnosis terhadap masalah-masalah manajemen
4. Sebagai alat evaluasi terhadap manajemen

Dari semua tujuan tersebut, yang terpenting dari analisis laporan keuangan adalah tujuannya untuk mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, terkaan, dan intuisi, serta mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa dielakkan pada setiap proses pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan tidaklah berarti mengurangi kebutuhan akan penggunaan pertimbangan-pertimbangan, melainkan hanya memberikan dasar yang layak dan sistematis dalam menggunakan pertimbangan-pertimbangan tersebut. Menurut Prastowo (2015:58) ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam menganalisis laporan keuangan, diantaranya adalah :

1. Memahami latar belakang data keuangan perusahaan Pemahaman latar belakang data keuangan perusahaan yang dianalisis mencakup pemahaman tentang bidang usaha yang diterjuni oleh perusahaan dan kebijakan akuntansi yang dianut dan diterapkan oleh perusahaan tersebut.
2. Memahami kondisi-kondisi yang berpengaruh pada perusahaan Kondisi-kondisi yang perlu dipahami mencakup informasi mengenai trend (kecenderungan) industri di mana perusahaan beroperasi, perubahan teknologi, perubahan selera konsumen, perubahan faktor-faktor ekonomi

seperti perubahan pendapatan per kapita, tingkat bunga, tingkat inflasi dan pajak, dan perubahan yang terjadi di dalam perubahan itu sendiri.

3. Mempelajari dan me-review laporan keuangan Tujuan dari langkah ini adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah cukup jelas menggambarkan data keuangan yang relevan dan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku.
4. Menganalisis laporan keuangan Setelah memahami profil perusahaan dan me-review laporan keuangan, maka dengan menggunakan berbagai metode dan teknik analisis yang ada dapat menganalisis laporan keuangan dan menginterpretasikan hasil analisis tersebut.

B. Tujuan dan Manfaat Analisis

Analisis laporan keuangan memiliki beberapa tujuan, Menurut Prastowo (2005:57) tujuantujuan tersebut diantaranya adalah :

1. Dapat digunakan sebagai alat *screening* awal dalam memilih alternatif investasi atau merger
2. Sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa datang
3. Sebagai proses *diagnosis* terhadap masalah-masalah manajemen
4. Sebagai alat evaluasi terhadap manajemen

Dari semua tujuan tersebut, yang terpenting dari analisis laporan keuangan adalah tujuannya untuk mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, terkaan, dan intuisi, serta mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa dielakkan pada setiap proses pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan tidaklah berarti mengurangi kebutuhan akan penggunaan pertimbangan-pertimbangan, melainkan hanya memberikan dasar yang layak dan sistematis dalam menggunakan pertimbangan-pertimbangan tersebut.

Menurut Prastowo (2015:58) ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam menganalisis laporan keuangan, diantaranya adalah :

1. Memahami latar belakang data keuangan perusahaan Pemahaman latar belakang data keuangan perusahaan yang dianalisis mencakup pemahaman tentang bidang usaha yang diterjuni oleh perusahaan dan kebijakan akuntansi yang dianut dan diterapkan oleh perusahaan tersebut.
2. Memahami kondisi-kondisi yang berpengaruh pada perusahaan Kondisi-kondisi yang perlu dipahami mencakup informasi mengenai trend (kecenderungan) industri di mana perusahaan beroperasi, perubahan teknologi, perubahan selera konsumen, perubahan faktor-faktor ekonomi seperti perubahan pendapatan per kapita, tingkat bunga, tingkat inflasi dan pajak, dan perubahan yang terjadi di dalam perubahan itu sendiri.

3. Mempelajari dan me-review laporan keuangan Tujuan dari langkah ini adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah cukup jelas menggambarkan data keuangan yang relevan dan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku.
4. Menganalisis laporan keuangan Setelah memahami profil perusahaan dan me-review laporan keuangan, maka dengan menggunakan berbagai metode dan teknik analisis yang ada dapat menganalisis laporan keuangan dan menginterpretasikan hasil analisis tersebut.

C. Prosedur, Metode dan Teknik Analisis

Metode dan teknik analisa perhitungan rasio (alat-alat analisa) digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu (Munawir, 1995:36). Menurut Prastowo (2005:59) metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua klasifikasi, yaitu :

1. Metode analisis horizontal (dinamis)

Metode analisis horizontal (dinamis) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui

perkembangan dan kecenderungannya. Disebut metode analisis horizontal karena analisis ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda. Disebut metode analisis dinamis karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun (periode). Teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi ini antara lain teknik analisis perbandingan, analisis trend (index), analisis sumber dan penggunaan dana, analisis perubahan laba kotor.

2. Metode analisis vertikal (statis)

Metode analisis vertikal (statis) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antar pos yang satu dan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama. Oleh karena membandingkan antar pos yang satu dengan yang lainnya pada laporan keuangan yang sama, maka disebut metode vertikal. Disebut metode statis karena metode ini hanya membandingkan pos-pos laporan keuangan pada tahun (periode yang sama). Teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknik analisis persentase perkomponen (Common-Size), analisis rasio, dan analisis impas.

Teknik perhitungan yang digunakan untuk menghitung rasio keuangan menurut Munawir (2019:36) yaitu :

1. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya.
2. Laporan dengan prosentase per komponen atau *common size statement*, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva tetap terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualan.
3. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
4. Analisis sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
5. Analisis rasio, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
6. Analisis perubahan laba kotor (*gross profit analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab

perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.

7. Analisis *Break-Even*, adalah suatu analisa untuk menetukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis break-even ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

D. Analisis Komparatif Laporan Keuangan

Analisis perbandingan laporan keuangan, adalah metode analisis laporan keuangan dengan cara memperbandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih, dengan menunjukkan :

1. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah;
2. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah;
3. Kenaikan atau penurunan dalam persentase;
4. Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio;

E. Analisis Trend

Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase, adalah suatu periode atau teknik analisis untuk mengetahui

tendensi keadaan keuangannya apakah menunjukkan tendensi tetap naik, atau turun.

F. Analisis Common Size

Laporan dengan persentase per komponen atau common size statement, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing- masing aktiva terhadap total aktivanya juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.

G. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana

Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.

BAB III

Analisis Rasio

A. Pengertian, Tujuan dan Klasifikasi Rasio Keuangan

Menurut Munawir (2014:37), analisis rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Sedangkan menurut Warsidi dan Bambang (2014:45), analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Laporan keuangan suatu perusahaan lazimnya meliputi neraca laporan rugi laba dan laporan sumber dan penggunaan dana. Laporan keuangan ini digunakan untuk berbagai macam tujuan. Setiap perusahaan yang berbeda membutuhkan informasi yang berbeda pula. Bank untuk dasar pemberian kredit, akan memerlukan informasi yang berbeda dengan calon investor. Demikian pula dengan Pemerintah c/q Kantor pajak atau ekonomi akan memerlukan data yang berbeda pula.

Informasi yang didasarkan pada analisis keuangan mencakup penilaian keadaan keuangan perusahaan baik yang telah lampau, saat sekarang dan ekspektasi masa depan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi setiap kelemahan dari keadaan keuangan yang dapat menimbulkan masalah di masa depan, menentukan setiap kekuatan yang dapat dipergunakan. Disamping itu analisis yang dilakukan oleh pihak luar perusahaan dapat digunakan untuk menentukan tingkat kredibilitas atau potensi investasi.

Analisis rasio keuangan merupakan alat utama dalam analisis keuangan, karena analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan keuangan perusahaan. Rasio keuangan dapat disajikan dalam dua cara. Yang pertama untuk membuat perbandingan keadaan keuangan pada saat yang berbeda. Dan kedua, untuk membuat perbandingan keadaan keuangan dengan perusahaan lain. Analisis rasio merupakan alat analisis yang berguna apabila dibandingkan dengan rasio standar yang lazim digunakan. Yang pertama adalah rasio yang sama dari laporan keuangan tahun-tahun yang lampau. Yang kedua adalah rasio dari perusahaan lain yang mempunyai karakteristik yang sama dengan perusahaan yang dianalisis. Rasio standar kedua ini lazim digunakan. Yang pertama adalah rasio dari perusahaan lain yang mempunyai karakteristik yang sama dengan perusahaan yang dianalisis. Rasio standar kedua ini lazim disebut rata-rata rasio industri.

Prihadi (2009:11) mengemukakan bahwa : “Rasio keuangan akan membantu memahami laporan keuangan dengan lebih baik, walaupun juga mempunyai keterbatasan.”

Pengertian rasio keuangan dikemukakan oleh Harahap (2007:297) bahwa “rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).”

Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat hanya menilai secara cepat hubungan antara pos tadi dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian.

Perbedaan jenis perusahaan dapat menimbulkan perbedaan rasio-rasio yang penting. Misalnya rasio ideal mengenai likuiditas untuk perusahaan Bank tidak sama dengan rasio pada perusahaan industri, perdagangan, atau jasa. Oleh karena itu maka di dalam laporan mengenai average industry rasio di Amerika perusahaan yang menerbitkannya membagi-bagi rasio menurut jenis perusahaan bahkan menurut sub-sub industri yang lebih rinci.

Rasio keuangan menggunakan unsur-unsur neraca dan perhitungan laba rugi satu dengan yang lainnya dapat

memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan dan penilaian posisinya pada saat ini. Analisis rasio ini juga memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi para kreditor dan investor dalam memberikan pandangan ke dalam tentang bagaimana kira-kira dana dapat diperoleh.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan rasio-rasio keuangan tersebut menurut Syamsuddin (2002:39 – 40), yaitu :

1. Sebuah rasio saja tidak dapat dipergunakan untuk menilai keseluruhan operasi yang telah dilaksanakan. Untuk menilai keadaan perusahaan secara keseluruhan sejumlah ratio haruslah dinilai secara bersama-sama. Kalau sekiranya hanya satu aspek saja yang ingin dinilai, maka satu atau dua rasio saja sudah cukup digunakan.
2. Pembandingan yang dilakukan haruslah dari perusahaan yang sejenis daripada saat yang sama.
3. Sebaiknya perhitungan rasio finansial didasarkan pada data laporan keuangan yang sudah diaudit (diperiksa). Laporan keuangan yang belum diaudit masih diragukan kebenarannya, sehingga rasio-rasio yang dihitung juga kurang akurat.
4. Adalah sangat penting untuk diperhatikan bahwa pelaporan atau akuntansi yang digunakan haruslah sama.

Pada umumnya ada tiga kelompok yang paling berkepentingan dengan rasio-rasio finansial, yaitu : para

pemegang saham dan calon pemegang saham, kreditur dan calon kreditur serta manajemen perusahaan. Apabila perusahaan berhasil dengan baik, maka harga saham-sahamnya akan dapat dinaikkan atau setidak-tidaknya dipertahankan pada tingkat yang menguntungkan, sehingga kemampuan perusahaan untuk menarik modal baik dengan penjualan saham-sahamnya maupun dengan penjualan obligasi akan semakin bertambah besar. Di samping itu rasio-rasio finansial perusahaan ini akan digunakan juga oleh manajemen untuk memonitor keadaan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Ada perubahan-perubahan yang tidak diharapkan akan segera diketahui dan kemudian dicari langkah-langkah pemecahannya.

B. Rasio Likuiditas

Pengertian rasio likuiditas adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek (Bambang Subroto, 1985). Rasio Likuiditas mempunyai tujuan untuk melakukan melakukan uji kecukupan dana, solvency perusahaan, kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajiban yang segera harus dipenuhi (Djarwanto, 1984). Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah *likuid*, dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah *illikuid*. Apabila kemampuan membayar

tersebut dihubungkan dengan kewajiban kepada pihak luar (kreditur) dinamakan “likuiditas badan usaha.” Dengan demikian maka likuiditas badan usaha berarti kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih (Riyanto, 2008:26). Menurut Danang Sunyoto dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan untuk Bisnis, dalam mengetahui tingkat likuiditas perusahaan terdapat beberapa rasio yang digunakan, diantaranya adalah :

1. Current Ratio

Pengertian dari current rasio adalah rasio yang dihasilkan dari perbandingan antara aktiva lancar dengan utang jangka pendek. Current ratio yang baik dan memuaskan perusahaan adalah sebesar 200%, artinya bahwa setiap utang lancar Rp 1 akan dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 2. Jika current ratio suatu perusahaan hanya 90%, maka setiap utang lancar sebesar Rp 1 akan dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 0,9, sehingga perusahaan ini disebut dalam keadaan likuid. Rumus :

$$CR = \frac{CurrentAssets}{CurrentLiabilities} \times 100\%$$

2. Quick Ratio

Pengertian Quick Ratio adalah hasil perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan total kewajiban jangka pendek. Quick Ratio

sebesar 100% sudah menunjukkan baiknya kondisi keuangan jangka pendek suatu perusahaan. Rumus :

$$QR = \frac{CurrentAssets - Inventory}{CurrentLiabilities} \times 100\%$$

3. Cash Ratio

Cash Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan dengan uang kas yang tersedian didalam perusahaan. Ukuran demikian akan memberikan suatu gambaran yang lebih baik mengenai likuiditas suatu perusahaan, karena dapat diketahui berapa uang kas yang tersedia, untuk menjamin setiap rupiah kewajiban jangka pendek (Bambang Subroto, 1985). Rumus :

$$QR = \frac{Cash}{CurrentLiabilities} \times 100\%$$

4. Net Working Capital Ratio

Net Working Capital Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan modal kerjanya. Ukuran tersebut merupakan gambaran terhadap kemampuan perusahaan dalam menyediakan modal kerja untuk memenuhi keberlangsungan perusahaan. Rumus :

$$QR = \frac{CurrentAssets - CurrentLiabilities}{CurrentLiabilities} \times 100\%$$

C. Rasio Solvabilitas (Struktur Modal)

Menurut Bambang Riyanto (2001), solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang hutangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya pada saat perusahaan itu likuidasi tetapi tidak dengan sendirinya perusahaan itu likuid. Rasio yang digunakan untuk menganalisis tingkat solvabilitas adalah :

5. **Debt to Total Equity Ratio**

Rasio ini menunjukkan jaminan yang diberikan modal sendiri atas utang yang diterima perusahaan (Jusuf,2014). Jika utang jangka panjang lebih besar daripada modal atau diatas 100%, berarti sebagian besar biaya aktiva tetap dibiayai oleh utang jangka panjang, dan tingkat resiko keamanan usaha semakin besar dalam jangka panjang. Sebaliknya, jika modal lebih besar atau dibawah 100%, berarti sebagian besar biaya aktiva tetap dibiayai oleh modal dan tingkat resiko keamanan usaha semakin kecil dalam jangka panjang.

$$DER = \frac{\text{TotalHutang}}{\text{TotalModal}} \times 100\%$$

6. **Debt to Total Assets Ratio**

Rasio ini menunjukkan besarnya biaya total aktiva yang pembiayaannya berasal dari total utang. Semakin tinggi resiko ini berarti semakin besar jumlah pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva.

Sebaliknya semakin rendah rasio ini berarti semakin kecil jumlah pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.

$$DAR = \frac{Total\,Hutang}{Total\,Assets} \times 100\%$$

D. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (activity ratio) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau rasio ini dapat pula digunakan untuk mengukur efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Hasil pengukuran menunjukkan kinerja perusahaan apabila piutang, seberapa lama penagihan suatu piutang dalam periode tertentu. Dan apabila persediaan, seberapa persediaan tersimpang sampai dilakukan pembelian kembali (reorder point). Kemudian hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau dibandingkan dengan hasil pengukuran beberapa periode sebelumnya. Rasio ini juga digunakan mengukur hari rata-rata sediaan tersimpang di gudang, perputaran modal kerja, perputaran aktiva tetap dalam satu periode, penggunaan seluruh aktiva terhadap penjualan.

1. Perputaran Piutang (Receivable Turn Over)

Rasio perputaran piutang (Receivable Turn Over) digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam

satu periode. Semakin tinggi angka rasio ini menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanam dalam piutang semakin rendah dan kondisi ini menunjukkan baik bagi perusahaan. Rumus untuk *receivable turn over* adalah sebagai berikut :

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - Rata Piutang}} \\ \text{atau}$$

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*day of receivable*) dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Day Receivable} = \frac{\text{Piutang} \times \text{Rata - Rata} \times 360}{\text{Penjualan Kredit}} \\ \text{atau}$$

$$\text{Day Receivable} = \frac{360(365)}{\text{Perputaran Piutang}}$$

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*Inventory*) ini berputar dalam satu periode. Rasio ini menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Semakin tinggi angka rasio ini, menunjukkan semakin baik. Rumus yang digunakan untuk mencari angka *inventory turn over* sebagai berikut :

$$InventoryTurnOver = \frac{Penjualan}{Persediaan}$$

Untuk mengukur hari persediaan digunakan rumus :

$$DayInvestory = \frac{360(365)}{Perputaran\ Persediaan}$$

7. Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turn Over)

Perputaran modal kerja (working capital turn over) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai efektivitas modal kerja perusahaan dalam periode tertentu. Rasio ini digunakan untuk membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau modal kerja rata-rata. Rasio ini juga menunjukkan berapa banyak modal kerja berputar dalam satu periode. Rumus yang digunakan untuk mencari angka working capital turn over adalah sebagai berikut :

$$WorkingCapitalTurnOver = \frac{PenjualanBersih}{ModalKerjaRata - Rata}$$

atau

$$WorkingCapitalTurnOver = \frac{PenjualanBersih}{ModalKerja}$$

8. Perputaran Aktiva Tetap (Fixed Assets Turn Over)

Rasio perputara aktiva tetap (fixed assets turn over) digunakan mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Rasio ini membandingkan antara penjualan bersih dengan aktiva tetap dalam satu periode. Rumus

untuk mencari angka *Fixed Assets Turn Over* sebagai berikut :

$$\text{FixedAssetsTurnOver} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{TotalAktivaTetap}}$$

9. Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Perputaran total aktiva (*Total Assets Turn Over*) digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dan megukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rumus yang digunakan untuk mencari angka *Total Assets Turn Over* sebagai berikut :

$$\text{TotalAssetsTurnOver} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{TotalAktiva}}$$

E. Rasio Profitabilitas

Pengertian dari profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya. Disini permasalahannya adalah keefektifan manajemen dalam menggunakan baik total aktiva maupun aktiva bersih. Keefektifan dinilai dengan mengaitkan laba bersih terhadap aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba (Sunyoto, 2013). Rasio yang digunakan dalam menganalisis tingkat profitabilitas adalah :

1. *Profit Margin Ratio*

Rasio laba bersih terhadap penjualan (total pendapatan) pada dasarnya mencerminkan efektifitas biaya atau harga dari kegiatan perusahaan. Profit

margin dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan penjualan (total pendapatan) (Riyanto, 2008).

$$PMR = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

2. **Return on Assets**

Bentuk paling mudah dari analisis rasio profitabilitas adalah menghubungkan laba bersih atau pendapatan bersih dengan total aktiva di neraca (Sunyoto, 2013).

$$ROI = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. **Return on Equity**

Rasio yang paling umum untuk mengukur hasil pengembalian atas investasi pemilik modal adalah hubungan antara laba bersih setelah pajak dengan kekayaan bersih atau aktiva bersih (modal), (Sunyoto, 2013).

$$ROE = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

F. **Rasio Investor**

Para pemegang saham biasa hanya memiliki hak sisa atas laba dan aktiva perusahaan. Hanya setelah hak para kreditor dan pemegang saham istimewa dipenuhi. Para pemegang saham biasa bisa menerima dividen. Oleh karenanya, ukuran yang berkaitan dengan para pemegang

biasa sangat diperlukan. Beberapa angka ratio yang sangat sering digunakan adalah EPS, PER, DPR, DY, Percentage of Earnings Retained dan Book Value per Share.

1. Earning Per Share

Earning per Share adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa. EPS hanya dihitung untuk saham biasa (Common Share). Perhitungan EPS sangat tergantung dari struktur modal perusahaan. Perhitungan *Earnings Per Share* menggunakan rumus sebagai berikut :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Dividen Saham Istimewa}}{\text{Rata - Rata Tertimbang} \times \text{Jumlah Lembar Saham Beredar}}$$

2. Price Earnings Ratio

Price Earnings Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur hubungan antara harga pasar saham biasa dengan *earning per share* (EPS). Untuk mengukur angka rasio ini digunakan rumus sebagai berikut :

$$PER = \frac{\text{Harga Per lembar Saham Biasa}}{EPS}$$

3. Dividen Payout Ratio

Dividen Payout Ratio merupakan rasio yang digunakan mengukur proporsi laba bersih satu lembar saham biasa yang dibayarkan dalam bentuk dividen. *Dividen Payout Ratio* diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$DPR = \frac{\text{Dividen Per lembar Saham Biasa}}{EPS}$$

4. Dividen Yield

Dividen Yield merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur hubungan antara dividen yang dibayarkan untuk setiap satu lembar saham biasa dan harga pasar saham biasa per lembar. Dividen Yield diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$DY = \frac{\text{DividenPerLembarSahamBiasa}}{\text{HargaPasarPerLembarSahamBiasa}}$$

5. Percentage of Earning Retain

Percentage Of Earning Retained adalah rasio yang mengukur proporsi laba yang dihasilkan oleh perusahaan saat ini, yang ditahan untuk keperluan pertumbuhan. Percentage Of Earning Retained dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{PercentageOfEarning} = \frac{\text{LabaBersih} - \text{SemuaDividen}}{\text{LabaBersih}}$$

6. Book Value Per Share

Book Value Per Share merupakan rasio yang diukur dengan membandingkan antara total stockholders Equity dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar. Book Value Per Share diukur menggunakan rumus :

$$BVS = \frac{\text{TotalStockholderEquity} - \text{Pr efferedStock}}{\text{JumlahLembarSahamBiasaBeredar}}$$

BAB IV

Analisis Penilaian Kinerja dan Risiko Perbankan

A. Pengertian Bank

Istilah bank itu sebenarnya bukan istilah yang asing bagi masyarakat akan tetapi dalam kenyataanya masih banyak masyarakat yang belum mengetahui jelas bagaimana bank itu. Sebenarnya bank berasal dari bahasa Italia yaitu "*Banco*" yang artinya meja yang dipergunakan oleh penukar uang di pasar, namun pada waktu itu apa yang dilakukan oleh orang Italia tersebut belum berarti kegiatan bank.

Menurut Undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, Anonim (2004:139) yaitu: Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut G.M. Verryn Stuart dikutip Martono (2002:20) bahwa: Bank merupakan salah satu usaha lembaga keuangan yang bertujuan memberikan kredit baik dengan alat pembayaran sendiri dengan uang yang diperolehnya dari orang lain dengan jalan mengedarkan alat-alat pembayaran baru berupa uang giral.

Menurut Fockema Andreeae (1977:40) bahwa: Bank adalah Suatu lembaga atau orang pribadi yang menjalankan

perusahaan dalam menerima dan memberikan uang dari dan kepada perusahaan dalam menerima dan memberikan uang dari dan kepada pihak ketiga atau lembaga yang dalam pekerjaannya secara teratur menyediakan uang untuk pihak ketiga.

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 1967 bahwa: Bank merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah memberikan kredit dan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

B. Pengertian dan Jenis-Jenis Rasio Bank

1. Pengertian Risiko

Pemahaman tentang risiko akan memudahkan bank dalam mengidentifikasi risiko maupun yang mungkin terjadi dan kemudian membangun sistem untuk mengelola risiko tersebut secara efektif.

Secara umum diartikan sebagai bentuk-bentuk peristiwa yang mempunyai pengaruh terhadap kemampuan seseorang atau sebuah institusi untuk mencapai tujuannya. Risiko kredit merupakan risiko kerugian yang diakibatkan oleh kegagalan atau *default* debitur yang tidak dapat diperkirakan.

Menurut Tampubolon (2004:12) Risiko bank diartikan sebagai kombinasi dari tingkat kemungkinan sebuah peristiwa terjadi konsekuensi (dampak) potensi sebuah peristiwa terjadi atau tidak terjadi, dengan konsekuensi yang memberi peluang untuk untung atau mengancam sebuah kesuksesan.

2. Jenis-Jenis Risiko

Untuk mengidentifikasi risiko yang sedang dan akan diambil dengan adanya penawaran produk dan jasa perbankan kepada masyarakat oleh bank, manajemen harus mengetahui jenis-jenis risiko yang biasa diserap dan telah digariskan dalam rencana strategi bank.

a) Risiko Kredit

Risiko kredit yang timbul sebagai akibat kegagalan pihak lawan memenuhi kewajibannya. Disatu sisi risiko ini dapat bersumber dari berbagai aktifitas fungsional bank seperti penyaluran kredit. Kegiatan investasi dan kegiatan pembiayaan perdagangan.

b) Risiko Pasar

Risiko pasar adalah yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar (suku bunga dan nilai tukar) dari portofolio yang dimiliki oleh bank, yang berbalik arah dari apa yang diharapkan sehingga dapat menimbulkan kerugian.

c) Risiko Operasional

Risiko ini timbul karena adanya ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, juga adanya kesalahan sistem dalam mencatat, membukukan dan melaporkan transaksi secara lengkap, tepat waktu.

d) Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah yang timbul antara lain karena bank yang tidak mampu memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Hal ini disebabkan karena risiko likuiditas dapat melekat pada aktivitas rungksional perkreditan (penyediaan dana), investasi dan penanaman lainnya, serta kegiatan pendanaan penerbitan surat utang.

e) Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah yang muncul karena bank yang tidak mematuhi atau tidak melaksanakan perturan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku. Pengelolaan risiko kepatuhan dilakukan melalui penerapan sistem pengendalian intern secara konsisten.

f) Risiko Hukum

Risiko hukum adalah yang timbul karena adanya kelemahan, aspek yuridis, antara lain disebabkan adanya tuntutan hukum, ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau lemahnya perikatan.

g) Risiko Strategik

Risiko strategik adalah yang muncul karena penetapan dan pelaksanaan strategi bank yang tidak tepat, pengambilan keputusan

bisnis yang tidak atau kurang responsif bank terhadap perubahan ekstern.

Beberapa jenis risiko diatas yang sering menimbulkan masalah adalah kredit yang tidak dapat terselesaikan dengan baik. Secara umum bank akan memperlakukan risiko dengan beberapa cara sebagai berikut:

- a) Dihindari, apabila risiko tersebut masih dalam pertimbangan bank untuk diambil, misalnya karena tidak masuk kategori risiko yang tidak diinginkan bank atau karena kemungkinan ruginya jauh lebih besar dibandingkan keuntungan yang diharapkan.
- b) Dinaikkan, diturunkan dan dihilangkan, apabila risiko dapat dikendalikan dengan tata kelola yang baik.
- c) Diterima dan diharapkan, apabila risiko pada tingkat paling ekonomis.
- d) Dikurangi, misalnya dengan mendiversifikasi portofolio yang ada atau membagi risiko-risiko dengan pihak lain.
- e) Dipagari. Apabila risiko dapat dilindungi secara artifical, misalnya risiko dinetralisir sampai batas tertentu dengan *instrument derivative*.
- f) Dilikuidasi atau diasuransikan, apabila risiko yang ada dapat ditransfer kepihak lain tanpa kewajiban untuk menjamin.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Risiko

a) Kemauan

Kemauan adalah niat seseorang untuk melakukan/ menjalankan sesuatu, yang tercermin pada tingkah laku, kepribadian/integritas, serta usaha-usaha yang serius dalam mewujudkan keinginan. Dengan demikian aspek kemauan merupakan bagian dari *character* dalam aspek 5 C, dimana kita ketahui bahwa aspek ini merupakan faktor yang paling urgen yang sangat mempengaruhi tingkat risiko kredit. Jadi semakin besar kemauan seorang debitur/calon debitur, maka semakin rendah tingkat risikonya.

b) Kemampuan

Kemampuan adalah kapasitas/kapabilitas, kesanggupan seseorang dalam melakukan/menjalankan sesuatu, yang dinilai dari potensi yang dimilikinya (skill, pengalaman, pengetahuan, materi). Dengan demikian aspek kemampuan masuk dalam wilayah *Capacity* dan *Capital* serta *Condition Of Economi* dalam prinsip 5C. apabila calon debitur adalah sebuah perusahaan yang termasuk kemampuan adalah modal, manajemen, kelayakan usahanya dan lain

sebagainya. Sedangkan jika calon debitur adalah perseorangan maka yang termasuk kemampuannya adalah sumber dan jumlah penghasilannya. Semakin besar kemampuan debitur/calon debitur, maka semakin rendah tingkat risikonya.

c) Keandalan Agunan

Keandalan agunan adalah ukuran nilai dari sebuah jaminan, yang dipastikan atau diperkirakan dapat menutupi risiko kerugian. Dalam analisis risiko kredit keandalan agunan adalah sejauh mana jaminan yang diserahkan atau ditawarkan oleh calon debitur dapat menutupi kerugian bilamana terjadi ketidak mampuan debitur menyelesaikan kreditnya. Dengan demikian aspek keandalan agunan termasuk dalam wilayah *Collateral* dan *Condition Of Economi* dalam prinsip 5C. Suatu agunan harus *marketable*, dapat dimiliki oleh seluruh masyarakat, sebaiknya memiliki standar harga, serta tidak mengalami penurunan harga. Maka semakin handal agunannya maka semakin rendah tingkat risikonya.

C. Pengukuran Market Share Bank

Rasio ini digunakan untuk mengukur maju mundurnya market share bank dengan cara

membandingkan dengan data dari bank-bank yang beroperasi dalam satu wilayah tertentu.

1. *Market Share Kredit* adalah mengukur seberapa banyak kredit dikuasai oleh suatu bank di bandingkan dengan bank lain pada suatu wilayah tertentu.

Jumlah Pinjaman Yang Direalisasi

$$MSK = \frac{\text{Jumlah Pinjaman Yang Direalisasi}}{\text{Pinjaman yang diberikan oleh bank-bank Yang beroperasi dalam satu wilayah Tertentu}}$$

2. *Market Share Simpanan Berjangka* mengukur seberapa banyak simpanan berjangka dikuasai oleh suatu bank di bandingkan dengan bank lain pada suatu wilayah tertentu.

Total Simpanan Berjangka

$$MSSB = \frac{\text{Total Simpanan Berjangka}}{\text{Total simpanan Berjangka dari bank-bank Yang beroperasi dalam satu wilayah Tertentu}}$$

3. *Market Share tabungan* mengukur seberapa banyak tabungan dikuasai oleh suatu bank di bandingkan dengan bank lain pada suatu wilayah tertentu.

Total Tabungan di bank

$$MST = \frac{\text{Total Tabungan di bank}}{\text{Total tabungan oleh bank-bank Yang beroperasi dalam satu wilayah Tertentu}}$$

4. *Market Share Dana Giro* mengukur seberapa banyak dana giro dikuasai oleh suatu bank di bandingkan dengan bank lain pada suatu wilayah tertentu.

Dana Giro Total Giro (Rupiah + Valas)

MSDG = -----

Total giro yang diberikan oleh bank-bank
Yang beroperasi dalam satu wilayah
Tertentu

5. *Market Share* ekspor mengukur seberapa banyak ekspor dikuasai oleh suatu bank di bandingkan dengan bank lain pada suatu wilayah tertentu.

Jumlah Realisasi Ekspor

MSE = -----
Total Ekspor oleh bank-bank
Yang beroperasi dalam satu wilayah
Tertentu

6. *Market Share* impor mengukur seberapa banyak impor dikuasai oleh suatu bank di bandingkan dengan bank lain pada suatu wilayah tertentu.

Jumlah Realisasi Impor

MSI = -----
Total Impor oleh bank-bank
Yang beroperasi dalam satu wilayah
Tertentu

7. *Market Share* Operating Income mengukur seberapa banyak *operating income* dikuasai oleh suatu bank di bandingkan dengan bank lain pada suatu wilayah tertentu.

Operating Income

MSOI = -----
Operating Income Perbankan Keseluruhan

8. *Market Share* Net Income mengukur seberapa banyak *net income* dikuasai oleh suatu bank di bandingkan dengan bank lain pada suatu wilayah tertentu.

$$MSNI = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Income Perbankan Keseluruhan}}$$

9. *Market Share Bank Garansi* mengukur seberapa banyak bank garansi dikuasai oleh suatu bank dibandingkan dengan bank lain pada suatu wilayah tertentu.

$$MSBG = \frac{\text{Bank Garansi}}{\text{Bank Garansi Perbankan Keseluruhan}}$$

D. Penilaian Efisiensi Usaha Bank

Rasio dalam kelompok ini mengukur kinerja manajemen bank yang bersangkutan, apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat. Beberapa rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi usaha bank :

1. Leverage Multiplier Ratio

$$LMR = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Equity capital}}$$

2. Assets Utilization Ratio

$$AUR = \frac{\text{Op. Income} + \text{Non Op. Income}}{\text{Total Assets}}$$

3. Earning Assets to Equity Ratio

$$EAER = \frac{\text{Earning Assets}}{\text{Equity}}$$

Equity capital

4. *Loan to Capital ratio*

Loan-Bad Debts

$$LCRatio = \frac{\text{Loan-Bad Debts}}{\text{Equity capital}}$$

5. *Provision for Loan Ratio*

Provision for Loan Losses

$$PLL = \frac{\text{Provision for Loan Losses}}{\text{Total loan}}$$

6. *Personnel Efficiency Ratio*

Total Revenues

$$PER = \frac{\text{Total Revenues}}{\text{Total Employees}}$$

E. Risiko Usaha Bank

Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana kemampuan manajemen bank yang bersangkutan dalam meminimalisir risiko yang mungkin terjadi dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya.

1. *Investment Risk Ratio*

Market Value of Securities

$$IRR = \frac{\text{Market Value of Securities}}{\text{Face value Of Securities}}$$

2. *Credit Risk Ratio*

Bad Debts

$$CRR = \frac{\text{Bad Debts}}{\text{Total Loan}}$$

3. *Liquidity Risk Ratio*

Liquidity Assets-Short term Borrowing

$$LR = \frac{\text{Liquidity Assets-Short term Borrowing}}{\text{Total Deposits}}$$

4. *Assets Risk Ratio*

$$ARR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets-Cash-Securities}}$$

5. *Capital Risk Ratio*

$$CR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Risk Assets}}$$

6. *Deposit Risk Ratio*

$$DR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Deposit}}$$

7. *Interest Rate Risk Ratio*

$$IRR = \frac{\text{Interest Sensitivity Assets}}{\text{Interest Sensitivity Liability}}$$

F. Non Performing Loan

Istilah kredit bermasalah sering juga dipakai untuk kredit macet yang sudah dihapus dari pembukuan bank. Agar tidak terjadi kerancuan untuk selanjutnya dipakai istilah yang lebih teknis yaitu *Non Performing Loan* (NPL). yang termasuk dengan NPL adalah debitur atau kelompok debitur golongan kurang lancar, dan Macet. Karena itu harus diusahakan dicegah. *Early warning system*, serta pemantauan yang efektif akan memudahkan bank dalam mengambil langkah yang diperlukan apabila suatu nasabah akan mengalami penurunan kualitas atau peningkatan risiko kredit. Terhadap kredit yang mengarah menjadi NPL bahkan kredit NPL sendiri dapat diterapkan beberapa teknik penyehatan.

Cara penyelesaian atau penyelamatan kredit bermasalah yang dapat ditempuh bank antara lain :

1. **Rescheduling (Penjadwalan Ulang)**

Yaitu perubahan syarat kredit hanya menyangkut jadwal pembayaran atau jangka waktu termasuk tenggang dan perubahan besarnya angsuran kredit. Fasilitas ini hanya diberikan kepada nasabah yang berkarakter jujur serta menurut bank usahanya tidak memerlukan tambahan dana atau likuidasi.

2. **Recondition (Persyaratan Ulang)**

Yaitu perubahan sebagian atau seluruh syarat-syarat kredit yang tidak terbatas pada perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu, tingkat suku bunga, penundaan pembayaran sebagian atau seluruh bunga dan persyaratan lainnya. Fasilitas ini diberikan kepada nasabah yang jujur dan usahanya masih biasa beroperasi dengan menguntungkan.

3. **Restructuring (Penataan Ulang)**

Yaitu perubahan syarat kredit yang menyangkut:

- a) Penambahan dana bank
- b) Konversi seluruh atau sebagian tunggakan bunga menjadi pokok kredit baru
- c) Konversi seluruh atau sebagian dari kredit menjadi penyertaan bank atau mengambil partner yang lain untuk menambah penyertaan.

4. **Likuidation (Likuidasi)**

Yaitu penjualan barang-barang yang dijadikan jaminan dalam rangka pelunasan hutang.

Pelaksanaan likuidasi ini dilakukan terhadap kategori kredit yang memang benar-benar menurut bank sudah tidak dapat lagi dibantu untuk disehatkan kembali atau usaha tidak memiliki prospek untuk dikembangkan.

BAB V

Analisis Financial Distress

A. Pengertian Kesulitan Keuangan

Plat dan plat (2000) (dalam Luciana, 2006) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi *financial distress* dapat dikategorikan berdasarkan *criteria debt default*, yaitu terjadinya kegagalan membayar utang atau terdapat indikasi kegagalan membayar utang (*debt default*) dengan melakukan negosiasi ulang dengan kreditur atau intitusi keuangan lainnya, dimana informasi mengenai *debt default* dan indikasi *debt default* diambil dari informasi *Wall Street Journal Index* (WSJI).

Selain definisi di atas, isu lain yang juga penting adalah adanya kesalahan umum yang menyamakan *financial distress* dan kebangkrutan. Padahal, hal ini tidak benar. *Financial distress* hanyalah salah satu penyebab bangkrutnya sebuah perusahaan. Namun tidak berarti semua bank yang mengalami *financial distress* akan menjadi bangkrut.

Prediksi kondisi *financial distress* suatu bank menjadi perhatian banyak pihak. Pihak-pihak yang menggunakan model tersebut meliputi :

1. Pemberi pinjaman

Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah

akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

2. Investor

Model prediksi financial distress dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

Menurut Altman (dalam Pramuditya: 2014), *financial distress* digolongkan kedalam empat istilah umum, yaitu:

1. *Economic failure*

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana perusahaan tidak dapat menutup total biaya termasuk biaya modal atau *cost of capital*. Perusahaan dapat meneruskan operasinya sepanjang kreditur berkeinginan untuk menyediakan tambahan modal dan pemiliknya berkenan menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) di bawah tingkat bunga pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset tua sudah harus diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi.

2. *Business failure*

Business failure atau kegagalan bisnis adalah bisnis yang menghentikan operasi karena ketidakmampuannya untuk menghasilkan keuntungan atau kreditur. Sebuah bisnis yang menguntungkan dapat gagal jika tidak

menghasilkan arus kas yang cukup untuk pengeluaran.

3. *Insolvency*

Insolvency terbagi menjadi dua, yaitu *technical insolvency* dan *Insolvency in bankruptcy*.

a) *Technical insolvency*

Technical insolvency atau *insolvensi teknis*, terjadi apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo walaupun total aktivanya sudah melebihi total hutangnya. *Technical insolvency* bersifat sementara, jika diberi waktu perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan terhindar dari kemungkinan terjadinya *financial distress*. Tetapi apabila *technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, maka kemungkinan selanjutnya dapat terjadi bencana keuangan atau *financial disaster*.

b) *Insolvency in bankruptcy*

Kondisi *insolvency in bankruptcy* lebih serius dibandingkan dengan *technical insolvency*. Perusahaan dikatakan mengalami *insolvency in bankruptcy* jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset yang dapat mengarah kepada likuidasi bisnis.

c) *Legal bankruptcy*

Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi oleh undang-undang.

B. Penyebab Financial Distress

Beberapa penyebab terjadinya *financial distress* menurut Lizal (dalam Pramuditya: 2014) adalah sebagai berikut:

1. Neoclassical model

Financial distress terjadi ketika alokasi sumber daya tidak tepat. mengestimasi kesulitan dilakukan dengan data neraca dan laporan laba rugi.

2. Financial model

Financial distress ditandai dengan adanya struktur keuangan yang salah dan menyebabkan batasan likuiditas (*liquidity constraints*). Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang, namun demikian perusahaan tersebut harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

3. Corporate governance model

Financial distress menurut corporate governance model adalah ketika perusahaan memiliki susunan aset yang tepat dan struktur keuangan yang baik namun dikelola dengan buruk. Model peringatan dini (*early warning system*) sangat berguna sebagai informasi awal untuk mengantisipasi terjadinya *financial distress*. Model ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi terjadinya kesulitan

keuangan sejak awal bahkan untuk memperbaiki kondisi bank. Menurut Platt dan Platt (dalam Pramuditya: 2014) menyatakan kegunaan informasi jika suatu bank mengalami *financial distress* adalah:

- a) Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan pada masa yang akan datang.
- b) Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan. Apabila bank mengalami *financial distress* maka akan memberikan akibat yang kurang baik bagi beberapa pihak.

C. Model Prediksi Financial Distress

Pada bagian ini akan diuraikan tentang model prediksi Altman. Setelah dipelopori Beaver tahun 1966, kemudian Edward Altman juga melakukan penelitian tentang *financial distress*. Altman melakukan apa yang Beaver (1966) sarankan di akhir tulisannya, yaitu melakukan analisis multivariat. Model yang di kemukakan Altman dikemudian hari menjadi model yang paling populer untuk melakukan prediksi *financial distress*. Model tersebut dikenal dengan nama Z-Score.

Sampel yang digunakan Altman dalam penelitiannya berjumlah 66 perusahaan selama 20 tahun (1946-1965). Sampel tersebut terbagi dua kelompok, yaitu 33 perusahaan yang dianggap bangkrut dan 33 perusahaan lainnya yang tidak bangkrut. Perusahaan yang dianggap bangkrut adalah

perusahaan yang mengajukan petisi bangkrut sesuai *National Bankruptcy Act* Bab X. Perusahaan yang digunakan Altman hanya berasal dari industry manufaktur. Alasan di belakang ini sama dengan alasan Beaver (1966), yaitu data yang tersedia hanya berasal dari Moody's Industrial Manual yang hanya memuat data perusahaan manufaktur.

Penelitian Altman pada awalnya mengumpulkan 22 rasio perusahaan yang mungkin bisa berguna untuk memprediksi financial distress. Dari 22 rasio tersebut, dilakukan pengujian-pengujian untuk memilih rasio-rasio mana yang akan digunakan dalam membuat model. Pengujian dilakukan dengan melihat signifikansi statistik dari rasio, korelasi antar rasio, kemampuan prediksi rasio, dan judgment dari peneliti sendiri.

Hasil pengujian rasio memilih lima rasio yang dianggap terbaik untuk dijadikan variabel dalam model. Rasio-rasio yang terpilih tersebut adalah:

1. Working capital/total assets
2. Retained earnings/total assets
3. EBIT/total assets
4. Market value of equity/book value of debt
5. Sales/total assets

Kelima rasio tersebut dimasukkan ke dalam analisis MDA dan menghasilkan model sebagai berikut:

$$Z = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 1.0X_5$$

Dimana : X_1 = Working capital/total assets
 X_2 = Retained earnings/total assets
 X_3 = Earnings before interest and taxes/total assets

$X_4 = \text{Market value of equity/book value of total debt}$

$X_5 = \text{Sales/total assets}$

Altman menggunakan nilai cutoff 2,675 dan 1,81. Artinya jika nilai Z yang diperoleh lebih dari 2,675, perusahaan diprediksi tidak mengalami *financial distress* di masa depan. Perusahaan yang nilai Z-nya berada di antara 1,81 dan 2,675 berarti perusahaan itu berada dalam grey area, yaitu perusahaan mengalami masalah dalam keuangannya, walaupun tidak seserius masalah perusahaan yang mengalami *financial distress*. Lalu, perusahaan yang memiliki nilai Z di bawah 1,81 diprediksi akan mengalami *financial distress*.

Model ini memiliki akurasi mencapai 95% jika menggunakan data 1 tahun sebelum kondisi *financial distress*. Persentase error-nya 6% untuk Type I dan 3% untuk Type II. Jika menggunakan data 2 tahun sebelum *distress*, akurasinya mencapai 83%.

Pada tahun 1984 Altman melakukan penelitian ulang di beberapa Negara. Dalam penelitian ini Altman melakukan revisi atas model yang ditemukan pada penelitian sebelumnya. Formula model tersebut menjadi $Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$. Titik cutoff yang digunakan adalah $Z < 1,23$ perusahaan berada dalam kondisi bangkrut, $1,23 \leq Z \leq 2,90$ perusahaan dalam kondisi rawan, $Z > 2,90$ perusahaan dalam kondisi tidak bangkrut atau sehat. (Wilopo, 2000).

Altman (1984) merevisi model pada penelitian sebelumnya karena tidak semua perusahaan go public,

sehingga market value of equity untuk perusahaan yang tidak go public tidak dapat dihitung. Selain itu, penelitian ini telah memasukkan dimensi internasional. Model yang kedua ini dapat digunakan baik oleh perusahaan yang go public maupun yang tidak. (Arif, 2000).

Arif (2000) mengemukakan beberapa kegunaan model Z-Score hasil temuan Altman, yaitu:

- a. Untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur secara tepat dua tahun sebelum terjadinya kebangkrutan yang sebenarnya.
- b. Untuk meninjau atau memeriksa kembali calon perusahaan yang akan diakuisisi, pemasok dan perusahaan lain, termasuk mendeteksi masalah keuangan yang timbul dari perusahaan tersebut yang akan mempengaruhi bisnis yang sedang dijalankan.
- c. Untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan melalui informasi yang didapat dalam laporan keuangan.

D. Pembahasan Kasus

Guna membuktikan bahwa Z-Score Altman saat diimplementasikan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan perbankan dalam hal ini Bank Salewangang Institute, maka perlu dilakukan suatu analisis deskriptif metode Altman. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan keadaan masing-masing kelompok perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut melalui metode perhitungan Altman. Prosedur analisis Altman adalah sebagai berikut :

1. Perhitungan Rasio Keuangan

Variabel rasio keuangan yang dipergunakan dalam perhitungan Altman Z-Score adalah sebagai berikut :

a) Rasio Likuiditas

Berkaitan dengan kebangkrutan, maka indikator yang dapat digunakan untuk mendekripsi masalah pada tingkat *likuiditas* perusahaan adalah indikator internal. Indikator ini antara lain: kecukupan kas, utang dagang membengkak, utilisasi membengkak, utilisasi modal (harta kekayaan) menurun, dan pertambahan utang yang tidak terkendali (Adnan dan Taufiq, 2001).

Adapun dari perhitungan menunjukkan rasio *liquiditas* dengan membandingkan *work capital* dengan *total asset* diperoleh data dalam table1. sebagai berikut:

Tabel. 1
Working Capital to Total Assets (WC/TA)

Tahun	WC/TA			
	2012	2013	2014	2015
Triwulan I	0.11369174	0.06138566	0.0270086	0.022626506
Triwulan II	0.04778592	0.00906351	0.0373854	0.065350959
Triwulan III	0.06973184	0.05631456	0.0421134	0.066426522
Triwulan IV	0.03132862	0.04408066	0.0345123	0.037917527
Rata-rata	0.065635	0.042711	0.035255	0.04808

Rasio Liquiditas paling tinggi pada tahun 2012 triwulan pertama sebesar 0,11369174 oleh BMI dan rasio paling rendah sebesar 0,03132862 pada BMI triwulan keempat. Pada tahun 2013 rasio tertinggi sebesar 0,06138566 pada triwulan pertama oleh BMI dan rasio paling rendah pada triwulan kedua Bank Muamalat Indonesia sebesar 0,009063513. Pada tahun 2014 rasio tertinggi sebesar 0,0373854 pada triwulan ketiga oleh Bank Salewangang Institute dan rasio paling rendah pada triwulan pertama BSI sebesar 0,0270086. Pada tahun 2015 rasio tertinggi BSI pada triwulan ketiga sebesar 0,066426522 oleh dan rasio paling rendah pada BSI triwulan pertama sebesar 0,022626506.

b) Rasio Profitabilitas (RE/TA)

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dibandingkan dengan kecepatan perputaran aktiva operasi (*operating assets*) sebagai ukuran efisiensi usaha (Adnan dan Taufiq, 2001). Semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan lancarnya akumulasi saldo laba. Adapun perhitungan rasio *profitabilitas* tersaji dalam table. 2 sebagai berikut:

Tabel.2
Retained Earning to Total Assets (RE/TA)

Tahun	RE/TA			
	2012	2013	2014	2015
Triwulan I	0.01871639	0.01024493	0.0450071	0.033596576
Triwulan II	0.01874691	0.00611256	0.0447719	0.032317992
Triwulan III	0.01695781	0.00788656	0.0413736	0.028694169
Triwulan IV	0.01406471	0.00708077	0.0370163	0.031238629
Rata-rata	0.017121	0.007831	0.042042	0.031462

Rasio Profitabilitas (RE/TA) paling tinggi pada tahun 2012 triwulan kedua sebesar 0,01874691 oleh BMI dan rasio paling rendah sebesar 0,01406471 pada BMI triwulan keempat. Pada tahun 2013 rasio tertinggi sebesar 0,010244927 pada triwulan pertama oleh BMI dan rasio paling rendah pada triwulan kedua BMI sebesar 0,00611256. Pada tahun 2014 rasio tertinggi sebesar 0,0450071 pada triwulan pertama oleh BMI dan rasio paling rendah pada triwulan keempat BMI sebesar 0,0370163. Pada tahun 2015 rasio tertinggi BMI pada triwulan pertama sebesar 0,033596576 oleh dan rasio paling rendah pada BMI triwulan ketiga sebesar 0,028694169.

c) Rasio Profitabilitas (EBIT/TA)

Rasio Profitabilitas ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Indikator untuk mendeteksi adanya

kemampuan Profitabilitas perusahaan adalah meningkatnya piutang dagang, rugi terus menerus dalam beberapa kwartal, meningkatnya persediaan, meningkatnya penjualan, terlambatnya penagihan utang, kredibilitas perusahaan menurun dan pemberian kredit kepada konsumen yang tidak tepat waktu dalam membayar (Aryati dan Manao, 2000). Adapun Rasio Profitabilitas disajikan pada tabel 3. sebagai berikut:

Tabel. 3
Earning Before Interest and Tax to Total Assets
(EBIT/TA)

Tahun	EBIT/TA			
	2012	2013	2014	2015
Triwulan I	0.00294651	0.003121339	0.0050041	0.00507768
Triwulan II	0.00641084	0.005696782	0.010186	0.009501121
Triwulan III	0.00902803	0.007991693	0.0155294	0.012703187
Triwulan IV	0.00976374	0.008483349	0.0175092	0.015366839
Rata-rata	0.007037	0.006323	0.012057	0.010662

Rasio Profitabilitas (EBIT/TA) paling tinggi pada tahun 2012 triwulan keempat sebesar 0,00976374 oleh BSI dan rasio paling rendah sebesar 0,00294651 pada BSI triwulan pertama. Pada tahun 2013 rasio tertinggi sebesar 0,008483349 pada triwulan keempat oleh BSI dan rasio paling rendah pada triwulan pertama

BSI sebesar 0,003121339. Pada tahun 2014 rasio tertinggi sebesar 0,0175092 pada triwulan keempat oleh BSI dan rasio paling rendah pada triwulan pertama BSI sebesar 0,0050041. Pada tahun 2015 rasio tertinggi BSI pada triwulan keempat sebesar 0,015366839 oleh dan rasio paling rendah pada BSI triwulan pertama sebesar 0,00507768.

d) Rasio Leverage (Market Value Equity/BVD)

Rasio *Lverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap utangnya melalui modal sendiri. Menurut Aryati dan Manao (2000) rasio ini mengukur seberapa banyak penurunan nilai aktiva perusahaan sebelum jumlah utang melebihi aktivanya dan perusahaan menjadi *insolvabel*. Adapun Rasio *Lverage* disajikan pada table 4. sebagai berikut:

Tabel. 4
Market Value Equity to Book Value of Debt (MVE/BVD)

Tahun	MVE/BVD			
	2012	2013	2014	2015
Triwulan I	0.1548324	0.13486503	0.0991936	0.069595837
Triwulan II	0.19673709	0.133319481	0.0944632	0.066655165
Triwulan III	0.14978189	0.122929915	0.0879609	0.059448173
Triwulan IV	0.13372344	0.13063982	0.0767882	0.059820234
Rata-rata	0.158769	0.130439	0.089601	0.06388

Rasio *Lverage* (MVE/BVD) paling tinggi BMI dan rasio paling rendah sebesar 0,13372344 pada BMI triwulan keempat. Pada tahun 2013 rasio tertinggi sebesar 0,13486503 pada triwulan pertama oleh BSI dan rasio paling rendah pada triwulan ketiga BSI sebesar 0,122929915. Pada tahun 2014 rasio tertinggi sebesar 0,0991936 pada triwulan pertama oleh BSI dan rasio paling rendah pada triwulan keempat BSI sebesar 0,0767882. Pada tahun 2015 rasio tertinggi BSI pada triwulan pertama sebesar 0,069595837 oleh dan rasio paling rendah pada BSI triwulan ketiga sebesar 0,059448173.

e) Rasio Aktivitas (Sales/TA)

Mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan (Supardi dan Mastuti, 2003). Beberapa indikator yang dapat mempengaruhi kedua rasio ini adalah menurunnya pangsa pasar produk kunci, berpindahnya penguasaan pangsa pasar pada pesaing, menurunnya modal kerja dengan drastis, dan menurunnya keparcayaan konsumen (Adnan dan Taufiq, 2001). Adapun Rasio Aktivitas disajikan pada tabel 5. sebagai berikut:

Tabel. 5
Sales to Total Assets (Sales/TA)

Tahun	Sales/TA			
	2012	2013	2014	2015
Triwulan I	0.81058627	0.392403253	0.6227536	0.595774953
Triwulan II	0.80168298	0.874891704	0.5840909	0.619521942
Triwulan III	0.78173409	0.878769351	0.6318299	0.58826705
Triwulan IV	0.86622986	0.896770105	0.6601404	0.667314665
Rata-rata	0.815058	0.760709	0.624704	0.61772

Rasio Aktivitas (Sales/TA) paling tinggi pada tahun 2012 triwulan keempat sebesar 0,86622986 oleh BSI dan rasio paling rendah sebesar 0,78173409 pada BSI triwulan ketiga. Pada tahun 2013 rasio tertinggi sebesar 0,896770105 pada triwulan keempat oleh BSI dan rasio paling rendah pada triwulan pertama BSI sebesar 0,392403253. Pada tahun 2014 rasio tertinggi sebesar 0,6601404 pada triwulan keempat oleh BSI dan rasio paling rendah pada triwulan kedua BSI sebesar 0,5840909. Pada tahun 2015 rasio tertinggi BSI pada triwulan keempat sebesar 0,667314665 oleh dan rasio paling rendah pada BSI triwulan ketiga sebesar 0,58826705.

2. Hasil perhitungan Z-Score Altman

Berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan, kemudian dianalisis dengan menggunakan formula Altman. Hasil analisa dengan

metode Altman akan diperoleh hasil berupa angka-angka yang akan menjelaskan kemungkinan terjadinya kebangkrutan maupun ketidakbangkrutan pada perusahaan perbankan. Altman menjelaskan kondisi perusahaan akan dibagi menjadi 3 (tiga) kategori yaitu:

- a) Untuk nilai Z-Score lebih kecil atau sama dengan 1,8 ($Z\text{-Score} \leq 1,2$) maka perusahaan dikategorikan potensial bangkrut.
- b) Untuk nilai Z-Score antara 1,8 hingga 2,9 ($1,8 < Z\text{-Score} \leq 2,9$) maka akan didefinisikan sebagai zona of ignorance atau grey area karena rentan terhadap kesalahan klasifikasi.
- c) Untuk nilai Z-Score lebih besar dari 2,9 ($Z\text{-Score} > 2,9$) maka perusahaan dikategorikan dalam keadaan sehat.

Tabel. 6
Hasil perhitungan Z-Score Altman

Tahun	Perhitungan Z-Score Altman			
	2012	2013	2014	2015
Triwulan I	1.1007733	0.6020202	0.798967	0.7266716
Triwulan II	1.0713637	1.029084	0.7708974	0.7933472
Triwulan III	1.0272337	1.0738921	0.8188072	0.7555391
Triwulan IV	1.0551104	1.0870547	0.8259664	0.8116579
Rata-rata	1.06362	0.9480128	0.8036595	0.7718039

3. Analisis Hasil perhitungan Z-Score Altman

Dalam perhitungannya, metode Altman (Z-Score) memiliki beberapa penyesuaian. Salah satu

bentuk penyesuaian adalah formula Z-Score untuk perusahaan yang belum *go public* maupun yang sudah *go public*. Kondisi BSI selama dilakukan pengamatan *go public* sehingga dalam perhitungannya menggunakan metode Altman (Z-Score) pada persamaan $Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$. Hasil perhitungan Z-Score pada BMI ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel. 7
Hasil perhitungan Z-Score

N o.	Tah un	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₆
1.	2012	0.0656 35	0.0171 21	0.0070 37	0.1587 69	0.8150 58	1.0636 2
2.	2013	0.0427 11	0.0078 31	0.0063 23	0.1304 39	0.7607 09	0.9220 55
3.	2014	0.0352 55	0.0420 42	0.0120 57	0.089 601	0.6247 04	0.8194 18
4.	2015	0.0480 8	0.0314 62	0.0106 62	0.0638 8	0.6177 2	0.7929 75

Keterangan; $B = \text{Bangkrut } (Z < 1,81)$
 $G = \text{Grey Area } (1,81 < Z < 2,99)$
 $TB = \text{Tidak Bangkrut } (Z > 2,99)$
 $Z = 0,2X_1 + 1,47X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$

Data tabel 7, menunjukkan tahun 2012 hasil perhitungan Z-Score pada BSI berada di bawah 1,8 yaitu dengan nilai 1,06. Hal ini menunjukkan BSI termasuk dalam kategori bangkrut. Tahun 2013 hasil perhitungan Z-Score pada BSI berada di bawah 1,8 yaitu dengan nilai 0,92. Hal ini menunjukkan BSI termasuk dalam kategori kemungkinan bangkrut.

Didukung dengan penurunan laba bersih pada BSI dari tahun 2012 dengan nilai 1,54 % menjadi 0,50 pada tahun 2013. Tahun 2014 hasil perhitungan Z-Score pada BSI berada di bawah 1,8 yaitu dengan nilai 0,81. Hal ini menunjukan BSI termasuk dalam kategori kemungkinan bangkrut. Didukung dengan penurunan laba bersih pada BSI dari tahun 2013 dengan nilai 0,50 % menjadi 0,17 % pada tahun 2014. Dilihat dari kondisi BSI pada tahun 2014 yang terbelit masalah kredit macet yang menyebabkan kerugian yang sangat tinggi. Tahun 2015 hasil perhitungan Z-Score pada BSI berada di bawah 1,8 yaitu dengan nilai 0,79. Hal ini menunjukan BSI termasuk dalam kategori kemungkinan bangkrut. Jika melihat pada tiap-tiap variabel nya ada beberapa variabel yang berbeda trennya.

Pada variabel X_1 (*net working capital/total assets*) angkanya sangat kecil berkisaran dari 0,035255 – 0,065635. Hal ini disebabkan rendahnya *net working capital* pada BMI, ditunjukka pada tabel 4.1. *Net working capital* pada perbankan memang kecil jika dibandingkan dengan perusahaan manufaktur, tidak menutup kemungkinan *net working capital* pada perbankan negatif. Hal ini disebabkan perbankan sebagai *financial intermediary*, dimana kegiatan perbankan menghimpun dana pihak ketiga kemudian menyalurkan kepada pihak yang membutuhkan

dana, sehingga kewajiban lancar perbankan lebih besar dibandingkan kewajiban jangka panjangnya.

Pada variabel X₂, dari tahun 2012-2015 semakin membaik, hal ini dikarenakan BMI sudah berhasil membukukan laba dan terus meningkat, dapat dilihat pada table .2 . Hal ini wajar terjadi pada bank yang baru hadir dalam industry perbankan kerena membutuhkan biaya yang besar pada masa-masa awal kehadirannya. Akan tetapi, kondisi itu membaik pada tahun berikutnya karena sudah berhasil mendapatkan nasabah Dana Pihak Ketiga (DPK) sehingga dapat menyalurkan pembiayaan. Pada masa 2012-2015 BSI juga tidak memberikan deviden karena masih kecilnya laba yang diperoleh dan laba tersebut digunakan untuk penambahan modal di tahun berikutnya.

Untuk variabel X₃ yang diperoleh dari EBIT dibagi *total asset*, BMI menunjukkan peningkatan nilai, ditunjukkan pada tabel 3. Hal ini berarti tiap tahun terdapat peningkatan EBIT atau laba tahun berjalan yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan *total asset*, sedangkan untuk variabel X₄ terjadi penurunan nilai disebabkan jumlah kewajiban yang tiap tahunnya bertambah besar.

Variabel terakhir X₅ ini BSI memiliki nilai variabel tertinggi dibandingkan dengan variabel-variabel lainnya. *Sales* atau pendapatan yang diperoleh BSI menurun tiap tahun. Penurunan pendapatan ini masih kecil jika dibandingkan dengan

peningkatan *total asset* sehingga nilai variabel X5 terus menurun.

Dilihat secara umum, BSI yang menjadi obyek penelitian ini berdasarkan perhitungan menggunakan metode Z-Score BSI diprediksi akan mengalami kebangkrutan. Meskipun perhitungan dengan menggunakan metode Z-Score memiliki kekurangan akan tetapi terdapat beberapa hal yang dapat diperhatikan oleh manajemen BMI sebagai bahan evaluasi. Prediksi kebangkrutan perbankan dapat diprediksi dari pendapatan yang diperoleh BSI menurun pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Penurunan pendapatan ini masih lebih kecil jika dibandingkan dengan peningkatan *total asset* sehingga nilai variabel X5 terus menurun, dapat dilihat pada tabel 4.5. Dilihat secara umum, BSI yang menjadi obyek penelitian ini berdasarkan perhitungan menggunakan metode Z-Score BSI diprediksi akan mengalami kebangkrutan.

Dengan melihat *book value of equity* (modal disetor) BMI relative kecil dan cenderung setiap tahun menurun. Karena pada sisi pasiva lebih besar dana pihak ketiga (kewajiban lancar) sehingga modal yang dimiliki BSI kecil dan BI mengatur besarnya modal yang harus dimiliki oleh bank.

BAB VI

Analisis Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja

A. Pengertian Modal Kerja

Prastowo dan Juliaty (2002, hal. 107) modal kerja adalah selisih antara total aktiva lancar dan utang lancar, maka modal kerja akan naik/turun hanya karena transaksi yang mempengaruhi baik rekening lancar maupun rekening tidak lancar, sedangkan menurut Sawir (2001, hal. 129).

Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Adapun mengenai modal kerja menurut Bambang Riyanto (2001, hal. 61) modal kerja dapat dikelompokkan sebagai berikut: 1). Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*) yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. 2). Modal kerja Variabel (*Variabel Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubahubah sesuai dengan perubahan keadaan.

Tersedianya modal kerja yang segera dapat dipergunakan dalam operasi bergantung kepada sifat dan aktiva lancar yang dimiliki. Setiap modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-

pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan. Menurut Manullang (2005:20) tentang peranan dan fungsi modal kerja dalam perusahaan yaitu:Menjamin kontinuitas operasional perusahaan, membantu manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan, Menunjukkan tingkat keamanan bagi para kreditur jangka pendek, Semua kegiatan di dalam maupun diluar perusahaan sangat bergantung pada modal kerja yang dimiliki perusahaan.

B. Pengertian Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Sumber (kenaikan) dan penggunaan (penurunan) modal kerja dilakukan untuk mengetahui bagaimana modal kerja tersebut digunakan dan dibelanjakan perusahaan. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2001, hal. 288), dinyatakan bahwa: Kenaikan dalam modal kerja terjadi apabila aktiva menurun atau dijual atau karena kenaikan dalam utang jangka panjang dan modal sedangkan penurunan dalam modal kerja timbul akibat aktiva tidak lancar naik atau dibeli atau utang jangka panjang dan modal turun.

Menurut Bambang Riyanto (2001, hal. 209) menjelaskan bahwa pada prinsipnya pemenuhan kebutuhan suatu modal dapat disediakan dari sumber-sumber sebagai berikut:

- 1. Sumber intern perusahaan**

Sumber intern perusahaan yaitu sumber modal yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam

perusahaan. Sumber intern yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan adalah modal yang berasal dari keuntungan yang tidak dibagikan dan penyusutan.

Sumber intern yang dibentuk perusahaan terdiri dari :

a) **Laba Ditahan**

Menurut Ridwan S. Sundjaja dan Inge Barlian (2002, hal. 73) mengemukakan bahwa : “Laporan laba ditahan merupakan laporan laba yang berasal dari tahun-tahun yang lalu dan tahun berjalan yang tidak dibagikan sebagai deviden”. Pos ini selalu merupakan akumulasi dari sisa laba yang tidak dibagi selama perusahaan beroperasi. Makin besarnya sumber modal intern yang berasal dari laba ditahan akan memperkuat posisi keuangan perusahaan dalam menghadapi kesulitan keuangan diwaktu-waktu yang akan datang.

b) **Penyusutan**

Besarnya penyusutan setiap tahun adalah bergantung kepada metode penyusutan yang digunakan oleh perusahaan yang bersangkutan. Semakin besar jumlah penyusutan berarti semakin besar “sumber intern”

dari dana yang dihasilkan di dalam perusahaan yang bersangkutan. Sementara sebelum penyusutan tersebut digunakan untuk mengganti aktiva tetap yang akan diganti, dapat digunakan untuk membelanjai perusahaan meskipun waktunya terbatas sampai saat pergantian tersebut.

2. Sumber ekstern perusahaan

Sumber ekstern merupakan sumber modal yang berasal dari luar perusahaan. Modal yang berasal dari kreditur dan pemilik perusahaan, peserta atau pengambil bagian di dalam perusahaan. Modal yang berasal dari kreditur disebut sebagai modal asing. Modal yang berasal dari pemilik perusahaan disebut sebagai modal sendiri.

a) Modal Asing

Modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan, dan bagi perusahaan modal tersebut merupakan utang yang pada saatnya harus kembali.

b) Modal Sendiri

Modal sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam

perusahaan untuk waktu yang tidak tentu lamanya

Sumber-sumber modal kerja menurut Bambang Riyanto (2001:253) sebagai berikut:

- a) Berkurangnya aktiva tetap
- b) Bertambahnya hutang jangka panjang.
- c) Bertambahnya modal
- d) Adanya keuntungan dari operasi perusahaan

Dari uraian tentang sumber-sumber modal kerja tersebut, maka Munawir (2002, hal. 123) menyimpulkan bahwa modal kerja akan bertambah bila :

- a) Adanya kenaikan sektor modal baik yang berasal dari laba maupun adanya pengeluaran modal saham atau tambahan investasi dari pemilik perusahaan.
- b) Adanya pengurangan atau penurunan aktiva tetap yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar karena adanya penjualan aktiva tetap maupun melalui proses deprestasi.
- c) Ada penambahan hutang jangka panjang baik dalam bentuk obligasi, hipotek, atau hutang jangka panjang lainnya yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar.

Penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau turunnya jumlah modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan. Penggunaan modal kerja menurut Riyanto (2001, hal. 353) adalah sebagai berikut:

- a) Bertambahnya aktiva tetap
- b) Berkurangnya hutang Jangka Panjang
- c) Berkurangnya modal pembayaran cash deviden
- d) Berkurangnya modal
- e) Adanya kerugian dalam operasi perusahaan

Disamping penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan berkurangnya modal kerja tersebut, S. Munawir mengemukakan bahwa ada pula pemakaian aktiva lancar yang tidak merubah jumlahnya baik jumlah modal kerjanya maupun jumlah aktiva lancarnya itu sendiri, yaitu pemakaian atau penggunaan modal kerja / aktiva lancar (modal kerja tidak berkurang), misalnya:

- a) Pembelian efek (*marketable securities*) secara tunai.
- b) Pembelian barang dagangan atau bahan-bahan lainnya secara tunai

- c) Perubahan suatu bentuk piutang ke bentuk piutang lainnya, misalnya dari piutang dagang menjadi piutang wesel.

C. Fungsi Modal Kerja

Laporan modal kerja akan memberikan gambaran tentang bagaimana menjajemen mengelola perputaran atau sirkulasi modalnya. Menurut S. Munawir (2002, hal. 129) mengemukakan bahwa : Laporan modal kerja merupakan ringkasan tentang hasil-hasil aktivitas keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu dan menyajikan sebab-sebab perubahan posisi keuangan perusahaan selama periode yang bersangkutan. Laporan sumber dan penggunaan modal kerja akan sangat berguna bagi manajemen untuk mengadakan pengawasan terhadap modal kerja dan agar analisis terhadap sumber dan penggunaan modal kerja dapat digunakan secara efektif di masa mendatang. Penyajian laporan tentang perubahan modal kerja memerlukan adanya analisis tentang kenaikan dan penurunan dalam pos-pos yang tercantum dalam neraca yang diperbandingkan antara dua saat tertentu, serta informasi-informasi lainnya sehubungan dengan data perusahaan yang bersangkutan misalnya besarnya laba, adanya pembayaran deviden dan sebagainya. Menurut S. Munawir (2002, hal. 36) mengemukakan bahwa: Analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.”

Fungsi dan Pentingnya Modal Kerja

A. Menjamin kelancaran operasi bisnis

Modal kerja memungkinkan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek seperti gaji karyawan, pembelian bahan baku, dan pembayaran kepada pemasok.

B. Memastikan likuiditas

Dengan modal kerja yang cukup, perusahaan dapat menjaga likuiditas untuk menghindari masalah keuangan jangka pendek.

C. Mengelola siklus operasi

Modal kerja membantu perusahaan mengelola perbedaan waktu antara penerimaan kas dari pelanggan dan pembayaran kewajiban kepada pemasok.

D. Mendukung pertumbuhan bisnis

Perusahaan yang memiliki modal kerja yang memadai dapat memperluas operasi, menambah persediaan, atau memberikan kredit kepada pelanggan tanpa khawatir akan kekurangan dana.

D. Faktor Berpengaruh Terhadap Modal Kerja

Faktor-faktor yang memengaruhi modal kerja dalam suatu perusahaan:

1. Sifat atau Karakteristik Bisnis

Jenis dan sifat bisnis mempengaruhi kebutuhan modal kerja.

a) Perusahaan manufaktur membutuhkan modal kerja lebih besar karena harus membeli bahan

baku, memprosesnya, dan menyimpan persediaan.

- b) Perusahaan jasa membutuhkan modal kerja yang lebih kecil karena tidak ada persediaan yang harus dikelola.
2. Volume Operasi

Semakin besar skala operasi suatu perusahaan, semakin besar pula kebutuhan modal kerjanya untuk mendukung aktivitas seperti pembelian bahan baku, persediaan, dan pembayaran gaji.
 3. Siklus Operasi

Siklus operasi adalah waktu yang diperlukan untuk mengubah bahan mentah menjadi produk jadi hingga menerima pembayaran dari pelanggan.

 - a) Siklus operasi panjang membutuhkan modal kerja lebih besar.
 - b) Siklus operasi pendek membutuhkan modal kerja lebih kecil.
 4. Kondisi Ekonomi
 - a) Kondisi ekonomi stabil: Permintaan barang dan jasa cenderung meningkat, sehingga modal kerja yang dibutuhkan lebih besar.
 - b) Kondisi ekonomi tidak stabil: Perusahaan mungkin mengurangi modal kerja untuk mengurangi risiko.
 5. Pola Permintaan

Jika permintaan barang atau jasa bersifat musiman, kebutuhan modal kerja akan bervariasi. Contohnya, perusahaan yang bergerak di bidang pariwisata atau

pakaian musim tertentu memerlukan modal kerja lebih besar pada periode puncak permintaan.

6. Kebijakan Kredit Kebijakan kredit terhadap pelanggan mempengaruhi modal kerja:

- a) Kredit yang longgar (jangka waktu pembayaran yang lama) meningkatkan piutang usaha, sehingga meningkatkan kebutuhan modal kerja.
- b) Kredit yang ketat mengurangi piutang usaha, sehingga menurunkan kebutuhan modal kerja.

7. Manajemen Persediaan

Cara perusahaan mengelola persediaan mempengaruhi modal kerja.

- a) Persediaan besar membutuhkan modal kerja lebih besar.
- b) Manajemen persediaan efisien dapat mengurangi kebutuhan modal kerja.

8. Kebijakan Pembiayaan

Kebijakan pembiayaan terhadap utang usaha atau kewajiban jangka pendek mempengaruhi modal kerja:

- a) Kredit dari pemasok (utang usaha) mengurangi kebutuhan modal kerja.
- b) Pembayaran yang cepat kepada pemasok membutuhkan modal kerja lebih besar.

9. Faktor Internal Perusahaan

- a) Efisiensi manajemen : Perusahaan yang efisien dalam mengelola piutang, persediaan, dan kas membutuhkan modal kerja lebih kecil.

- b) Kondisi keuangan: Perusahaan dengan cadangan kas yang baik memiliki fleksibilitas untuk mengatur modal kerja.
10. Faktor Eksternal
- Kebijakan pemerintah seperti perubahan pajak, tarif impor, atau kebijakan moneter dapat memengaruhi kebutuhan modal kerja.
 - Teknologi yang memungkinkan produksi lebih cepat atau lebih murah dapat mengurangi kebutuhan modal kerja.

E. Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

PT. X

Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja Untuk Periode Desember 2021

Keterangan	Jumlah (Rp)
Sumber Modal Kerja	
Laba bersih	XXX
Penjualan aset tidak lancar	XXX
Penerimaan piutang usaha	XXX
Penambahan utang usaha	XXX
Penurunan persediaan	XXX
Total sumber modal kerja	XXX
Penggunaan modal kerja	
Pembelian aset lancar baru	XXX
Pembayaran utang usaha	XXX
Peningkatan piutang usaha	XXX
Penambahan persediaan	XXX
Dividen yang dibayarkan	XXX
Total Penggunaan Modal Kerja	XXX
Kenaikan (Penurunan) Modal Kerja	XXX

BAB VII

Analisis Arus Kas

A. Pengertian Arus Kas

Menurut Harahap (2006;257) definisi arus kas sebagai berikut: Arus Kas adalah suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran suatu pembukuan pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan operasional, pembiayaan dan investasi. Sementara menurut Henry S (2003;176) bahwa laporan arus kas adalah Laporan aliran kas (*cashflow*) adalah laporan keuangan yang memperhatikan pengaruh dari aktivitas-aktivitas operasi, pendanaan, dan investasi perusahaan terhadap arus kas selama periode akuntansi tertentu dalam suatu cara yang merekonsiliasi saldo awal dan akhir kas.

Kieso (2000;12) berpendapat bahwa laporan arus kas adalah Laporan arus kas melaporkan penerimaan kas, pembayaran kas dan perubahan bersih pada kas yang berasal pada kas yang berasal pada aktifitas operasi, investasi, dan pendanaan darisatu perusahaan selama suatu periode dalam format yang merekonsiliasi saldo kas dan akhir. Dan menurut Rianto (1996;157) bahwa laporan arus kas adalah suatu laporan yang menggambarkan dimana datangnya dan untuk apa digunakan.

B. Tujuan dan Manfaat Laporan Arus Kas

Adapun tujuan dari penyajian laporan arus pada perusahaan adalah :

1. Untuk memberikan informasi mengenai penerimaan dan pembayaran kas perusahaan
2. Untuk memberikan informasi efek kas dari kegiatan investasi, pendanaan, dan operasi perusahaan

Salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai aliran kas dana perusahaan. Laporan aliran kas akan bermanfaat untuk mencapai tujuan lebih jauh lagi, laporan keuangan diharapkan bisa memberi informasi mengenai likuiditas perusahaan, fleksibilitas keuangan perusahaan, kemampuan operasional perusahaan. Laporan aliran kas bermanfaat karena bisa memberikan informasi yang bisa memenuhi tujuan di atas. Laporan keuangan apabila digunakan bersama laporan lain akan membantu pihak eksternal menganalisis:

1. Kemampuan perusahaan menghasilkan aliran kas masa datang yang positif.
2. Kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya dan membayar dividen.
3. Kebutuhan perusahaan akan pendanaan eksternal
4. Aspek tejadinya perbedaan-perbedaan antara laba bersih perusahaan dalam penerimaan dan pengeluaran kasnya
5. Aspek kas dan non kas dari transaksi investasi dan pendanaan selama periode tertentu.

C. Manfaat Laporan Arus Kas

Perusahaan kecil, menengah dan perusahaan besar sangat peduli terhadap laporan arus kas ini, dikarenakan laporan ini merupakan kunci keberhasilan dalam pengendalian manajemen keuangan perusahaan.

Investor atau kreditor akan meneliti secara cermat dan menganalisisnya secara seksama karena mereka menghawatirkan kemampuan perusahaan untuk melunasi pinjaman atas uang yang ia investasikannya. Hal penting yang perlu kita cermati adalah adanya kas bersih yang didapat atas aktivitas operasi yang mencukupi. Jika kas bersih yang didapat dari aktivitas operasi mencukupi, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan akan mampu membayar kewajibannya tanpa harus meminjam kepada pihak luar. Sebaliknya jika arus kas yang dihasilkan oleh aktivitas operasi kecil atau rendah, mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu menyediakan kas untuk melunasi pinjaman kepada pihak luar. Oleh karena itu perusahaan harus meminjam atau menerbitkan sekuritas ekuitas untuk mencari kas tambahan.

Harus kita sadari bahwa walaupun dalam laporan laba rugi ternyata dapat menghasilkan laba bersih yang tinggi, tetapi kas bersih yang diperoleh aktivitas operasi mengalami negatif maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Seperti halnya telah kita bicarakan bahwa perbedaan antara laba bersih yang positif dengan kas bersih yang negatif yang disediakan oleh aktivitas operasi hal ini secara substansial dikarakan adanya kenaikan piutang

dan sediaan barang . Sebagai ilustrasi akan ditunjukkan berikut ini:

PT.ANDALAS
Arus kas bersih dari Aktivitas Operasi

Arus kas dari aktivitas operasi :

Laba bersih	Rp 40.000,-
-------------------	-------------

Penyesuaian untuk merekonsiliasi laba bersih

Ke kas bersih yang diperoleh aktivitas operasi:

Kenaikan piutang usaha.....(Rp 37.500)

Kenaikan Sediaan Barang.....(Rp 50.000) (Rp 87.500)

Kas bersih yang diperoleh aktivitas operasi (Rp 47.500)

Jika diperhatikan bahwa PT.Andalas menghasilkan laba bersih yang positif, akan tetapi kas bersihnya mengalami negatif. Perusahaan ini mengalami krisis kas karena mereka telah menghimpun kas dari Piutang dan Sediaan barang. Jika muncul masalah dalam penagihan piutang atau penjualan sediaan , maka kreditur PT.Andalas akan kesulitan menagih pinjamannya.

D. Klasifikasi Arus Kas

Dalam penyajiannya Laporan Arus Kas ini memisahkan transaksi arus kas dalam tiga katagori yaitu;

1. Kas yang berasal dari/digunakan untuk kegiatan operasional.
2. Kas yang berasal dari/digunakan untuk kegiatan investasi
3. Kas yang berasal dari/digunakan untuk kegiatan keuangan atau pembiayaan.

Untuk menentukan mana arus kas yang masuk ketiga golongan yaitu Operasi, Investasi, Pembiayaan, dapat di jelaskan sebagai berikut.

a) Kegiatan Operasional

Semua transaksi yang berkaitan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba/rugi dikelompokan dalam golongan ini. Demikian juga Arus kas masuk lainnya yang berasal dari kegiatan operasional, misalnya;

- a. Penerimaan dari langganan
- b. Penerimaan dari piutang bunga
- c. Penerimaan dividen
- d. Penerimaan refund dari supplier

Arus Kas keluar misalnya berasal dari:

- a. Kas yang di bayarkan untuk pembelian barang dan jasa yang akan di jual
- b. Bunga yang di bayar atas utang perusahaan
- c. Pembayaran pajak penghasilan
- d. Pembayaran gaji

b) Kegiatan Investasi

Disini di kelompokan transaksi kas yang berhubungan dengan perolehan fasilitas investasi dan nonkas lainnya yang di gunakan oleh perusahaan. Arus Kas masuk terjadi jika kas diterima dari hasil atau pengembalian investasi yang di lakukan sebelumnya misalnya dari hasil penjualan.

Arus Kas yang di terima misalnya dari:

- a. Penjualan aktiva tetap
- b. Penjualan surat berharga yang berupa investasi

- c. Penagihan pinjaman jangka panjang (tidak termasuk bunga jika ini merupakan kegiatan investasi).
- d. Penjualan aktiva lainnya yang di gunakan dalam kegiatan produksi (tidak termasuk persediaan)

Arus Kas yang keluar dari kegiatan ini misalnya adalah :

- a. Pembayaran untuk mendapat aktifa tetap
- b. Pembelian investasi jangka panjang
- c. Pemberian pinjaman pada pihak lain
- d. Pembayaran untuk aktiva lain yang di gunakan dalam kegiatan produktif seperti hak paten (tidak termasuk persediaan yang merupakan persediaan operasional)

Arus Kas keluar adalah pembayaran kembali kepada pemilik dan kreditor atas dana yang di berikan sebelumnya.

Contoh Arus Kas masuk misalnya

- a. Pengeluaran saham
- b. Pengeluaran wesel
- c. Penjualan obligasi
- d. Pengeluaran surat utang hipotek, dan lain-lain.

Arus Kas keluar misalnya

- a. Pembayaran deviden dan pembagian lainnya yang di berikan kepada pemilik
- b. Pembelian saham pemilik(treasury stock)
Pembayaran untuk utang pokok dana yang di pinjam(tidak termasuk bunga karena dianggap sebagai kegiatan operasi)

E. Penyajian Laporan Arus Kas

Yang sering menjadi masalah dalam laporan ini adalah mengenai pengertian dana:

- a. Dana adalah kas
- b. Dana adalah aktiva cepat (Quick Asset)
- c. Dana adalah moneter asset
- d. Dana adalah aktiva lancar
- e. Dana adalah modal kerja
- f. Dana diartikan sebagai keseluruhan aktiva

Dalam FASB statement no.95 muncul lagi *Cash Flow statement* atau laporan arus kas yang harus sudah diterapkan pada pelaporan tahun buku 1989. Dalam laporan ini, transaksi kas dikelompokan pada tiga bagian yaitu:

- 1. Transaksi kas yang berasal dari kegiatan operasi
- 2. Transaksi kas yang berasal dari kegiatan pembiayaan
- 3. Transaksi kas yang berasal dari kegiatan investasi.

F. Format Laporan Arus Kas

Analisis arus kas dapat menunjukkan pergerakan arus kas dari mana sumber kas diperoleh dan kemana dia alirkannya. Biasanya dalam laporan arus kas diperoleh dari tiga sumber: operasional, pembiayaan, dan investasi. Dari struktur arus dana ini kita liat kemampuan dana operasional yang dipakai, dan disedot untuk modal kerja. Arus kas dapat juga memprediksi arus kas perusahaan di masa yang akan datang.

Sementara kaitan antara ketiga laporan ini akan dapat melahirkan informasi yang banyak misalnya dengan

mengaitkan Laba/Rugi dengan neraca atau akan di ketahui efektifitas sumber kekayaan yang digunakan untuk menghasilkan laba, sumber mana yang efektif dan memberikan sumbangan terhadap perusahaan

Setelah kita menguasai landasan teoritis dari Laporan Arus Kas, Selanjutnya kita akan membahas teknik melakukan analisis arus kas. Untuk menganalisis laporan arus kas dapat kita lihat dari dua keadaan yaitu

- a. Menganalisis laporan arus kas yang sudah dibuat perusahaan
- b. Melakukan analisis berdasarkan informasi hanya dari laporan Neraca dan Laba/Rugi. Dengan perkataan lain laporan arus kasnya belum ada.

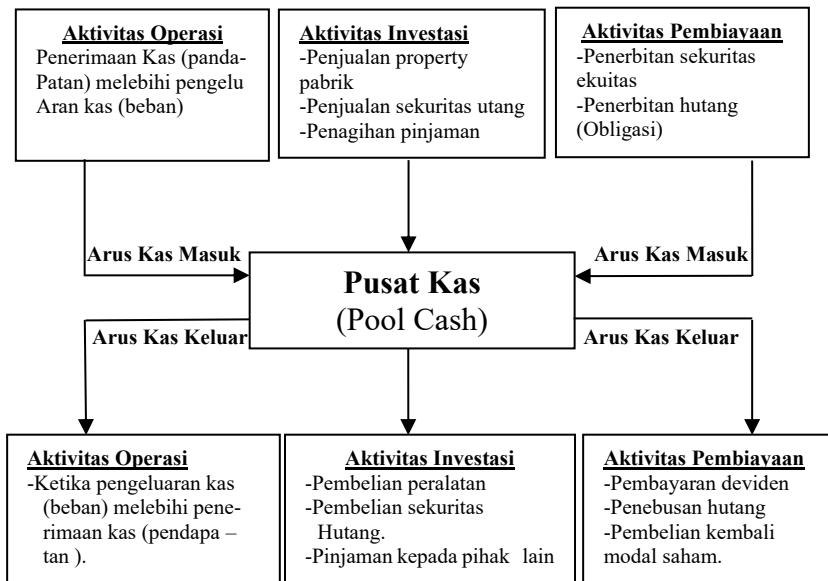
PT. Salewangang Institute

Laporan Arus Kas

Untuk tahun yang berakhir tahun 2021

Arus kas dari aktivitas usaha	<u>xxx</u>
Arus kas dari aktivitas investasi	<u>xxx</u>
Arus kas dari aktivitas pembiayaan	<u>xxx</u>
Kenaikan (penurunan) kas bersih	<u>xxx</u>
Kas awal tahun	<u>xxx</u>
Kas akhir tahun	<u>xxx</u>

Dari isi laporan arus kas tersebut dapat diilustrasikan dalam bagan sebagai berikut :



G. Tahapan Penyusunan/Pencatatan Laporan Arus Kas

Setelah melakukan perubahan kas, *Langkah perama* tatkala menyusun laporan arus kas adalah menghitung arus kas dari aktivitas operasi, dengan memakai metode langsung maupun metode tidak langsung. *Langkah kedua* adalah menganalisis semua akun tidak lancar dan data tambahan untuk perubahan yang berasal dari aktivitas-aktivitas pendanaan dan investasi. *Langkah ketiga* menata informasi yang dikumpulkan pada langkah 1 dan 2 kedalam format yang benar untuk laporan arus kas.

Salah satu unsur informasi paling penting yang dilaporkan pada laporan arus kas adalah kas bersih yang disediakan oleh (atau digunakan dalam) aktivitas operasi.

Jumlah kas bersih inilah yang bakal menentukan apakah organisasi dapat meneruskan kegiatan usahanya atau tidak dalam jangka panjang. Arus kas dari aktivitas-aktivitas investasi dan pendanaan juga penting, namun arus kas bersih dari aktivitas operasi utama organisasi yang berkesinambungan merupakan elemen kritis. Ada dua cara untuk menghitung dan melaporkan jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi pada laporan arus kas : Metode langsung dan tidak langsung.

H. Penentuan Arus Kas Dari Aktivitas Operasi Menggunakan Metode Langsung dan Tidak Langsung

Metode langsung (*direct method*) mengkonpersikan pos-pos laporan laba rugi dari dasar akrual kedasar kas atau tunai. Akuntan harus mempertimbangkan perubahan akun neraca yang berhubungan dengan pos-pos di laporan laba rugi. Akun-akun yang terlibat semuanya aktiva lancar atau kewajiban jangka pendek. Laporan bertitik tolak dari penerimaan kas penjualan dan potongan pembayaran kas untuk pembelian, beban operasi, pembayaran bunga, perusahaan dianjurkan untuk melaporkan arus kas dari aktivitas operasi. Di Indonesia, perusahaan dianjurkan untuk melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan memakai metode langsung. Metode langsung menampilkan informasi yang berfaedah untuk menaksir arus kas dimasa depan yang tidak dapat disajikan dengan metode tidak langsung.

Metode tidak langsung (disebut juga metode rekonsiliasi) berawal dari laba bersih dan

mengkonvermasikannya menjadi kas bersih yang disediakan oleh aktivitas operasi, aplikasi metode tidak langsung tidak mensyaratkan pembuatan penyesuaian untuk setiap pos laporan laba rugi (sebagai mana dalam metode langsung) namun hanya penyesuaian yang di perlukan untuk mengkonversikan laba bersih menjadi arus kas dari aktivitas operasi. Metode tidak langsung berfokus pada pos-pos laporan laba rugi yang harus disesuaikan untuk merekonsiliasi laba bersih dengan arus kas bersih dari aktivitas operasi. Pos-pos yang memerlukan penyesuaian adalah yang tidak mempengaruhi arus kas masuk kas bersih pos tersebut terdiri atas dua kategori .*kategori pertama* adalah pos-pos yang muncul dilaporan laba rugi namun tidak mengakibatkan pengeluaran kas ataupun penerimaan kas. contohnya adalah beban penyusutan dan untung serta rugi . *kategori kedua* adalah aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek yang saldonya berubah selama periode akuntansi. Akun tersebut – piutang usaha,utang usaha,pembayaran dimuka,dan persediaan –harus dianalisis pengaruhnya terhadap kas. Dalam metode tidak langsung jumlah arus kas dari aktivitas dihitung sebagai berikut:

Laba bersih dasar akrual

+ atau – perubahan aktiva lancar bukan kas dan

Akun kewajiban jangka pendek

+ Beban dan kerugian yang tidak mempengaruhi kas

- Pendapatan dan keuntungan yang tidak mempengaruhi kas

= Arus Kas dari aktivitas operasi

I. Perhitungan Arus Kas

Dasar pembuatan laporan arus kas adalah berasal dari (a) Laporan neraca perbandingan, (2) Laporan laba rugi tahun berjalan, dan (3) data transaksi-transaksi yang relevan. Langkah-langkah penyusunan laporan arus kas dari sumber tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penentuan kas yang ada akibat aktivitas operasi
2. Penentuan kas yang timbul oleh atau digunakan dalam aktivitas investasi dan pembiayaan.
3. Penentuan Perubahan (Kenaikan atau penurunan) dalam periode berjalan
4. Rekonsiliasi perubahan kas dengan saldo kas awal dan saldo kas akhir

Berikut ini akan diberikan ilustrasi sederhana untuk menstimulasikan penyusunan laporan arus kas.

PT.Toto Persada, dalam tahun pertama kegiatan usahanya yaitu pada tanggal 1 Januari 2021 dengan menerbitkan 25.000 lembar saham biasa dengan nilai pari Rp 100 seharga Rp2.500.000,- tunai. Perusahaan menyewakan ruang kantor, perabotan dan peralatan telekomunikasi serta melakukan penelitian dan jasa pemasaran selama tahun pertama. Pada bulan Juni 2021, perusahaan membeli tanah seharga Rp 750.000. Neraca perbandingan pada awal dan akhir tahun 2021 akan tampak sebagai berikut:

PT.TOTO PERSADA LAPORAN NERACA 31 DESEMBER 2021			
AKTIVA	31 Des 2021	1 Des 2021	Naik/Turun
Kas	1.550.000	0	1.550.000 Naik
Piutang Usaha	2.050.000	0	2.050.000 Naik
Tanah	750.000	0	750.000 Naik.
Total	4.350.000	0	
Kewajiban dan Ekuitas:			
Utang Usaha	600.000	0	600.000
Saham Biasa	2.500.000	0	2.500.000
Laba ditahan	1.250.000	0	1.250.000
Total	4.350.000	0	

PT.TOTO PERSADA LAPORAN LABA RUGI 31 DESEMBER 2021	
Pendapatan	8.600.000
Beban Usaha	(6.000.000)
Laba sebelum pajak	2.600.000
penghasilan	
Beban Pajak	(650.000)
Penghasilan	
Laba bersih	1.950.000

Sebagai informasi tambahan bahwa perusahaan telah membayar deviden tunai sebesar Rp 700.000,-

Jika kita melihat dari neraca komperatif PT.Toto Persada terungkap dua pos yang menaikan kredit atau beban non kas pada laporan laba rugi yaitu, (1) kenaikan piutang usaha mencerminkan kredit non kas sebesar Rp 2.050.000 pada pendapatan, dan (2) kenaikan hutang usaha mencerminkan beban non kas sebesar Rp 600.000. Oleh

karena itu adanya akibat adanya aktivitas usaha atau operasi, maka kenaikan piutang usaha harus dikurangkan dari laba bersih, dan kenaikan hutang usaha harus menambahkan kembali ke laba bersih.

Berdasarkan hasil penyesuaian piutang usaha dan utang usaha , kas yang diperoleh oleh operasi perusahaan adalah Rp 12.500.000 dengan perhitungan sebagai berikut :

Laba bersih	Rp 1.950.000
Penyesuaian untuk merekonsiliasi laba bersih ke kas	
Bersih yang diperoleh oleh kegiatan operasi :	
Kenaikan Piutang usaha.....(Rp 2.050.000)	
Kenaikan hutang usaha <u>Rp 600.000</u> <u>(1.450.000)</u>	
Kas bersih yang diperoleh aktivitas operasi	Rp 500.000

Kenaikan saham biasa sebesar Rp 2.500.000 yang berasal dari penerbitan 25.000 lembar saham biasa, diklasifikasikan sebagai aktivitas pembiayaan. Demikian juga pembayaran deviden tunai sebesar Rp 700.000 juga diklasifikasikan sebagai aktivitas pembiayaan. Satusatunya aktivitas investasi PT.TOTO PERSADA adalah pembelian tanah. Berikut ini laporan arus kas yang dibuat menggunakan data dan analisis diatas sebagai berikut :

PT.TOTO PERSADA
LAPORAN ARUS KAS

Untuk Tahun yang berakhir 31 Desember 2021

ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASI :

Laba bersih	Rp 1.950.000
-------------	--------------

Penyesuaian untuk merekonsiliasi laba bersih ke kas bersih yang disediakan oleh aktivitas operasi :

Kenakan piutang usaha	(Rp 2.050.000)
-----------------------	----------------

Kenakan hutang usaha	<u>Rp 600.000</u> (Rp 1.450.000)
----------------------	----------------------------------

Kas bersih dari aktivitas operasi	<u>Rp 500.000</u>
---	-------------------

Arus Kas dari kegiatan investasi :

Pembelian Tanah	(Rp 750.000)
-----------------	---------------

Arus kas dari aktivitas investasi	(Rp 750.000)
--	---------------------

Arus Kas dari Pembiayaan :

Penerbitan saham biasa	Rp 2.500.000
------------------------	--------------

Pembayaran Deviden Tunai	<u>(Rp 700.000)</u>
--------------------------	---------------------

Arus kas dari aktivitas pembiayaan	<u>Rp 1.800.000</u>
------------------------------------	---------------------

Kenaikan bersih kas	Rp 1.550.000
----------------------------	---------------------

Kas pada awal tahun	0
---------------------	---

Kas pada akhir tahun.....	<u>Rp 1.550.000</u>
----------------------------------	----------------------------

Kenaikan kas sebesar Rp 1.550.000 yang dilaporkan pada laporan arus kas, akan sama dengan kenaikan akun kas sebesar Rp 1.550.000 yang dihitung dari neraca komperatif tersebut diatas.

Berikut ini akan disajikan contoh lengkap laporan arus kas perusahaan PT.ANUGRAH periode yang berakhir 31 Desember 2021 sebagai berikut :

**PT.ANUGRAH
LAPORAN ARUS KAS**

Untuk Tahun yang berakhir 31 Desember 2021

ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASI :

Laba bersih	Rp 160.350
Penyesuaian untuk merekonsiliasi laba bersih ke kas bersih yang disediakan oleh aktivitas operasi :	
Beban Penyusutan	Rp 44.200
Amortisasi aktiva tak berwujud	Rp 8.150
Keuntungan atas penjualan aktiva	(Rp 4.350)
Kenaikan piutang usaha (bersih)	(Rp 5.500)
Penurunan sediaan barang	Rp 7.750
Penurunan utang usaha	(Rp 4.750) Rp 45.500
Kas bersih dari aktivitas operasi	 Rp 205.850

ARUS KAS DARI AKTIVITAS INVESTASI :

Penjualan aktiva....	Rp 45.250
Pembelian peralatan	(Rp 91.250)
Pembelian Tanah	(Rp 35.000)
Arus kas dari aktivitas investasi	(Rp 81.000)

ARUS KAS DARI PEMBIAYAAN :

Pembayaran deviden tunai	(Rp 9.900)
Penerbitan saham biasa	Rp 50.000
Penebusan obligasi	(Rp 25.000)
Arus kas dari aktivitas pembiayaan	RP 15.100
Kenaikan bersih kas	Rp 139.950
Kas pada awal tahun	RP 67.500
Kas pada akhir tahun.....	RP 207.450

BAB VIII

Analisis Perkreditan

A. Pengertian dan Arti Pentingnya Kredit

Menurut Undang-Undang Pokok Perbankan Nomor 10 tahun 1998 yang merumuskan pengertian kredit sebagai berikut: "Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga".

Menurut Johanes (2004 : 7) kata "kredit" berasal dari bahasa Romawi *"credere"* yang berarti percaya atau *credo* atau *creditum* yang berarti saya percaya. Seseorang yang mendapatkan kredit adalah seseorang yang telah mendapat kepercayaan dari kreditur.

Menurut Malayu (2006:87) menyatakan bahwa kredit adalah: "semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati".

Oleh karena itu, berbagai cara dilakukan oleh bank agar dana yang terhimpun dapat disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Seperti:

- a. Kredit Investasi yaitu kredit yang diberikan kepada para investor untuk investasi yang penggunaannya jangka panjang.

- b. Kredit Modal Kerja merupakan kredit yang diberikan untuk membiayai kegiatan usaha dan biasanya bersifat jangka pendek guna memperlancar transaksi perdagangan.
- c. Kredit Perdagangan yaitu kredit yang digunakan untuk dikonsumsi atau dipakai untuk keperluan pribadi.
- d. Kredit Produktif yaitu kredit yang digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa.

Dalam pemberian kredit juga dikenakan jasa pinjaman kepada penerima kredit (debitur) dalam bentuk bunga dan biaya administrasi, sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah dapat berdasarkan bagi hasil atau penyertaan modal.

B. Unsur-Unsur Kredit

Jika kita bicara kredit maka termasuk membicarakan unsur-unsur yang terkandung didalamnya. Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan

Yaitu, suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan (berupa uang, barang atau jasa) akan benar-benar diterima kembali dimasa tertentu dimasa datang.

2. Kesepakatan

Disamping unsur percaya di dalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit.

3. Jangka waktu

Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati.

4. Risiko

Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu resiko tidak tertagihnya/macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar resikonya. Resiko ini menjadi tanggungan bank, baik resiko yang disengaja maupun oleh resiko yang tidak disengaja.

5. Balas jasa

Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan bank yang berdasarkan prinsip konvensional.

C. Tujuan Pemberian Kredit

Proses kegiatan perkreditan itu juga mewujudkan tujuan pemberian kredit bagi banyak pihak berikut, diantaranya:

a. Bank

Bagi bank, kredit merupakan asset produktif dan termasuk sumber utama untuk pendapatannya dan menjamin kelangsungan hidup bank tersebut. Kredit juga merupakan faktor

pendorong peningkatan pemasaran bagi produk-produk bank lain. Dalam hal ini bank mendapat keuntungan dalam bentuk bunga sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah.

b. Masyarakat atau nasabah

Tujuan lainnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut, maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluaskan usahanya.

c. Pemerintah atau negara

Bagi pemerintah, semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti adanya peningkatan pembangunan di berbagai sektor. Seperti:

1. Penerimaan pajak
2. Membuka kesempatan kerja
3. Meningkatkan jumlah barang dan jasa
4. Menghemat devisa negara.

D. Prinsip-Prinsip Pemberian Kredit

Sebelum suatu fasilitas kredit diberikan, maka bank harus merasa yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali (terlunasi). Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian kredit. Dalam melakukan penilaian kriteria-kriteria serta aspek penilaian tetap sama.

Biasanya kriteria penilaian yang harus dilakukan sudah menjadi standar setiap bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar menguntungkan dilakukan dengan prinsip 5C dan 7P serta asas 3R.

Adapun penjelasan untuk analisis dengan 5C kredit adalah sebagai berikut:

1. *Character* (watak)

Suatu keyakinan bahwa, sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya, hal ini tercermin dari latar belakang si nasabah baik yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi. Seperti : gaya hidup, hoby, dan *social standing*nya. Ini semua merupakan ukuran “kemauan” membayar.

2. *Capacity* (kemampuan)

Untuk melihat kemampuan nasabahnya dalam bidang bisnis yang dihubungkan dengan pendidikannya, kemampuan bisnis juga diukur dengan kemampuannya dalam memahami tentang ketentuan-ketentuan pemerintah. Pada akhirnya akan terlihat “kemampuannya” dalam mengembalikan kredit yang disalurkan.

3. *Capital* (modal)

Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif, dilihat laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba) dengan melakukan pengukuran seperti dari segi *likuiditas*, *solvabilitas*, *rentabilitas* dan ukuran lainnya. Capital juga

harus dilihat dari sumber mana saja modal yang ada sekarang ini.

4. *Collateral* (agunan)

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang besifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya, sehingga jika terjadi suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

5. *Condition of economy* (kondisi perekonomian)

Dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi dan politik sekarang dan dimasa yang akan datang sesuai sektor masing-masing, serta prospek usaha dari sektor yang dijalankan. Penilaian prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.

Kemudian penilaian kredit dengan metode analisis 7P adalah sebagai berikut:

1. *Personality* (kepribadian)

Yaitu, menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya. Seperti : emosi, tingkah laku, dan sikap dalam menghadapi suatu masalah.

2. *Party* (golongan)

Yaitu, mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan

tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya.

3. Purpose (tujuan)

Yaitu, untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah. Contoh : apakah untuk modal kerja atau investasi, konsumtif atau produktif dan lain sebagainya.

4. Prospect (prospek)

Yaitu, untuk menilai usaha nasabah dimasa yang akan datang menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya.

5. Payment (sumber pembayaran)

Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit. Semakin banyak sumber penghasilan debitur maka akan semakin baik.

6. Profitability (kemampuan untuk membayar keuntungan)

Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. Diukur dari periode ke periode apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat.

7. Protection (perlindungan)

Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan.

Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

Kemudian penilaian kredit dengan asas 3R adalah sebagai berikut:

1. *Returns*

Adalah penilaian atas hasil yang akan dicapai perusahaan calon debitör setelah memperoleh kredit.

2. *Repayment*

Adalah memperhitungkan kemampuan, jadwal, dan jangka waktu pembayaran kredit oleh calon debitör, tetapi perusahaannya tetap berjalan.

3. *Risk Bearing Ability*

Adalah memperhitungkan besarnya kemampuan perusahaan calon debitör untuk menghadapi risiko, apakah perusahaan calon debitör risikonya besar atau kecil.

Maksud penilaian kredit dengan menggunakan prinsip-prinsip diatas adalah untuk memperoleh kepercayaan dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dikemudian hari bila kredit ternyata jadi diberikan, sehingga kredit tersebut aman dan terkendali.

Disamping penilaian 5C dan 7P serta asas 3R prinsip penilaian kredit dapat pula dilakukan dengan study kelayakan, terutama untuk kredit dalam jumlah besar. Penilaian kredit dengan study kelayakan meliputi: aspek hukum, pasar (pemasaran), keuangan, operasi (teknis), manajemen, ekonomi, sosial dan AMDAL.

E. Pembahasan Kasus

Kredit adalah percaya, dimana kreditur percaya kepada debitur maka sebelum kredit diberikan terlebih dahulu dilakukan analisis kredit. Analisis kredit mencakup latar belakang nasabah atau perusahaan, prospek usahanya, jaminan yang diberikan serta faktor-faktor yang lainnya. Tujuan dilakukan analisis ini yaitu agar kreditur yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar aman.

Pemberian kredit tanpa dianalisis terlebih dahulu akan sangat membahayakan debitur, karena akan memunculkan timbulnya kredit macet. Penilaian kelayakan kredit dengan menggunakan alat analisis berbasis 6C digunakan dalam mengetahui *Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition* dan *Compliance* seorang debitur. Alat analisis ini dilakukan guna menentukan layak atau tidak kredit diberikan kepada debitur.

Pengajuan permohonan kredit kepada PT BPR Artha Panggung Perkasa Trenggalek, debitur harus memberikan keterangan yang sebenarnya yang menyangkut 6C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition* dan *Compliance*) dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang kemampuan debitur dalam mengembalikan pinjaman/kewajibannya. Hasil dari analisis berbasis 6C tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pihak bank dalam memberikan keputusan kredit. Agar pihak bank dalam keputusan memberikan kredit pada debitur mempunyai keyakinan atas kemampuan debitur, maka pihak bank mengadakan survey langsung ke lapangan untuk

mengetahui benar atau tidaknya informasi yang telah diberikan oleh debitur.

Kredit perorangan berupa kredit dengan pembayaran mencicil. Penghasilan tetap debitur merupakan sumber utama dana pembayaran cicilan. Dalam mengevaluasi kemampuan membayar kembali kredit, para analis kredit harus meneliti apakah jumlah penghasilan tetap cukup besar untuk menutup pengeluaran tetap bulanan mereka serta pelunasan pinjaman. Kredit perorangan bermasalah atau macet dapat terjadi karena berbagai hal, salah satunya yaitu tidak mematuhi standar persyaratan kredit yang ditetapkan oleh bank.

Penelitian ini menggunakan sampel sebesar 10% dari populasi yang ada yaitu dengan 15 responden/debitur. Lokasi usaha debitur dapat dilihat pada lampiran 2. Data berikut akan menjelaskan tentang kelayakan kredit yang diberikan kepada debitur oleh PT BPR Artha Panggung Perkasa.

1. Foto Copy “DEFI”

Adapun hasil survei yang didapat yaitu:

- a. *Character* Debitur adalah nasabah lama, ini merupakan pinjaman yang kedua. Dimana pembayaran pengembalian pinjaman yang pertama dilakukan sangat lancar. Didalam lingkungannya debitur tidak pernah terlibat dalam perkara hukum serta mempunyai sikap, karakter dan reputasi yang baik di dalam lingkungannya. Debitur memiliki dua orang anak dan seorang istri. Debitur sampai sekarang masih berumur 56 tahun.

Anak pertama berumur 16 tahun dan yang kedua berumur 11 tahun. Rumah yang dimiliki sekarang merupakan rumah harta waris dari orang tua Bapak Agus. Hubungan dengan relasi bisnis kurang baik, dimana debitur pernah tidak memenuhi kewajibannya.

- b. Capacity Debitur menyelesaikan pendidikan terakhirnya di tingkat SMU, tepatnya SMU 1 Trenggalek. Foto copy "DEFI" berdiri cukup lama yaitu pada tahun 2002 dengan usaha awalnya yaitu percetakan, setelah ±1 tahun berjalan usaha percetakan ini mengalami kemunduran (bangkrut). Pada awal tahun 2004, Pak Agus mendirikan usaha lagi yaitu Play Station (PS). Setelah ±1 tahun berjalan usaha PS ini juga mengalami kebangkrutan. Foto copy "DEFI" mulai menjalankan usahanya pada September 2005 sampai sekarang dengan menjalankan usaha foto copy. Usaha ini hanya dikerjakan oleh anggota keluarga sendiri. Konsumen yang datang tidak banyak, rata-rata tiap bulan hanya 60 orang saja. Total angsuran kredit yang harus dibayar setiap bulannya adalah sebesar Rp. 308.333,00.

Pendapatan foto copy rata-rata	Rp.550.000,00
Pendapatan toko rata-rata	Rp. 450.000,0(+)
Total omzet penjualan	Rp.
1.000.000,00	
Biaya transportasi	Rp. 50.000,00
Biaya listrik	Rp. 100.000,00

Biaya telepon	Rp. 60.000,00
Biaya rumah tangga	Rp. 500.000,00
Biaya lain-lain	Rp. 25.000,00 (+)
Total pengeluaran	Rp.735.000,00(-)
Penghasilan bersih	Rp. 265.000,00

c. *Capital*

Usaha foto copy ini menghasilkan laba yang sedikit. Modal yang dimiliki debitur merupakan modal sendiri dan modal pinjaman, dimana modal sendiri yang dipakai sebesar Rp.4.500.000,00 sedangkan modal pinjaman yang digunakan sebesar Rp.5.000.000,00.

d. *Collateral*

Agunan yang dijadikan sebagai jaminan kredit berupa sepeda motor Suzuki Shogun-125 atas nama Bapak Agus Purnomo. Kondisi dari jaminan tersebut sangatlah baik sekali, dimana onderdilnya masih lengkap. Jaminan yang diajukan oleh Pak Agus merupakan sepeda motor milik sendiri, yang dibeli pada tahun 2005. Jaminan ini memiliki nilai jual pada sekarang masih relatif standart dengan nilai Rp.7.500.000,00.

e. *Condition*

Persaingan antar sesama pengusaha masih dalam batas kewajaran. Prospek usaha kurang bagus, hal ini disebabkan karena lokasi usaha debitur kurang strategis. Pesaing yang

mengancam foto copy “DEFI” yang berlokasi di sekitar usaha debitur masih sedikit.

f. *Compliance*

Debitur tidak pernah memiliki catatan kriminal dalam kepolisian. Debitur juga mematuhi peraturan yang ada di bank, yaitu memenuhi persyaratan permohonan kredit dengan lengkap.

Adapun data yang didapat dari usulan kredit yang diajukan oleh debitur yaitu:

a) Identitas

Nama : Bapak Agus Purnomo

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Jl. P Diponegoro No. 98 Trenggalek

b) Dari data-data tersebut diatas maka diusulkan:

Usul plafond : Rp. 5.000.000,00

Tujuan kredit : tambahan modal usaha

Bentuk kredit : kredit installment

Jangka waktu : 2 tahun

Bunga kredit : 2% per bulan

Pokok pinjaman: Rp. 208.333,00

Bunga pinjaman: Rp. 100.000,00 (+)

Total angsuran Rp. 308.333,00

c) Putusan kredit

Berdasarkan data-data yang telah ada diatas, maka dapat diputuskan bahwa permohonan kredit tidak disetujui atau ditolak.

BAB IX

Analisis Laba Kotor

A. Pengertian Laba Kotor

Tujuan utama dari perusahaan adalah untuk mendapatkan laba. Untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan harus melakukan kegiatan penjualan yang baik dan kegiatan penjualan yang baik itu adalah penjualan yang saling menguntungkan. Menurut Simangunsong (2017:189) terdapat beberapa pengertian laba sebagai berikut:

1. Laba kotor (penjualan dikurangi harga pokok).
2. Laba usaha (laba kotor dikurangi biaya-biaya usaha).
3. Laba sebelum pajak (laba usaha dikurangi hal-hal diluar usaha)

Setiap perusahaan tidak akan terlepas dari kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan perusahaan, yaitu untuk menghasilkan laba. Walaupun laba bukan merupakan tujuan satu-satunya, namun laba sangat penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dan untuk memperoleh kepercayaan dari investor dan kreditor.

Laba menurut Zaki Baridwan (2007:30) adalah: Kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama suatu periode kecuali yang timbul dari penjualan aktiva tetap. Sedangkan pengertian laba menurut Sofyan Syafri Harahap (2007:267)

adalah: “Laba adalah perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan yang timbul dari transaksi pada periode tertentu yang dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut”. Keberhasilan manajemen di dalam jangka pendek dapat dilihat apakah laba yang diperoleh lebih besar atau lebih kecil jika dibandingkan dengan rencana laba yang semula ingin dicapai. Salah satu indikasi untuk mengetahui apakah suatu kegiatan perusahaan menguntungkan atau tidak dapat dilihat dari besar kecilnya. Definisi laba kotor menurut Supriyono (2007:177) adalah: “Laba kotor merupakan selisih antara hasil penjualan netto dikurangi harga pokok barang yang dijual”. Menurut Dwi Prastowo (2007:209) pengertian laba kotor adalah: ”Selisih antara harga pokok penjualan dan penjualan “. Dari definisi di atas maka dapat dilihat bahwa laba kotor perusahaan dalam hal ini dapat dihitung dengan mempertemukan pendapatan atau penjualan dikurangi dengan harga pokok penjualan.

B. Pengertian Analisis Laba Kotor

Salah satu alat Bantu manajemen perusahaan yang dapat digunakan adalah analisis laba kotor di mana analisis kotor ini digunakan untuk mengevaluasi penjualan dan menganalisis hasil pelaksanaan atau aktivitas penjualan dalam perusahaan, dengan cara membandingkan antara anggaran laba kotor yang disusun dengan realisasi yang terjadi sehingga dapat diketahui hasil yang telah diperoleh perusahaan.

Pengertian laba kotor menurut Supriyono (1999:179) adalah: “Memecah-mecah atau membagi bagian-bagian atau elemen-elemen yang lebih kecil dengan tujuan untuk menentukan penyebab penyimpangan laba kotor dan untuk mengetahui hubungan antara elemen-elemen tersebut”. Menurut Kusnadi (2001:365) mengatakan bahwa: ”Analisis laba kotor merupakan proses analisis yang berkelanjutan dan harus dilaksanakan secara intensif”. Sedangkan menurut Dwi Prastowo (2005:209) yang dimaksud dengan analisis laba kotor adalah: ”Analisis laba kotor merupakan suatu proses yang kontinu dan intensif”. Dari uraian di atas, maka dapat kita lihat bahwa analisis laba kotor digunakan untuk mengetahui perubahan-perubahan atau penyimpangan-penyimpangan antara anggaran laba kotor dengan realisasinya.

C. Pentingnya Analisis Laba Kotor

Tujuan utama perusahaan untuk memperoleh laba. Besarnya laba perusahaan dihitung dengan mempertemukan secara layak semua penghasilan dengan semua biaya di dalam suatu periode akuntansi yang sama. Keberhasilan manajemen dapat dilihat dari apakah laba yang diperoleh lebih besar atau lebih kecil dibandingkan dengan rencana laba yang semula ingin dicapai. Rencana laba dapat berupa laba yang dianggarkan atau standar laba pada periode akuntansi sebelumnya. Menurut Supriyono (1999:175) bahwa penyimpangan realisasi laba dengan rencana laba perlu dianalisis dan diinvestigasi sebab-sebab

penyimpangannya, sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk tujuan:

1. Memberikan petunjuk kepada manajemen tentang elemen apa yang menyimpang, berapa jumlah penyimpangannya dan bagaimana pengaruhnya terhadap laba yang dicapai perusahaan, apa sebab penyimpangan tersebut, pada kegiatan apa penyimpangan itu terjadi, siapa yang bertanggung jawab terhadap penyimpangan tersebut atau apakah penyimpangan tersebut dapat dikendalikan oleh pusat kegiatan tertentu.
2. Memberikan petunjuk kepada manajemen guna menyusun anggaran laba periode berikutnya, dengan investigasi terhadap penyimpangan yang timbul dapat menilai apakah rencana laba merupakan pengukur yang baik untuk menilai/mengevaluasi laba. Apabila rencana laba tidak tepat maka akibatnya tidak dapat dipakai sebagai alat evaluasi dan dalam menentukan rencana laba periode berikutnya harus lebih teliti.

Tujuan menganalisis penyimpangan yang terjadi antara realisasi laba dengan rencana laba. Maka laporan laba rugi perlu diperbandingkan antara realisasi laba apakah menguntungkan atau merugikan. Analisis laba kotor merupakan bagian dari analisis laba. Berdasarkan uraian di atas perubahan laba kotor dipengaruhi oleh elemen penjualan dan harga pokok penjualan, maka dari itu perlu dilakukan analisis terhadap perubahan laba kotor antara

anggaran laba kotor dengan realisasi laba kotor. Hal ini dilakukan untuk membantu manajemen menilai, mengevaluasi aktivitas penjualan dan melakukan tindakan untuk menunjang aktivitas yang berhubungan dengan penjualan.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Laba Kotor

Laba kotor harus disajikan dan dianalisis sedemikian rupa sehingga manajemen dapat mengetahui sebab-sebab atau faktor perubahan laba kotor. Analisis laba kotor hendaknya dilakukan oleh setiap perusahaan dari tahun ke tahun untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tersebut, dan setelah perusahaan mengetahui penyebab perubahan laba kotor maka perusahaan dapat melakukan suatu tindakan untuk memperbaikinya.

Menurut Supriyono (1999:180) faktor yang menyebabkan perubahan laba kotor adalah:

- i. Penjualan
- ii. Harga pokok penjualan

Perubahan laba kotor yang disebabkan oleh penjualan ditentukan oleh besarnya:

- a. Harga jual satuan yaitu perubahan yang disebabkan oleh perubahan dalam harga jual per satuan dihitung berdasarkan jumlah produk yang dijual.
- b. Kuantitas atau volume penjualan yaitu perubahan laba kotor yang disebabkan perubahan jumlah produk yang terjual dengan harga jual persatuan tetap.

Sedangkan perubahan laba kotor yang dipengaruhi oleh harga pokok penjualan adalah:

- a. Harga pokok penjualan, yaitu perubahan laba kotor yang terjadi karena adanya perubahan harga pokok per satuan produk dengan anggaran kuantitas penjualan sama.
- b. Kuantitas atau volume harga pokok penjualan, yaitu perubahan laba kotor yang disebabkan karena adanya perubahan kuantitas yang dijual dengan anggaran harga pokok satuan tetap.

Menurut Kusnadi (2001:366) faktor yang mempengaruhi perubahan laba kotor adalah:

1. Perubahan harga jual
2. Perubahan volume penjualan
3. Perubahan bauran produk

Perubahan laba kotor dari tahun ke tahun perlu dianalisa untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tersebut, dan para manajer harus memahami betul setiap perubahan yang terjadi pada laba kotor dan kemungkinan sebab-sebab terjadinya perubahan tersebut serta ditentukan cara apa yang dipelukan untuk memperbaikinya.

E. Manfaat Analisis Laba Kotor

Manfaat dilakukannya analisis laba kotor menurut Supriyono (2019:179) adalah sebagai berikut: "Analisis laba kotor adalah memecah-mecah atau membagi menjadi bagian-bagian atau elemen-elemen yang lebih kecil dengan tujuan untuk menentukan penyebab penyimpangan laba

kotor dan untuk mengetahui hubungan antara elemen-elemen tersebut”.

Manfaat analisis laba kotor menurut Dwi Prastowo (2005:210) adalah. “Analisis laba kotor berguna untuk mengukur kinerja dengan membandingkan antara apa yang sesungguhnya terjadi dengan apa yang semestinya terjadi”.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa manfaat dilakukannya analisis laba kotor adalah untuk membandingkan antara anggaran laba kotor dengan realisasinya, karena dengan cara itu dapat digunakan untuk mengukur kinerja dengan cara membandingkan apa yang sesungguhnya terjadi dengan apa yang semestinya terjadi selain itu juga manfaat analisis laba kotor adalah sebagai metode atau alat yang digunakan manajemen dalam menilai dan mengevaluasi operasi atau aktivitas perubahan terhadap penjualan dan biaya agar tidak menyimpang dari yang direncanakan manajemen.

BAB XI

Analisis Titik Impas

A. Pengertian Titik Impas (Break Even Point)

Break even point atau titik impas merupakan suatu tingkat penjualan dimana laba operasinya adalah nol: Total pendapatan sama dengan total pengeluaran. (Horngren et.all 2006:448). Menurut Henry Simamora (2012:170) “Titik Impas adalah volume penjualan dimana jumlah pendapatan dan jumlah bebananya sama, tidak ada laba maupun rugi bersih”.

Menurut Hansen dan Mowen (2011:4) “Titik Impas (*break even point*) adalah titik dimana total pendapatan sama dengan total biaya, titik dimana laba sama dengan nol”. Impas merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan suatu kondisi usaha, pada saat perusahaan tidak memperoleh laba tetapi tidak menderita rugi (Halim, dkk. 2011:74). Pengertian tersebut seperti dikatakan Mulyadi (1997:230) Impas (*break-even*) adalah keadaan suatu usaha yang tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi.

Dapat disimpulkan bahwa *break even point* merupakan suatu titik, dimana jumlah biaya sama dengan jumlah pendapatan. Analisis Impas adalah suatu cara untuk mengetahui volume penjualan minimum agar suatu usaha

tidak menderita rugi, tetapi juga belum memperoleh laba (dengan kata lain labanya sama dengan nol).

Dalam analisis *break even point* memerlukan informasi mengenai penjualan dan biaya yang dikeluarkan. Laba bersih akan diperoleh bila volume penjualan melebihi biaya yang harus dikeluarkan, sedangkan perusahaan akan menderita kerugian bila penjualan hanya cukup untuk menutup sebagian biaya yang dikeluarkan, dapat dikatakan dibawah titik impas. Analisis *break even point* tidak hanya memberikan informasi mengenai posisi perusahaan dalam keadaan impas atau tidak, namun analisis *break even point* sangat membantu manajemen dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Tujuan analisis titik impas adalah untuk mengetahui tingkat aktivitas dimana pendapatan hasil penjualan sama dengan jumlah semua biaya variabel dan biaya tetapnya.

B. Manfaat Analisis Titik Impas

Analisis *Break even point* digunakan manajer dalam mengambil keputusan. Manfaat lain dari *break even point* adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jumlah penjualan minimum (dalam unit produk maupun satuan uang) agar perusahaan tidak menderita rugi.
2. Untuk mengetahui hubungan volume penjualan yang diproduksi, harga jual dan biaya-biaya yang dikeluarkan, sehingga laba rugi perusahaan akan diketahui.

3. Sebagai alat perencanaan jumlah penjualan produk agar memperoleh keuntungan tertentu.
4. Untuk mengetahui informasi penjualan minimum serta seberapa jauh berkurangnya volume penjualan agar perusahaan tidak menderita kerugian.
5. Untuk mengetahui akibat perubahan harga jual, biaya dan volume penjualan terhadap laba yang dihasilkan.
6. Sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam mengambil keputusan untuk berhenti atau melanjutkan usaha memproduksi produk tertentu untuk kemajuan perusahaan.

C. Asumsi Dasar Analisis Break Even Point

Dalam Asumsi yang mendasari analisis *break even point* menurut Horngren et all. (2006:447) adalah sebagai berikut:

1. Satu-satunya faktor yang memengaruhi biaya adalah perubahan volume.
2. Manajer menggolongkan setiap biaya (atau komponen biaya gabungan) baik sebagai biaya variabel maupun biaya tetap.
3. Beban dan pendapatan adalah linier di seluruh cakupan volume relevannya.
4. Tingkat persediaan tidak akan berubah.
5. Penjualan atas gabungan produk tidak akan berubah. Penjualan gabungan merupakan kombinasi produk yang membentuk total penjualan.

Analisis *break even* adalah penting bagi manajemen untuk mengetahui hubungan antara biaya, volume dan laba, khususnya informasi mengenai jumlah penjualan minimum dan besarnya penurunan realisasi penjualan dari rencana penjualan agar perusahaan tidak menderita kerugian. Bila asumsi dasar salah satunya mengalami perubahan, maka akan berpengaruh pada posisi titik impas, sehingga perubahan tersebut akan berpengaruh juga terhadap laba perusahaan. Analisis *break even point* digunakan oleh manajer sebagai sebuah perkiraan bukan kepastian, karena banyak perusahaan yang tidak memenuhi asumsi-asumsi dasar secara tepat.

D. Perhitungan Titik Impas

Break even point umumnya dapat dihitung dengan tiga metode yaitu metode persamaan, metode margin kontribusi dan metode grafis. Ketiga metode tersebut pada dasarnya adalah pendekatan yang mempunyai hasil akhir sama, akan tetapi ketiga metode tersebut memiliki perbedaan pada bentuk dan variasi dari persamaan laporan laba rugi kontribusi. Dibawah ini akan diuraikan tiga metode, sehingga akan jelas perbedaanya :

1. Metode Persamaan

Metode Persamaan (*equation method*) adalah metode yang berdasarkan pada pendekatan laporan laba rugi Dengan persamaan dasar sebagai berikut menurut Halim, (2011:75) :

$$\text{Penghasilan total} = \text{Biaya total}$$

$$\text{Penghasilan total} = \text{Biaya variabel} + \text{Biaya tetap}$$

Persamaan tersebut dapat diuraikan dalam rumus berikut : $pX = a + bX$

Ket : p = Harga jual per unit produk

X = Unit produk yang dijual/ yang diproduksi

a = Total Biaya Tetap

b = Biaya variabel setiap unit produk

Dari persamaan diatas, dapat diuraikan menjadi rumus *break even point* sebagai berikut :

1. *Break even point* dalam satuan uang penjualan

Total biaya tetap

$BEP (\text{rupiah}) = \frac{\text{Total biaya tetap}}{\text{Biaya variabel per unit}}$

$1 - \frac{\text{Harga Jual per unit}}{\text{Total biaya tetap}}$

$Harga Jual per unit$

$\frac{\text{Total biaya tetap}}{\text{Harga jual per unit} - \text{Biaya variabel per unit}}$

2. Metode Kontribusi Unit

Menurut Simamora (2012:171) Metode Kontribusi Unit merupakan variasi metode persamaan. Setiap unit atau satuan produk yang terjual akan menghasilkan jumlah margin kontribusi tertentu yang akan menutup biaya tetap. Metode kontribusi unit adalah metode jalan pintas dimana harus diketahui nilai margin kontribusi. Margin Kontribusi adalah hasil pengurangan pendapatan dari penjualan dengan biaya variabel. Untuk mencari titik Impas rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{BEP (unit)} = \frac{\text{Biaya tetap}}{\text{Margin Kontribusi per unit}}$$

$$\text{BEP (unit)} = \frac{\text{Biaya tetap}}{\text{Rasio Margin Kontribusi}}$$

3. Metode Grafis

Manajer dapat menggambarkan titik impas melalui grafis, grafis titik impas akan menunjukkan volume penjualan pada sumbu x atau garis horizontal dan biaya akan terletak pada sumbu y atau garis vertikal. Sedangkan titik impas akan terletak pada perpotongan antara garis pendapatan dan garis biaya. Garis sebelah kiri garis impas menunjukkan sisi kerugian, sebaliknya sisi kanan menunjukkan sisi laba usaha.

Dengan menggunakan metode grafis manajer dapat menghindari metode matematis pada waktu tingkat penjualan yang berbeda tengah dipertimbangkan. Metode grafis akan membantu manajer dalam mengevaluasi akibat perubahan volume tahun lalu dan dapat memproyeksikan volume penjualan pada tahun yang akan datang.

Menurut Simamora (2012:173) Grafis titik impas mempunyai beberapa hal penting yaitu selama harga jual melebihi biaya variabel (margin kontribusinya positif), maka penjualan yang lebih banyak akan menguntungkan perusahaan, baik dengan meningkatkan laba ataupun

mengurangi kerugian. Oleh karena itu, perusahaan lebih baik tetap beroperasi karena kerugian mereka akan lebih besar lagi jika perusahaan menghentikan atau menutup kegiatan usahanya, hal ini pada umumnya sering terjadi pada bisnis musiman.

E. Dampak Perubahan Berbagai Faktor yang Mempengaruhi Break Even Point

Break even akan lebih mudah diterapkan terhadap perusahaan yang memiliki satu jenis produk yang dijual. Akan tetapi Perusahaan umumnya memiliki lebih dari satu produk yang dijual. Untuk mengetahui *break even* manajemen harus menganalisis satu per satu produknya, dari masing-masing biaya yang dikeluarkan dan laba masing-masing yang dicapai, Karena di setiap produk akan berbeda dalam harga jual, biaya dan labanya.

Produk yang mempunyai margin kontribusi yang lebih tinggi meyumbang lebih banyak kepada biaya tetap dan laba bersih daripada produk yang margin kontribusinya lebih rendah (Simamora, 2012:185). Jadi kenaikan nilai margin kontribusi dan laba akan mengakibatkan turunnya *break even*, sedangkan penurunan nilai margin kontribusi dan laba akan mengakibatkan naiknya *break even*.

F. Margin of Safety

Salah satu aspek penting yang harus dievaluasi dalam analisis *break even point* adalah perubahan dalam satu atau lebih faktor yang mempengaruhi analisis. Perubahan faktor tersebut bisa diakibatkan oleh kondisi

ekonomi seraca global sehingga perilaku konsumen berubah, ataupun bisa disebabkan oleh persaingan bisnis, faktor tersebut akan muncul secara tidak terduga dan akan menimbulkan kendala bagi perusahaan. Manajer harus mengetahui bagaimana akibat dari sebuah prediksi awal tidak tercapai jika asumsi yang mendasarinya berubah.

Margin keamanan (*margin of safety*) adalah satu aspek analisis sensitivitas. Menurut Garisson (2006) Margin keamanan adalah kelebihan dari penjualan yang dianggarkan diatas titik impas volume penjualan. Margin keamanan dapat dirumuskan dengan satuan unit maupun satuan uang. Margin keamanan yang bernilai tinggi akan menggambarkan perusahaan dalam kondisi yang cukup aman dan risiko kerugian akan semakin kecil.

Margin ini merupakan “bantalan” atau turunnya penjualan yang dapat diterima oleh suatu perusahaan tanpa menimbulkan suatu kerugian. Semakin tinggi tingkat margin aman, semakin besar bantalan yang dapat menyerap kerugian dan semakin berkurang risiko perencanaan bisnisnya (Horngren et, all 2006:459). Selain memberikan informasi seberapa jauh penuruan realisasi penjualan terhadap perencanaan penjualan, sehingga perusahaan tidak rugi. margin keamanan akan digunakan manajer dalam menilai suatu risiko dari kegiatan operasi perusahaan yang dijalankan dengan risiko rencana operasi yang akan datang.

Jadi margin keamanan adalah berapa unit atau satuan uang dari penjualan yang boleh turun tanpa menimbulkan kerugian. Dapat disimpulkan bahwa margin keamanan adalah sebuah risiko perusahaan yang harus

dievaluasi oleh manajer agar perusahaannya tetap dapat memperoleh laba dan berkembang.

G. Pembahasan Kasus

Suatu perusahaan bekerja dengan biaya tetap sebesar Rp300.000,00. Biaya variabel per unit Rp40,00. Harga jual per unit Rp100,00. Kapasitas produksi maksimal 10.000 unit. Perhitungan break-even point dengan menggunakan rumus aijabar dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- a) atas dasar unit
 - b) atas dasar sales dalam rupiah.
1. Perhitungan break-even point atas dasar unit dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$BEP (Q) = \frac{FC}{P - V}$$

dimana

P = harga jual per unit

V = biaya variabel per unit

FC = biaya tetap

Q = jumlah unit/kuantitas produk yang dihasilkan dan dijual.

Dari contoh diatas dapat dihitung secara langsung dalam unit dengan menggunakan rumus tersebut di atas dan hasilnya adalah sebagai berikut.

$$BEP = \frac{Rp. 300.000,00}{Rp. 100,00 - Rp. 40,00} = 5.000 \text{ unit}$$

2. Perhitungan break-even point atas dasar sales dalam rupiah dapat dilakukan dengan menggunakan rumus aljabar sebagai berikut:

$$BEP = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

di mana:

PC = biaya tetap

VC = biaya variabel

S = volume penjualan.

Dari contoh di muka, Sales pada break-even dinyatakan dalam rupiah dapat dihitung dengan menggunakan rumus tersebut sebagai berikut:

$$BEP = \frac{Rp. 300.000,00}{1 - \frac{Rp. 400.000,00}{Rp. 1.000.000,00}} = Rp. 500.000,00$$

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa volume penjualan pada break-even dinyatakan dalam rupiah adalah sebesar Rp500.000,00. Apabila volume penjualan tersebut dibagi dengan harga jual per unit, hasilnya menunjukkan break-even point dalam unit yaitu:

$$= \frac{Rp. 500.000,00}{Rp. 100,00} = 5.000 \text{ unit}$$

Dalam analisa BEP perlu pula dipahami konsep “Margin of Safety”. Besarnya margin of safety dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penjualan direncanakan} - \text{Penjualan break even} \\ \text{MOS} = \frac{\text{Penjualan direncanakan}}{\text{Penjualan direncanakan}} \times 100\%$$

Margin of Safety merupakan angka yang menunjukkan jarak antara penjualan yang direncanakan atau dibudgetkan (budgeted Sales) dengan penjualan pada break-even. Dengan demikian maka margin of safety adalah juga menggambarkan batas jarak, di mana kalau berkurangnya penjualan melampaui batas jarak tersebut, perusahaan akan menderita kerugian. Dari contoh diatas, besamya margin of safety dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{MOS} = \frac{\text{Rp } 1.000.000 - \text{Rp } 500.000}{\text{Rp } 1.000.000} \times 100\% = 50\%$$

Angka margin of safety sebesar 50% menunjukkan kalau jumlah penjualan yang nyata berkurang atau menyimpang lebih besar dari 50% (dari penjualan yang direncanakan) perusahaan akan menderita kerugian. Kalau berkurangnya penjualan hanya 40% dan yang direncanakan, perusahaan belum mendenita kerugian.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makin kecilnya margin of safety berarti makin cepat perusahaan menderita kerugian dalam hal ada penurunan jumlah penjualan yang nyata. Untuk membedakan batas penyimpangan yang dapat menimbulkan kerugian dinyatakan dalam angka absolut dan dalam angka relatif, kadang-kadang digunakan dua macam istilah. Untuk batas penyimpangan yang absolut digunakan istilah “margin of Safety” dan untuk batas penyimpangan dalam angka yang relatif (dalam persentase dari sales) digunakan istilah

“margin of safety ratio”. Untuk contoh tersebut di atas besarnya “margin of safety” adalah Rp500.000,00 dan besarnya “margin of safety ratio” adalah 50%.

BAB XII

Pengukuran Kinerja CAMELS

A. Mekanisme Penilaian Kesehatan Bank Umum dan BPR

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, pembinaan dan pengawasan bank dilakukan oleh Bank Indonesia, menetapkan bahwa :

- a. Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.
- b. Dalam memberikan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah dan melakukan kegiatan usaha lainnya, bank wajib menempuh cara-cara yang tidak merugikan bank dan kepentingan nasabah yang mempercayakan dananya kepada Bank.
- c. Bank wajib menyampaikan kepada Bank Indonesia segala keterangan dan penjelasan mengenai usahanya menurut tata cara yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- d. Bank atas permintaan Bank Indonesia, wajib memberikan kesempatan bagi pemeriksaan buku-buku dan berkas-berkas milik bank tersebut, serta wajib memberikan bantuan dalam rangka

memperoleh kebenaran dari segala keterangan, dokumen, dan penjelasan yang dilaporkan oleh bank tersebut.

- e. Bank Indonesia melakukan pemeriksaan terhadap bank, baik secara berkala maupun setiap waktu apabila diperlukan. Bank Indonesia dapat menugaskan akuntan publik untuk dan atas nama Bank Indonesia melaksanakan pemeriksaan terhadap bank.
- f. Bank wajib untuk menyampaikan kepada Bank Indonesia neraca, perhitungan laba rugi tahunan dan penjelasannya, serta laporan berkala lainnya, dalam waktu dan bentuk yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Neraca dan laporan laba rugi tahunan tersebut wajib terlebih dahulu diaudit oleh akuntan publik.
- g. Bank wajib mengumumkan neraca dan perhitungan laba rugi dalam waktu dan bentuk yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Bank Indonesia mewajibkan setiap bank menyampaikan laporan keuangan berkala kepada Bank Sentral dan mempublikasikan laporan itu melalui media cetak: surat kabar dan majalah. Bentuk dan isi laporan itu ditetapkan seragam. Laporan keuangan ini dipakai oleh Bank Sentral dan publik untuk menilai kesehatan bank yang bersangkutan.

Laporan keuangan bank terdiri:

- a. *Laporan inti*, meliputi:
 - 1) Neraca

- 2) Daftar Laba-Rugi
- b. Laporan pelengkap, meliputi:
- 1) Laporan perhitungan kewajiban penyediaan kepital minimum
 - 2) Laporan tentang perhitungan rasio-rasio keuangan
 - 3) Laporan kualitas aktiva produktif dan informasi lainnya
 - 4) Laporan transaksi valuta asing dan derivatives
 - 5) Laporan komitmen dan kontinjensi
 - 6) Laporan pengurus dan pemilik bank

B. Faktor Penilaian Kinerja Bank Berdasarkan Metode CAMELS

Metode atau cara penilaian kinerja bank dikenal dengan metode CAMELS yaitu *Capital*, *Asset quality*, *Management*, *Earnings*, *Liquidity*, dan *Sensitivity to Market Risk*. Kriteria *sensitivity to market risk* merupakan aspek tambahan dari metode penilaian kesehatan bank yang sebelumnya, yaitu CAMEL. CAMEL pertama kali diperkenalkan di Indonesia sejak dikeluarkannya Paket Februari 1991 mengenai sifat-sifat kehati-hatian bank. Paket tersebut dikeluarkan sebagai dampak kebijakan Paket Kebijakan 27 Oktober 1988 (Pakto 1988). CAMEL berkembang menjadi CAMELS pertama kali pada tanggal 1 Januari 1997 di Amerika. CAMELS berkembang di Indonesia pada akhir tahun 1997 sebagai dampak dari krisis ekonomi dan moneter.

Analisis CAMELS digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. Analisis CAMELS diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 perihal sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.

Penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS yang terdiri dari:

a. Permodalan (Capital)

Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi komponen-komponen berikut ini :

- 1) Kecukupan modal
- 2) Komposisi modal
- 3) Proyeksi (trend ke depan) permodalan
- 4) Kemampuan modal dalam mengcover aset bermasalah
- 5) Kemampuan bank yang bersangkutan memelihara kebutuhan tambahan modal yang berasal dari laba
- 6) Rencana permodalan untuk mendukung pertumbuhan usaha, dan
- 7) Akses kepada sumber permodalan dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank yang bersangkutan.

b. Kualitas aset (Asset quality)

Penilaian kualitas aset meliputi penilaian atas komponen-komponen berikut ini :

- 1) Kualitas aktiva produktif
- 2) Konsentrasi eksposur risiko kredit
- 3) Perkembangan risiko kredit bermasalah
- 4) Kecukupan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif)
- 5) Kecukupan kebijakan dan prosedur
- 6) Sistem kaji ulang (review) internal
- 7) Sistem dikomentasi dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah

c. Manajemen (*Management*)

Penilaian terhadap faktor manajemen meliputi penilaian atas komponen-komponen berikut ini :

- 1) Kualitas manajemen umum dan penerapan manajemen risiko
- 2) Keputusan bank atas ketentuan yang berlaku dan komitmen kepada bank Indonesia dan atau pihak lain.

d. Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian atas komponen-komponen berikut ini :

- 1) Pencapaian return on asset (ROA)
- 2) Pencapaian return on equity (ROE)
- 3) Pencapaian NIM (Net Interest Margin)
- 4) Tingkat efisiensi
- 5) Perkembangan laba operasional
- 6) Diversifikasi pendapatan

- 7) Penerapan prinsip akuntansi dan pengakuan pendapatan dan biaya
- 8) Prospek laba operasional

e. Likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian terhadap faktor likuiditas meliputi penilaian atas komponen-komponen berikut ini :

- 1) Rasio aktiva/pasiva yang likuid
- 2) Potensi maturity mismatch
- 3) Kondisi loan to deposit ratio (LDR)
- 4) Proyeksi cash flow (arus kas)
- 5) Konsentresi pendanaan
- 6) Kecukupan kebijakan dan pengelolaan likuiditas (assets and liability management)
- 7) Akses kepada sumber pendanaan
- 8) Stabilitas pendanaan

f. Sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*)

Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar meliputi :

- 1) Kemampuan modal bank dalam meng-cover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (adverse movement) suku bunga dan nilai tukar
- 2) Kecukupan penerapan manajemen risiko pasar

C. Teknik Penilaian Dengan Metode CAMELS

Penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia sampai saat ini secara garis besar didasarkan pada faktor CAMEL. Seiring dengan penerapan risk based supervision, penilaian tingkat kesehatan juga memerlukan

penyempurnaan. Saat ini BI tengah mempersiapkan penyempurnaan sistem penilaian bank yang baru, yang memperhitungkan *sensitivity to market risk* atau risiko pasar.

Sebagai contoh, suatu bank yang mengalami masalah likuiditas (meskipun bank tersebut modalnya cukup, selalu untung, dikelola dengan baik, kualitas aktiva produktifnya baik) maka apabila permasalahan tidak segera dapat diatasi maka dapat dipastikan bank tersebut akan menjadi tidak sehat.

Meskipun secara umum faktor CAMEL relevan dipergunakan untuk semua bank, tetapi bobot masing-masing faktor akan berbeda untuk masing-masing jenis bank. Dengan dasar ini, maka penggunaan faktor CAMEL dalam penilaian tingkat kesehatan dibedakan antara bank umum dan BPR. Bobot masing-masing faktor CAMEL untuk bank umum dan BPR ditetapkan sebagai berikut:

Tabel Bobot CAMEL

No.	Faktor CAMEL	Bobot Bank Umum	BPR
1	Permodalan	25%	30%
2	Kualitas Aktiva	30%	30%
3	Produktif	25%	20%
4	Kualitas Manajemen	10%	10%
5	Rentabilitas Likuiditas	10%	10%

Perbedaan penilaian tingkat kesehatan antara bank umum dan BPR hanya pada bobot masing-masing faktor

CAMEL. Pelaksanaan penilaian selanjutnya dilakukan sama tanpa ada perbedaan antara bank umum dan BPR. Dalam uraian berikut, yang dimaksud dengan penilaian bank adalah penilaian bank umum dan BPR.

Dalam melakukan penilaian atas tingkat kesehatan bank pada dasarnya dilakukan dengan pendekatan kualitatif atas berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Pendekatan tersebut dilakukan dengan menilai faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas.

Pada tahap awal penilaian tingkat kesehatan suatu bank dilakukan dengan melakukan kuantifikasi atas komponen dari masing-masing faktor tersebut. Faktor dan komponen tersebut selanjutnya diberi suatu bobot sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesahatan suatu bank.

Selanjutnya, penilaian faktor dan komponen dilakukan dengan system kredit yang dinyatakan dalam nilai kredit antara 0 sampai 100. Hasil penilaian atas dasar bobot dan nilai kredit selanjutnya dikurangi dengan nilai kredit atas pelaksanaan ketentuan-ketentuan yang lain sanksinya dikaitkan dengan tingkat kesehatan bank.

Berdasarkan kuantifikasi atas komponen-komponen sebagaimana diuraikan diatas, selanjutnya masih dievaluasi lagi dengan memperhatikan informasi dan aspek-aspek lain yang secara materiil dapat berpengaruh terhadap perkembangan masing-masing faktor.

Pada akhirnya, akan diperoleh suatu angka yang dapat menentukan predikat tingkat kesehatan bank, yaitu Sehat, Cukup Sehat, Kurang Sehat dan Tidak Sehat.

Berikut ini penjelasan metode CAMEL:

1. Capital

Kekurangan modal merupakan gejala umum yang dialami bank-bank di negara-negara berkembang. Kekurangan modal tersebut dapat bersumber dari dua hal, yang pertama adalah karena modal yang jumlahnya kecil, yang kedua adalah kualitas modalnya yang buruk. Dengan demikian, pengawas bank harus yakin bahwa bank harus mempunyai modal yang cukup, baik jumlah maupun kualitasnya. Selain itu, para pemegang saham maupun pengurus bank harus benar-benar bertanggungjawab atas modal yang sudah ditetapkan.

Pada saat ini persyaratan untuk mendirikan bank baru memerlukan modal disetor sebesar Rp. 3 trilyun. Namun bank-bank yang saat ketentuan tersebut diberlakukan sudah berdiri jumlah modalnya mungkin kurang dari jumlah tersebut. Pengertian kecukupan modal tersebut tidak hanya dihitung dari jumlah nominalnya, tetapi juga dari rasio kecukupan modal, atau yang sering disebut sebagai Capital Adequacy Ratio (CAR). Rasio tersebut merupakan perbandingan antara jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Pada saat ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku, CAR suatu bank sekurang-kurangnya sebesar 8%.

2. Assets Quality

Dalam kondisi normal sebagian besar aktiva suatu bank terdiri dari kredit dan aktiva lain yang dapat menghasilkan atau menjadi sumber pendapatan bagi bank, sehingga jenis aktiva tersebut sebagai aktiva produktif.

Dengan kata lain, aktiva produktif adalah penanaman dana Bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, surat berharga, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif. Di dalam menganalisis suatu bank pada umumnya perhatian difokuskan pada kecukupan modal bank karena masalah solvensi memang penting. Namun demikian, menganalisis kualitas aktiva produktif secara cermat tidaklah kalah pentingnya. Kualitas aktiva produktif bank yang sangat jelek secara implisit akan menghapus modal bank.

Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif di dalam ketentuan perbankan di Indonesia didasarkan pada dua rasio yaitu:

- 1) *Rasio Aktiva Produktif diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif (KAP 1).* Aktiva produktif diklasifikasikan menjadi Lancar, kurang lancar, Diragukan dan Macet. Rumusnya adalah:

Penilaian rasio KAP dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Untuk rasio sebesar 15,5% atau lebih diberi nilai kredit 0.
- b) Untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 15,49% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

- 2) *Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Aktiva Produktif yang diklasifikasikan (KAP 2).* Rumusnya adalah:

Penilaian rasio KAP untuk perhitungan PPAP dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut untuk rasio 0% diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 1% dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

3. Management

Manajemen atau pengelolaan suatu bank akan menentukan sehat tidaknya suatu bank. Mengingat hal tersebut, maka pengelolaan suatu menejemen sebuah bank mendapatkan perhatian yang besar dalam penilaian tingkat kesehatan suatu bank diharapkan dapat menciptakan dan memelihara kesehatannya.

Penilaian faktor menejemen dalam penilaian tingkat kesehatan bank umum dilakukan dengan melakukan evaluasi terhadap pengelolaan terhadap bank yang bersangkutan. Penilaian tersebut dilakukan dengan mempergunakan sekitar seratus kuesioner yang dikelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu kelompok menejemen umum dan kuesioner menejemen risiko. Kuesioner kelompok menejemen umum selanjutnya dibagi ke dalam sub kelompok pertanyaan yang berkaitan dengan strategi, struktur, sistem, sumber daya manusia, kepemimpinan, budaya kerja. Sementara itu, untuk kuesioner menejemen risiko dibagi dalam sub kelompok yang berkaitan dengan risiko likuiditas, risiko pasar, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum dan risiko pemilik dan pengurus.

4. Earning

Salah satu parameter untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank adalah kemampuan bank untuk

memperoleh keuntungan. Perlu diketahui bahwa apabila bank selalu mengalami kerugian dalam kegiatan operasinya maka tentu saja lama kelamaan kerugian tersebut akan memakan modalnya. Bank yang dalam kondisi demikian tentu saja tidak dapat dikatakan sehat.

Penilaian didasarkan kepada rentabilitas atau earning suatu bank yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian dalam unsur ini didasarkan pada dua macam, yaitu :

- a) Rasio Laba terhadap Total Assets (ROA / Earning 1).

Rumusnya adalah :

Penilaian rasio earning 1 dapat dilakukan sebagai berikut untuk rasio 0 % atau negatif diberi nilai kredit 0, dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah dengan nilai maksimum 100.

- b) Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (Earning 2). Rumusnya adalah : Penilaian earning 2 dapat dilakukan sebagai berikut untuk rasio sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan setiap penerunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

5. Liquidity

Penilaian terhadap likuiditas dilakukan dengan nilai dua buah rasio, yaitu rasio Kewajiban Bersih Antar Bank terhadap Modal inti dan rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh Bank yang dimaksud Kewajiban Bersih Antar Bank adlah selisih antara kewajiban bank dengan tagihan kepada bank lain. Sementara itu yang termasuk Dana yang Diterima adalah Kredit Likuiditas Bank Indonesia, Giro,

Deposito, dan Tabungan Masyarakat, Pinjaman bukan dari bsnk yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan (tidak termasuk pinjaman subordina), Deposito dan Pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan, dan surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan.

Liquidity yaitu rasio untuk menilai likuiditas bank. Penilaian likuiditas bank didasarkan atas dua maca rasio, yaitu :

- a) Rasio jumlah kewajiban bersih call money terhadap Aktiva Lancar. Rumusnya adalah : Penilaian likuiditas dapat dilakukan sebagai berikut untuk rasio sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0, dan untuk setiap penurunan sebesar 1% mulai dari nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.
- b) Rasio antara Kredit terhadap dana yang diterima oleh bank. Rumusnya adalah : Penilaian likuiditas 2 dapat dilakukan sebagai berikut untuk rasio 115 atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% nilai kredit ditambah 4 dengan nilai maksimum 100.

Tingkat kesehatan bank umum bisa dilihat dari dua sisi yaitu kualitatif dan kuantitatif. Dari sisi kualitatif dilihat dari pengelolanya, sejarahnya, pemiliknya. Sisi kuantitatif dapat dilihat dari rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, kecukupan modal (capital adequacy ratio) dan Loan Deposit Ratio.

a. *Rasio Likuiditas*

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengembalikan (membayar) hutang jangka pendek. Semakin tinggi nilai rasio likuiditas menunjukkan kondisi kesehatan bank yang semakin baik.

b. *Rasio solvabilitas*

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan bank dalam mengembalikan (membayar) utang jangka panjang. Semakin tinggi nilai rasio solvabilitas maka semakin baik kondisi kesehatan bank.

c. *Rasio profitabilitas*

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Ada dua pendekatan yang bisa digunakan untuk mengetahui ukuran ini :

1) *Return on Asset (ROA)*

ROA mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan laba dengan membagi laba sebelum pajak dengan aktiva.

2) *Return on Equity (ROE)*

ROE mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan laba dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan equity.

d. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR mengukur kecukupan modal dengan membandingkan capital (modal) dengan asset berisiko.

e. *Loan Deposit ratio (LDR)*

LDR mengukur kemampuan bank dalam mengelola dana dengan membandingkan besarnya pinjaman yang diberikan oleh bank dengan besarnya simpanan.

Tingkat kesehatan bank emliputi golongan sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat.

Nilai kredit	Predikat
81-100	Sehat
66-<81	Cukup sehat
51-<66	Kurang sehat
0-<51	Tidak sehat

Peringkat komposit ditetapkan sebagai berikut:

1. Peringkat komposit 1 (PK-1) mencerminkan bahwa bank yang bersangkutan sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan.
2. Peringkat komposit 2 (PK-2) mencerminkan bahwa bank tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan, namun bank yang bersangkutan masih mempunyai kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi dengan tindakan rutin.
3. Peringkat komposit 3 (PK-3) mencerminkan bahwa bank cukup baik, namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila bank tidak segera melakukan tindakan korektif.
4. Peringkat komposit 4 (PK-4) mencerminkan bahwa kondisi bank tergolong kurang baik. Sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan.

BAB XIII

Pengukuran Kinerja Economic Value Added (EVA)

A. Pengertian Economic Value Added (EVA)

Metode EVA pertama kali dikembangkan oleh Stewart & Stern seorang analis keuangan dari perusahaan Stern Stewart & Co pada tahun 1993. Model EVA menawarkan parameter yang cukup objektif karena berangkat dari konsep biaya modal (*cost of capital*) yakni mengurangi laba dengan beban biaya modal, di mana beban biaya modal ini mencerminkan tingkat resiko perusahaan. Beban biaya modal ini juga mencerminkan tingkat kompensasi atau return yang diharapkan investor atas sejumlah investasi yang ditanamkan di perusahaan. Hasil perhitungan EVA yang positif merefleksikan tingkat return yang lebih tinggi daripada tingkat biaya modal.

Di Indonesia metode tersebut dikenal dengan metode NITAMI (Nilai Tambah Ekonomi). EVA/NITAMI adalah metode manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta manakala perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi dan biaya modal (Tunggal, 2001:15).

Ada beberapa pengertian EVA menurut beberapa ahli yaitu sebagai berikut, menurut Utomo (1999:36), " EVA adalah nilai tambah ekonomis yang diciptakan perusahaan

dari kegiatan atau strateginya selama periode tertentu". Prinsip EVA memberikan sistem pengukuran yang baik dalam menilai kinerja dan prestasi keuangan manajemen perusahaan karena EVA berhubungan langsung dengan nilai pasar suatu perusahaan.

EVA merupakan tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai atau value added dari modal yang telah ditanamkan pemegang saham dalam operasi perusahaan. Oleh karenanya EVA merupakan selisih laba operasi setelah pajak (*Net Operating Profit After Tax* atau NOPAT) dengan biaya modal (*Cost of Capital*).

Laba operasi perusahaan dapat ditingkatkan tanpa penambahan modal, berarti manajemen dapat menggunakan aktiva perusahaan secara efisien untuk mendapatkan keuntungan yang optimal. Selain itu dengan berinvestasi pada proyek-proyek yang memberikan return yang lebih besar dari biaya modal (*cost of capital*) berarti perusahaan hanya menerima proyek yang bermutu dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. EVA juga mendorong manajemen untuk berfokus pada proses dalam perusahaan yang menambah nilai dan mengeliminasi aktivitas atau kegiatan yang tidak menambah nilai. Perhitungan EVA pada suatu perusahaan merupakan proses yang kompleks dan terpadu karena perusahaan harus menentukan biaya modalnya terlebih dahulu.

Peningkatan EVA dan penciptaan nilai dapat terjadi ketika suatu perusahaan dapat mencapai yang berikut ini, menurut Young & O'Bryne (2001 : 62) :

- a. Meningkatnya pengembalian atas modal yang ada. Jika NOPAT meningkat sedangkan WACC dan modal yang diinvestasikan tetap maka EVA akan meningkat.
- b. Pertumbuhan yang menguntungkan, nilai diciptakan ketika pertumbuhan NOPAT melebihi WACC.
- c. Pelepasan dari aktiva yang memusnahkan nilai. Jika pengurangan modal lebih mengganti kerugian dengan peningkatan perbedaan NOPAT dan WACC, EVA meningkat.
- d. Periode lebih panjang dimana diharapkan NOPAT lebih tinggi dibandingkan WACC.
- e. Pengurangan biaya modal.

Menurut Abdullah (2003:142) tujuan penerapan metode EVA adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penerapan

Model EVA Dengan perhitungan EVA diharapkan akan mendapatkan hasil perhitungan nilai ekonomis perusahaan yang lebih realistik. Hal ini disebabkan oleh EVA dihitung berdasarkan perhitungan biaya modal (*cost of capital*) yang menggunakan nilai pasar berdasarkan kreditur terutama pemegang saham dan bukan menggunakan nilai buku yang bersifat historis. Perhitungan EVA juga diharapkan mendukung penyajian laporan keuangan yang akan mempermudah

pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditur, karyawan, pemerintah, pelanggan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan lainnya.

2. Manfaat Penerapan

Model EVA Manfaat yang diperoleh dalam penerapan model EVA bagi suatu perusahaan adalah:

- a) Penerapan model EVA sangat bermanfaat sebagai alat ukur kinerja perusahaan dimana fokus penilaian kinerja adalah penciptaan nilai (*value creation*).
- b) Penilaian kinerja keuangan dengan menerapkan model EVA menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dengan EVA para manajer akan bertindak seperti halnya pemegang saham yaitu memilih investasi yang dapat memaksimumkan tingkat pengembalian dan meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan.
- c) EVA mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan kebijakan struktur modalnya.
- d) EVA dapat digunakan untuk mengidentifikasi proyek atau kegiatan yang memberikan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dari biaya modalnya.

Kegiatan atau proyek yang memberikan nilai sekarang dari total EVA yang positif menunjukkan adanya penciptaan nilai dari proyek tersebut dengan demikian sebaiknya diambil, begitu juga sebaliknya.

Menurut Tunggal (2001:27) beberapa manfaat EVA dalam mengukur kinerja perusahaan antara lain:

- a. EVA merupakan suatu ukuran kinerja perusahaan yang dapat berdiri sendiri tanpa memerlukan ukuran lain baik berupa perbandingan dengan menggunakan perusahaan sejenis atau menganalisis kecenderungan (trend).
- b. Hasil perhitungan EVA mendorong pengalokasian dana perusahaan untuk investasi dengan biaya modal yang rendah.

Selanjutnya menurut Warsono (2003:48) mengemukakan bahwa : "EVA adalah perbedaan antara laba operasi setelah pajak dengan biaya modalnya." Selanjutnya Suad dan Pudjiastuti (2004:65) mengemukakan bahwa : "EVA adalah penilaian efektifitas manajerial untuk suatu tahun tertentu."

Hanafi (2005:52) mengemukakan EVA merupakan ukuran kinerja yang menggabungkan perolehan nilai dengan biaya untuk memperoleh nilai tambah tersebut. Sartono (2001:103) bahwa : " EVA adalah laba bersih operasi setelah pajak (NOPAT) – Biaya modal setelah pajak yang diperlukan untuk mendukung operasi."

Pendekatan EVA yang dikembangkan oleh lembaga konsultan manajemen asal Amerika Serikat, Stren Steward

Management Service pada pertengahan 1990 – an secara matematis, formula EVA bisa dituliskan sebagai berikut ini :

$$EVA = NOPAT - Biaya\ Modal$$

Karena NOPAT pada dasarnya tingkat keuntungan yang diperoleh dari modal yang kita tanam, dan biaya modal adalah biaya dari modal yang kita tanamkan, maka NOPAT dan biaya modal bisa dituliskan sebagai berikut ini.

$$NOPAT = \text{Laba Sebelum bunga dan pajak} - \text{pajak}$$

$$\text{Biaya Modal} = \text{Modal yang diinvestasikan} \times \text{WACC}$$

Karena itu, EVA bisa juga dituliskan sebagai berikut ini

$$EVA = \text{Modal yang diinvestasikan} (\text{ROIC} - \text{WACC})$$

Di mana ROIC = *Return on Invested Capital*

WACC = *Weighted Average Cost of Capital*

Formula di atas menunjukkan bahwa nilai tambah yang diperoleh adalah nilai tambah yang bersih (net), yaitu nilai tambah yang dihasilkan dikurangi dengan biaya yang digunakan untuk memperoleh nilai tambah tersebut. Berbeda dengan pengukuran kinerja akuntansi yang tradisional (seperti ROE), EVA mencoba mengukur nilai tambah yang dihasilkan suatu perusahaan dengan cara mengurangi beban biaya modal (*cost of capital*) yang timbul sebagai akibat investasi yang dilakukan.

EVA mampu menghitung laba ekonomi yang sebenarnya atau *true economic profit* suatu perusahaan pada tahun tertentu dan sangat berbeda jika dibandingkan laba akuntansi. EVA mencerminkan *residual income* yang tersisa setelah semua biaya modal, termasuk modal saham,

telah dikurangkan. Sedangkan laba akuntansi dihitung tanpa mengurangkan biaya modal.

EVA memberikan pengukuran yang lebih baik atas nilai tambah yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham. Oleh karena itu manajer yang menitikberatkan pada EVA dapat diartikan telah beroperasi pada cara-cara yang konsisten untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.

Economic Value Added adalah salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan. EVA merupakan indikator tentang adanya penambahan nilai dari suatu investasi. EVA yang positif menunjukkan bahwa manajemen perusahaan berhasil meningkatkan nilai perusahaan bagi pemilik perusahaan sesuai dengan tujuan manajemen keuangan memaksimumkan nilai perusahaan. EVA yang negatif menunjukkan bahwa manajemen perusahaan belum berhasil meningkatkan nilai perusahaan bagi pemilik perusahaan sesuai dengan tujuan manajemen keuangan memaksimumkan nilai perusahaan, sedangkan EVA yang nol menunjukkan bahwa manajemen perusahaan tidak berhasil memaksimumkan nilai perusahaan.

B. Keunggulan dan Kelemahan EVA

Salah satu keunggulan EVA sebagai penilai kinerja perusahaan adalah dapat digunakan sebagai penciptaan nilai (*value creation*). Keunggulan EVA yang lain adalah

- a. EVA memfokuskan penilaian pada nilai tambah dengan memperhitungkan beban sebagai konsekuensi investasi.

- b. Konsep EVA adalah alat perusahaan dalam mengukur harapan yang dilihat dari segi ekonomis dalam pengukurannya yaitu dengan memperhatikan harapan para penyandang dana secara adil di mana derajat keadilan dinyatakan dengan ukuran tertimbang dari struktur modal yang ada dan berpedoman pada nilai pasar dan bukan pada nilai buku.
- c. Perhitungan EVA dapat dipergunakan secara mandiri tanpa memerlukan data pembanding seperti standar industri atau data perusahaan lain sebagai konsep penilaian.
- d. Konsep EVA dapat digunakan sebagai dasar penilaian pemberian bonus pada karyawan terutama pada divisi yang memberikan EVA lebih sehingga dapat dikatakan bahwa EVA menjalankan *stakeholders satisfaction concepts*.
- e. Pengaplikasian EVA yang mudah menunjukkan bahwa konsep tersebut merupakan ukuran praktis, mudah dihitung dan mudah digunakan sehingga merupakan salah satu bahan pertimbangan dalam mempercepat pengambilan keputusan bisnis.

Selain berbagai keunggulan, konsep EVA juga memiliki kelemahan-kelemahan. Kelemahan-kelemahan tersebut antara lain menurut Iramani (2005) :

- a. EVA hanya mengukur hasil akhir (result), konsep ini tidak mengukur aktivitas-aktivitas penentu.

b. EVA terlalu bertumpu pada keyakinan bahwa investor sangat mengandalkan pendekatan fundamental dalam mengkaji dan mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham tertentu padahal faktor-faktor lain terkadang justru lebih dominan.

C. Pembahasan Kasus

1. Analisis Struktur Modal

Berdasarkan Lampiran 1 dan Lampiran 2 yakni neraca dan laporan perhitungan laba rugi khususnya pada PT. Salewangang Institute selama tahun 2007 s/d tahun 2011 maka terlebih dahulu akan disajikan data struktur modal yang telah ditetapkan oleh PT. Salewangang Institute selama tahun 2007 s/d tahun 2011 yang dapat dilihat melalui tabel 1. dibawah ini :

Tabel 1. Struktur Modal PT. Salewangang Institute Tahun 2007 s/d Tahun 2011

Tah un	Struktur Modal				
	Modal Sendiri (Rp)	Propo rsi Modal Sendiri (%)	Modal Pinjaman (Rp)	Propor si Modal Pinjam an (%)	Total Modal (Rp)
2007	412.653.500	45,21	500.000.000	54,78	912.653.500

200 8	444.399.1 00	44,69	550.000. 000	55,31	994.399.1 00
200 9	753.857.0 00	57,82	550.000. 000	42,18	1.303.857. 000
2010	790.162.5 00	54,87	650.000. 000	45,13	1.440.162. 500
2011	1.236.529. 400	63,85	700.000. 000	36,15	1.936.529. 400
Rata-rata		53,29	Rata-rata	46,71	

Berdasarkan tabel 1 yakni hasil analisis struktur modal untuk 5 tahun terakhir (tahun 2007 s/d tahun 2011) maka rata-rata proporsi penggunaan modal sendiri sebesar 53,29% dan proporsi modal pinjaman sebesar 46,71%, sehingga dapatlah dikatakan bahwa PT. Salewangang Institute dalam mengelola perusahaan lebih banyak menggunakan proporsi modal sendiri jika dibandingkan dengan proporsi modal pinjaman.

Dengan adanya struktur modal perusahaan PT. Salewangang Institute khususnya dalam 5 tahun terakhir (tahun 2007 s/d tahun 2011) maka dapat disajikan analisis biaya modal. Namun sebelum dilakukan analisis biaya modal, terlebih dahulu akan disajikan perhitungan biaya modal dan utang (Kd) dan biaya modal sendiri (Ke). Adapun perhitungan biaya modal dari PT. Salewangang Institute untuk tahun 2007 s/d tahun 2011 dapat dilihat melalui perhitungan berikut ini :

1) Perhitungan Biaya Utang (*Cost of debt*)

Besarnya biaya utang (kd) untuk tahun 2007 s/d tahun 2011 dapat disajikan melalui perhitungan berikut ini :

1. Tahun 2007

Besarnya biaya utang (kd) untuk tahun 2007 dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Biaya utang (kd)} = \frac{\text{Bunga usaha}}{\text{Total utang}} \times 100\%$$

Ket:

Pajak biaya utang = 15%

$$\text{Biaya utang (Kd)} = \frac{75.000.000}{724.239.855} \times 100\%$$

$$\text{Biaya utang (Kd)} = \frac{724.239.855}{724.239.855} \times 100\% \\ = 10,35\%$$

Biaya utang setelah pajak = $10,35 (1 - 0,15) = 8,8\%$

2. Tahun 2008

Besarnya biaya utang (kd) untuk tahun 2008 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\text{Biaya utang (Kd)} = \frac{85.250.000}{721.970.300} \times 100\% \\ = 11,81\%$$

Biaya utang setelah pajak = $11,81 (1 - 0,15) = 10,04\%$

3. Tahun 2009

Besarnya biaya utang (kd) untuk tahun 2009 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\text{Biaya utang (Kd)} = \frac{88.000.000}{835.721.500} \times 100\% \\ = 10,53\%$$

Biaya utang setelah pajak = $10,53 (1 - 0,15) = 8,95\%$

4. Tahun 2010

Besarnya biaya utang (kd) untuk tahun 2010 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Biaya utang (Kd)} &= \frac{107.250.000}{1.004.602.000} \times 100 \% \\ &= 10,68 \% \end{aligned}$$

Biaya utang setelah pajak = $10,68 (1 - 0,15) = 9,08\%$

5. Tahun 2011

Besarnya biaya utang (kd) untuk tahun 2011 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Biaya utang (Kd)} &= \frac{119.000.000}{1.013.150.000} \times 100 \% \\ &= 11,75 \% \end{aligned}$$

Biaya utang setelah pajak = $11,75 (1 - 0,15) = 10\%$

2) Perhitungan Biaya Modal Sendiri

Berdasarkan perhitungan biaya utang (kd) maka selanjutnya akan dikemukakan perhitungan biaya modal sendiri khususnya pada PT. Salewangang Institute selama 5 tahun terakhir (tahun 2007 s/d tahun 2011) yang dapat dilihat melalui perhitungan berikut ini :

1. Tahun 2007

Besarnya biaya modal sendiri (Ke) untuk tahun 2007 dapat dihitung sebagai berikut :

Laba bersih setelah pajak

$$\begin{aligned} \text{Biaya modal sendiri (Ke)} &= \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Modal}} \times 100 \% \end{aligned}$$

Berdasarkan rumus tersebut di atas, biaya modal sendiri (cost of equity) dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Biaya modal sendiri (Ke)} = \frac{281.841.980}{412.653.500} \times 100\% \\ = 68,3\%$$

2. Tahun 2008

Besarnya biaya modal sendiri (Ke) untuk tahun 2008 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Biaya modal sendiri (Ke)} = \frac{305.302.200}{444.399.100} \times 100\% \\ = 68,7\%$$

3. Tahun 2009

Perhitungan biaya modal sendiri untuk tahun 2009 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Biaya modal sendiri (Ke)} = \frac{389.819.500}{753.857.000} \times 100\% \\ = 51,71\%$$

4. Tahun 2010

Perhitungan biaya modal sendiri untuk tahun 2010 dapat dihitung yaitu :

$$\text{Biaya modal sendiri (Ke)} = \frac{432.292.000}{790.162.500} \times 100\% \\ = 54,71\%$$

5. Tahun 2011

Perhitungan biaya modal sendiri untuk tahun 2011 dapat dihitung sebagai berikut :

420.420.000

Biaya modal sendiri (Ke) = ----- x 100 %

1.236.529.400

= 34%

3. Analisis Biaya Modal rata-rata Tertimbang (WACC)

Berdasarkan hasil analisis biaya modal sendiri (Ke) dengan biaya utang (Kd) maka besarnya biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) dapat dilihat melalui perhitungan berikut ini :

1. Biaya modal rata-rata tertimbang tahun 2007

Perhitungan besarnya biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) untuk tahun 2007 dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagaimana yang dikemukakan oleh Farah (2007:153) yaitu :

$$Ka = (Wd \times Kd) + (We \times Ke)$$

Dimana :

Ka = Biaya modal rata-rata tertimbang (WACC)

Wd = Proporsi utang dalam struktur modal

Kd = Biaya utang setelah pajak

We = Proporsi modal sendiri dalam struktur modal

Ke = Biaya dari dana yang didapatkan dari modal sendiri

Dari rumus tersebut di atas maka biaya modal rata-rata tertimbang dapat dihitung sebagai berikut :

$$Ka = (0,5478 \times 0,088) + (0,4521 \times 0,683) \times 100\%$$

$$Ka = 0,048 + 0,3088 \times 100\%$$

$$Ka = 35,68\%$$

Dengan demikian maka besarnya biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) untuk tahun 2007 adalah sebesar 35,68%

2. Biaya modal rata-rata tertimbang tahun 2008

Besarnya perhitungan biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) untuk tahun 2008 dapat dihitung sebagai berikut :

$$Ka = (0,5531 \times 0,1004) + (0,4469 \times 0,687) \times 100\%$$

$$Ka = 0,056 + 0,307 \times 100\%$$

$$Ka = 36,3\%$$

Dengan demikian maka besarnya biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) untuk tahun 2008 adalah sebesar 36,3%.

3. Biaya modal rata-rata tertimbang tahun 2009

Besarnya perhitungan biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) untuk tahun 2009 dapat dihitung sebagai berikut :

$$Ka = (0,4218 \times 0,0895) + (0,5782 \times 0,5171) \times 100\%$$

$$Ka = 0,0377 + 0,299 \times 100\%$$

$$Ka = 33,67\%$$

Dengan demikian maka besarnya biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) untuk tahun 2009 adalah sebesar 33,67%.

4. Biaya modal rata-rata tertimbang tahun 2010

Besarnya perhitungan biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) untuk tahun 2010 dapat dihitung sebagai berikut :

$$Ka = (0,4513 \times 0,0908) + (0,5487 \times 0,5471) \times 100\%$$

$$Ka = 0,041 + 0,3 \times 100\%$$

$$Ka = 34,1\%$$

Dengan demikian maka besarnya biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) untuk tahun 2010 adalah sebesar 34,1%.

5. Biaya modal rata-rata tertimbang tahun 2011

Besarnya perhitungan biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) untuk tahun 2011 dapat dihitung sebagai berikut :

$$Ka = (0,3615 \times 0,010) + (0,6385 \times 0,34) \times 100\%$$

$$Ka = 0,035 + 0,217 \times 100\%$$

$$Ka = 25,3\%$$

Dengan demikian maka besarnya biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) untuk tahun 2011 adalah sebesar 25,3%.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut di atas, maka akan disajikan hasil perhitungan biaya modal rata-rata tertimbang untuk tahun 2007 s/d tahun 2011 yang dapat dilihat melalui tabel 4.4 berikut ini :

Tabel2.Besarnya Perhitungan Biaya Modal PT. Salewangang Institute Tahun 2007 s/d 2011

Tahun	Biaya Utang Setelah pajak (Kd) (%)	Biaya Modal Sendiri (Ke) (%)	Biaya Modal Rata- Rata Tertimbang (Ka) (%)
2007	8,8	68,3	35,68
2008	10,04	68,7	36,3
2009	8,95	51,71	33,67
2010	9,08	54,71	34,1
2011	10	34	25,3
Rata-rata	9,37	55,48	33,01

Berdasarkan Tabel 2 mengenai besarnya perhitungan biaya modal dari tahun 2007 s/d tahun 2011, nampak bahwa biaya modal dari hutang (kd) rata-rata pertahun sebesar 9,37%, biaya modal sendiri (ke) rata-rata sebesar 55,48%, dan biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) sebesar 33,01% setiap tahunnya.

4. Analisis Return on Investment Capital (ROIC)

Return on investment Capital (ROIC) adalah perbandingan antara NOPAT (EBIT – pajak) dengan modal yang diinvestasikan dalam pengelolaan perusahaan. sehingga dalam menentukan ROIC dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut (Mamduh, 2005 : 54) yaitu :

$$ROIC = \frac{NOPAT}{\text{Modal yang diinvestasikan}}$$

Sebelum dilakukan perhitungan ROIC, maka terlebih dahulu akan disajikan data NOPAT yaitu sebagai berikut :

Tabel 3. Besarnya Tingkat Laba dari Modal yang Diinvestasikan (NOPAT)

Tahun	Laba Sebelum Bunga dan Pajak (1)	Pajak (2)	NOPAT (1-2)
2007	452.631.400	95.789.420	356.841.980
2008	496.396.000	105.843.800	390.552.200
2009	619.885.000	142.065.500	477.819.500
2010	699.810.000	160.268.000	539.542.000
2011	694.600.000	155.180.000	539.420.000

Tabel 3. yakni data Nopat untuk tahun 2007 s/d tahun 2011 maka dapat ditentukan sebagai berikut :

1. Tahun 2007

Besarnya ROIC untuk tahun 2007 dapat ditentukan melalui perhitungan berikut ini :

356.842.980

$$\text{ROIC}_{07} = \text{-----} \times 100 \%$$

912.653.500

= 39,09 %

2. Tahun 2008

Besarnya ROIC untuk tahun 2008 dapat ditentukan melalui perhitungan berikut ini :

390.552.200

$$\text{ROIC}_{08} = \text{-----} \times 100 \%$$

994.399.100

= 39,27 %

3. Tahun 2009

Besarnya ROIC untuk tahun 2009 dapat ditentukan melalui perhitungan berikut ini :

477.819.500

$$\text{ROIC}_{09} = \text{-----} \times 100 \%$$

1.303.857.000

= 36,65 %

4. Tahun 2010

Besarnya ROIC untuk tahun 2010 dapat ditentukan melalui perhitungan berikut ini :

539.542.000

$$\text{ROIC}_{10} = \text{-----} \times 100 \%$$

1.440.162.500

= 37,46 %

5. Tahun 2011

Besarnya ROIC untuk tahun 2011 dapat ditentukan melalui perhitungan berikut ini :

$$\text{ROIC}_{11} = \frac{539.420.000}{1.936.529.400} \times 100\% \\ = 27,85\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan ROIC, maka besarnya selisih antara ROIC dengan WACC dari tahun 2007 s/d tahun 2011 dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

Tabel 4. Besarnya ROIC dan WACC Tahun 2007 s/d 2011

Tahun	ROIC (%)	WACC (%)	Selisih (%)
2007	39,09	35,68	3,41
2008	39,27	36,3	3,97
2009	36,65	33,67	6,98
2010	37,46	34,1	3,36
2011	27,85	25,3	2,55

Berdasarkan hasil perbandingan antara ROIC dan WACC khususnya dalam lima tahun terakhir (tahun 2007 s/d tahun 2011) maka akan disajikan nilai tambah ekonomis (EVA) yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus yang dikutip dari Mamduh (2005 : 54)

$$\text{EVA} = \text{Modal yang diinvestasikan} \times (\text{ROIC} - \text{WACC})$$

Berdasarkan rumus tersebut di atas, selanjutnya akan disajikan perhitungan nilai tambah ekonomi yang dapat dilihat melalui perhitungan berikut ini :

1) Tahun 2007

Besarnya nilai EVA untuk tahun 2007 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{EVA 07} &= \text{Rp.}912.653.500 \times (3,909\% - 35,68\%) \\ &= \text{Rp.}912.653.500 \times 3,41\% \\ &= \text{Rp.}31.121.484,- \end{aligned}$$

2) Tahun 2008

Besarnya nilai EVA untuk tahun 2008 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{EVA 08} &= \text{Rp.}994.399.100 \times (39,27 - 36,3\%) \\ &= \text{Rp.}994.399.100 \times 2,97\% \\ &= \text{Rp.}29.553.653,- \end{aligned}$$

3) Tahun 2009

Besarnya nilai EVA untuk tahun 2009 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{EVA 09} &= \text{Rp.}1.303.857.000 \times (36,65 - 33,67\%) \\ &= \text{Rp.}1.303.857.000 \times 2,98\% \\ &= \text{Rp.}38.854.938,- \end{aligned}$$

4) Tahun 2010

Besarnya nilai EVA untuk tahun 2010 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{EVA 10} &= \text{Rp.}1.440.162.500 \times (37,46 - 34,1\%) \\ &= \text{Rp.}1.440.162.500 \times 3,36\% \\ &= \text{Rp.}48.389.460,- \end{aligned}$$

5) Tahun 2011

Besarnya nilai EVA untuk tahun 2011 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{EVA 11} &= \text{Rp.}1.936.529.400 \times (27,85 - 25,3\%) \\ &= \text{Rp.}1.936.529.400 \times 2,55\% \\ &= \text{Rp.}49.381.499,- \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut di atas, maka akan disajikan melalui tabel berikut ini :

Tabel 5. Hasil Perhitungan Kinerja Keuangan dengan Metode EVA Tahun 2007 s/d Tahun 2011

Tahun	ROIC (%)	WACC (%)	Kinerja Keuangan Dengan Metode EVA (Rp)
2007	39,09	35,68	31.121.484
2008	39,27	36,3	29.553.653
2009	36,65	33,67	38.854.938
2010	37,46	34,1	48.389.460
2011	27,85	25,3	49.381.499
Rata-rata	36,06	33,01	39.460.206

Berdasarkan tabel 5. mengenai besarnya perhitungan kinerja keuangan dengan metode EVA dari tahun 2007 s/d tahun 2011, nampak bahwa pada tahun 2007 ROIC sebesar 39,09%, WACC sebesar 35,68% dan kinerja keuangan dengan metode EVA sebesar Rp. 31.121.484. Kemudian pada tahun 2008 ROIC sebesar 39,27%, WACC sebesar 36,3% dan kinerja keuangan dengan metode EVA sebesar Rp.29.553.653. Tahun 2009 ROIC sebesar 36,65%, WACC sebesar 33,67% dan kinerja keuangan dengan metode EVA sebesar Rp.38.854.938. Selanjutnya untuk tahun 2010 ROIC sebesar 37,46%, WACC sebesar 34,1% dan kinerja keuangan dengan metode EVA sebesar Rp.48.389.460. Sedangkan untuk tahun 2011 ROIC sebesar 27,85%, WACC sebesar 25,3% dan kinerja keuangan dengan metode EVA sebesar Rp.49.381.499.

Berdasarkan tabel 5. yakni perhitungan peningkatan kinerja dengan metode EVA yang dapat disajikan beberapa evaluasi yaitu sebagai berikut :

- 1) Dari hasil analisis kinerja keuangan dengan metode EVA, yang menunjukkan bahwa rata-rata kinerja keuangan perusahaan dengan metode EVA nampak bahwa kinerja keuangan perusahaan rata-rata pertahun sebesar Rp.39.460.206,-
- 2) Hasil analisis ROIC dan WACC, menunjukkan bahwa tingkat return dari jumlah modal yang diinvestasikan rata-rata pertahun sebesar 36,06% sedangkan tingkat biaya modal rata-rata tertimbang sebesar 33,01% pertahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal. 2003. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Malang: UMM.
- Ambarwati. 2010. *Manajemen Keuangan Lanjutan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bambang Subroto. 1985. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty
- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*. Edisi Kedelapan. Yogyakarta : BPFE.
- Bernstein, L. A., dan John J. Wild. 1998. *Financial Statement Analysis: Theory, Application, and Interpretation*. Sixth Edition. Singapore: McGraw_Hill Book Co.
- Brigham, Eugene, F dan Michael C, Enhardt., 2003. *Financial Management Theory and Practice 11th Edition*, Thomson and South Western Credit. New York, Nov./Dec., Vol.108, Iss. 10; pg. 62, 1 pgs.
- Danang Sunyuto. 2013. *Analisis Laporan Keuangan untuk Bisnis*. Yogyakarta : CAPS
- Deloof, M. (2003). *Does Working Capital Management Affects Profitability of Belgian Firms?* “*Journal of Business Finance & Accounting*.” 30(3) & (4): 0306-686X.
- Deanta. 2009. *Memahami Pos-Pos dan Angka-Angka Dalam Laporan Keuangan Untuk Orang Awam*. Yogyakarta: Gava Media.

- Farah, Margaretha. 2007. *Manajemen Keuangan*, edisi kedua, cetakan kedua. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Djarwanto. 2005. *Defenisi Manajemen Keuangan*. Edisi Kedelapan. Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Fabozzi, Frank J., Franco Modigliani, dan Michael G. Ferri. 1999. *Pasar dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gill, O. James dan Moira, Chatton. 2005. *Memahami Laporan Keuangan (Manfaatkan Informasi Keuangan Untuk Mengendalikan Bisnis Anda)*, cetakan ketiga. Jakarta: PPM.
- Gitman Lawrence J. (2001). *Principle of Managerial Finance, Harper International Edition, Harper & Row Publisher*, New York, Hagerstown, San Fransisco, London, Copyright.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Ikatan Akuntansi Indonesia
- 2012. *Standar Akuntansi Keuangan.PSAK*. Cetakan Keempat, Buku Satu, Jakarta: Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Mila Sari D (2017), Prediksi Potensi *Financial Distress* Analisis Model *Altman Z-Score* (Studi Kasus Pada bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2015. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, IAIN Surakarta.

- Harmono. 2009. *Manajemen Keuangan yang Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*, edisi pertama, cetakan pertama. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafi. 2005. *Manajemen Keuangan*, edisi pertama. Jakarta: Grasindo.
- Harahap. (2007). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Ed Pertama. Cetakan ketiga. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Husain, Umar (2000). *Research Method In Finance and Banking*, Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Jopie Jusuf. 2014. Analisis Kredit untuk Credit. Jakarta : Gramedia
- Juniarti. 2009. *Penggunaan Economic Value Added (EVA) dan Tobin'S Q Sebagai Alat Ukur Kinerja Finansial Perusahaan di Industri Food And Beverage Yang Listing di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi S1, Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Jumingan. 2006. *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Keown, Arthur J., John D. Martin, J. William Petty, dan David F. Scott, Jr. 2004. *Manajemen Keuangan: Prinsip – prinsip dan Aplikasi*. Edisi 9. Jakarta: PT Indeks.

- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield. 2008. *Akuntansi Intermediate*. Edisi 12. Jakarta: Erlangga.
- Kotler, P. & Amstrong, G. 2004. Dasar-dasar Pemasaran. Edisi 9. Jiilid 1. Jakarta : PT. Indeks.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. 2002. Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Manullang, M, 2005, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Edisi satu, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Martono dan Harjito, Agus. 2008. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Mamduh Hanafi dan Abdul Halim. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogayakarta : Liberty
- Munawir. (2007). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Pramuditya, A.Y. (2014). *Analisis Pengaruh Penerapan Mekanisme Corporate Governance terhadap Kemungkinan Perusahaan Mengalami Kondisi Financial Distress (studi empiris pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2012)*. Skripsi, Semarang: Program Sarjana (SI) Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Prastowo, Dwi dan Rifka, Juliaty. 2008. *Analisis Laporan Keuangan : Konsep dan Aplikasi*. Edisi Kedua. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.

- Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: Penerbit GPFE.
- , 2001, "Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan", Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh, Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, edisi keempat, cetakan pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Syamsuddin. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syamsuddin, Lukman, 2000, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Edisi Ke Lima, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Shah, A. & Sana, A. (2006). *Impact of Working Capital Management on the Profitability of Oil and Gas Sector of Pakistan*. "European Journal of Scientific Research," 15 (3): 301-307.
- Stewart dan Sten. 1993. *Ikhtisar Laporan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiono, Arief. 2009. *Manajemen Keuangan : Untuk Praktisi Keuangan*. Jakarta : Grasindo.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung : ALFABETA.
- Sutrisno. 2001. *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- Tunggal, Amin, Widjaja. 2001. *Memahami Konsep Economic Value Added (EVA) Dan Value Based Management (VBM)*. Jakarta: Harvarindo.
- Young, S. David dan O' Byrne, Stephen F. 2001. *EVA dan Manajemen Berdasarkan Nilai*. Jakarta: Salemba Empat.
- Warsono. 2003. *Manajemen Keuangan Perusahaan*, edisi ketiga, cetakan pertama, jilid satu. Malang: Bayu Media.
- Wild, John J, K.R. Subramanyam dan Robert F. Halsey. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Ed. Delapan. Jakarta: Salemba Empat.

PROFIL PENULIS



Sri Wahyuni Nur. Lahir di Ujung Pandang, 08 Februari 1989. Lulusan S1 pada Program Studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Indonesia (FEB-UMI Makassar) Tahun 2011, lulus S2 pada Program Magister Akuntansi di kampus yang sama tahun 2015. Profesi Saat ini adalah Dosen Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN Parepare)

Sulawesi Selatan. Sebelumnya pernah menjadi dosen tetap di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muslim Maros (FEB-UMMA) pada tahun 2011 hingga pada tahun 2018.

Penulis aktif di sejumlah penulisan buku, baik buku ajar, buku referensi, maupun buku chapter, diantaranya, *Akuntansi Dasar: Teori dan Penyusunan Laporan Keuangan* (Cendekia Publisher, 2020), *Akuntansi Keuangan Dasar : Berbasis IFRS* (Cendekia Publisher, 2021), *Corona di Pohon Cemara* (IPN Press, 2022), *Teori Akuntansi* (Get Press, 2022), *Etika Profesi Akuntansi* (Cendekia Publisher, 2022), *Akuntansi Keuangan* (Get Press, 2023), dan *Akuntansi Keuangan Syariah* (IAIN Parepare Nusantara Press, 2023).

SINOPSIS

Buku ajar *Analisis Laporan Keuangan* dirancang untuk membantu pembaca memahami dan menginterpretasikan laporan keuangan secara komprehensif. Buku ini membahas berbagai konsep, teknik, dan alat analisis yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan, termasuk analisis rasio, analisis tren, dan analisis arus kas. Melalui pendekatan teoritis dan studi kasus praktis, buku ini memberikan panduan langkah demi langkah dalam menganalisis laporan keuangan, sehingga pembaca dapat mengambil keputusan berbasis data yang relevan. Selain itu, buku ini juga mengulas aspek-aspek penting seperti manajemen risiko, pengungkapan laporan keuangan, dan kepatuhan terhadap standar akuntansi. Didesain untuk mahasiswa, dosen, dan praktisi keuangan, buku ini menjadi sumber referensi penting dalam mempelajari cara memahami kondisi finansial perusahaan dan merancang strategi bisnis yang efektif.